



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH REPUTASI AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2000-2009**

SKRIPSI

**CHRISTIN NATALIA HUTABARAT
0806351073**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH REPUTASI AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2000-2009**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**CHRISTIN NATALIA HUTABARAT
0806351073**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Chiristin Natalia Hutabarat

NPM : 0806351073

Tanda Tangan :



Tanggal : 20 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Chiristin Natalia Hutabarat

NPM : 0806351073

Program Studi : Ekonomi Akuntansi

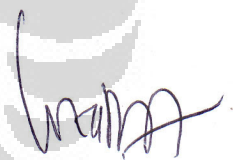
Judul Skripsi : Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2000-2009

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

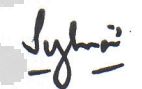
Pembimbing :

Eliza Fatima S.E., M.E., CPA

()

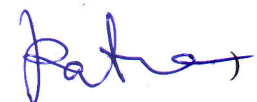
Penguji :

Dr. Sylvia Veronica N. P. Siregar S.E., Ak.

()

Penguji :

Dr. Ratna Wardhani S.E., M.Si.

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 20 Januari 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chiristin Natalia Hutabarat

NPM : 0806351073

Program Studi : Ekonomi Akuntansi

Departemen : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2000-2009

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 20 Januari 2012

Yang menyatakan



(Chiristin Natalia Hutabarat)

ABSTRAK

Nama : Chirstin Natalia Hutabarat
Program Studi : Ekonomi Akuntansi
Judul : Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2000-2009

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2000-2009. Penelitian ini menguji implikasi dari dua aspek reputasi auditor: jenis auditor dan spesialisasi industri auditor. Pengujian manajemen laba menggunakan tiga proksi untuk manajemen laba, yakni mengelola laba untuk menghindari kerugian, mengelola laba hanya untuk sekedar memenuhi atau mencapai tingkat laba tahun sebelumnya, serta pengujian manajemen laba peningkatan laba melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis auditor berpengaruh terhadap manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian, namun jenis auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan laba manajemen laba dengan menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Sedangkan spesialisasi industri auditor menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen laba, reputasi auditor, jenis auditor, spesialisasi industri auditor

ABSTRACT

Name : Christin Natalia Hutabarat
Study Program : Accounting
Title : The Influence of Auditor Reputation on Earnings Management of Banking Firms Listed in Indonesia Stock Exchange for the year 2000-2009

The purpose of this study to analyze and provide empirical evidence of the influence of auditor reputation on earnings management of banking firms listed in indonesia stock exchange for the year 2000-2009. This study examine the implication of two aspects of auditor reputation: auditor type and auditor industry specialization. Earnings management testing employ three traditional proxies of earnings management: managing earnings to avoid losses, managing earnings to justmeet-or-beat the prior year's earnings, and income increasing earnings management through bank loan loss provisions. The result of this study indicates that auditor type has influence on earnings management to avoid losses, but auditor type has no influence on income increasing earnings management through bank loan loss provisions. While auditor industry specialization show no significant influence on earnings management.

Key words: earnings management, auditor reputation, auditor type, auditor industry specialization

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang tak terhingga saya ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus untuk kasih dan kesetiaan-Nya sepanjang proses pengerjaan skripsi ini sehingga skripsi saya yang berjudul “*Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2000-2009*” dapat diselesaikan dengan baik. *To God be the glory*. Skripsi ini menjadi langkah awal bagi saya untuk menggapai masa depan yang lebih baik.

Saya juga mau mengucapkan terima kasih untuk dukungan orang-orang yang luar biasa di sekitar saya. Saya mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Ibu Eliza Fatima selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih untuk setiap saran dan kritik yang telah Ibu sampaikan sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
2. Ibu Sylvia Veronica yang banyak membantu saya sejak proses pengajuan proposal, pengerjaan skripsi, dan selaku dosen penguji yang memberikan banyak saran, kritik, dan masukan untuk menyempurnakan skripsi saya.
3. Ibu Ratna Wardhani selaku dosen penguji yang memberikan banyak masukan, kritik, dan saran untuk skripsi saya.
4. Bapak Yan Rahardian yang banyak membantu saya dalam proses pengerjaan skripsi ini.
5. Untuk semua dosen, pegawai, dan fakultas FEUI. Terima kasih untuk kesempatan yang saya dapatkan untuk menikmati pendidikan yang sangat baik di kampus ini.
6. Orangtua ku yang luar biasa, M. Hutabarat dan H. Simanjuntak. Juga untuk adik-adik ku, Jhon, Nova, Piter, Pebri, Josua. Aku mengucapkan syukur kepada Tuhan setiap kali aku mengingat kalian. Terima kasih untuk dukungan, semangat, dan cinta kalian.
7. KK Fumigasi: kak Erika, Christy, Dina, Ella, Santi. Juga untuk KK WG: Agnes, Erika, Evelyn, Gizelly, dan Shelvy. Terima kasih untuk persahabatan, kasih, dan kesetiaan kalian. Semoga persahabatan ini bisa berlanjut terus, bertumbuh bersama.

8. Terima kasih untuk POFEUI untuk persahabatan yang aku nikmati di dalamnya. Terima kasih untuk pengurus, teman-teman sepelayanan, dan semua orang di dalamnya. Juga untuk panitia JDO 2011: Ano, Doro, Dimput, Bella, Becka, Dimas Awe, Kitty, Karin, Reiner, Edmon, Stefany, Pandu, Nelli, Grespy, Frida, Nike, Andrew, Vio, Josua, Friska, dan Hendo. Terima kasih untuk pelayanan kalian, aku benar-benar beruntung bisa mengenal kalian semua. *God bless you all!*
9. Teman-teman seperjuangan selama kuliah dan mengerjakan skripsi: Becka, Maria, Junius, Elsa, Darwin, Lala, Dika, Ester, Yuri, Linda, Ela, Ruth, Elsa, Devi, Connie, Metha, Maringan, dan yang banyak teman-teman lainnya. Terima kasih untuk setiap bantuan dan kerja sama kalian.
10. Terima kasih untuk ANGELS: Sri, Suryani, Ulpa, Renny, Melisa, Nora, Yovie, Frans, Leo, Eric, Vanbori yang menjadi teman seperjuangan di UI. Juga untuk ANGELS lainnya. Terima kasih untuk semangat dan dukungan yang kalian berikan.
11. Untuk Pak T.B. Silalahi dan Pak Gustav Panjaitan. Kalian adalah *“the wind beneath my wings”* untuk saya, Pak.
12. Seluruh teman di FE UI angkatan 2008.

Depok, Januari 2012

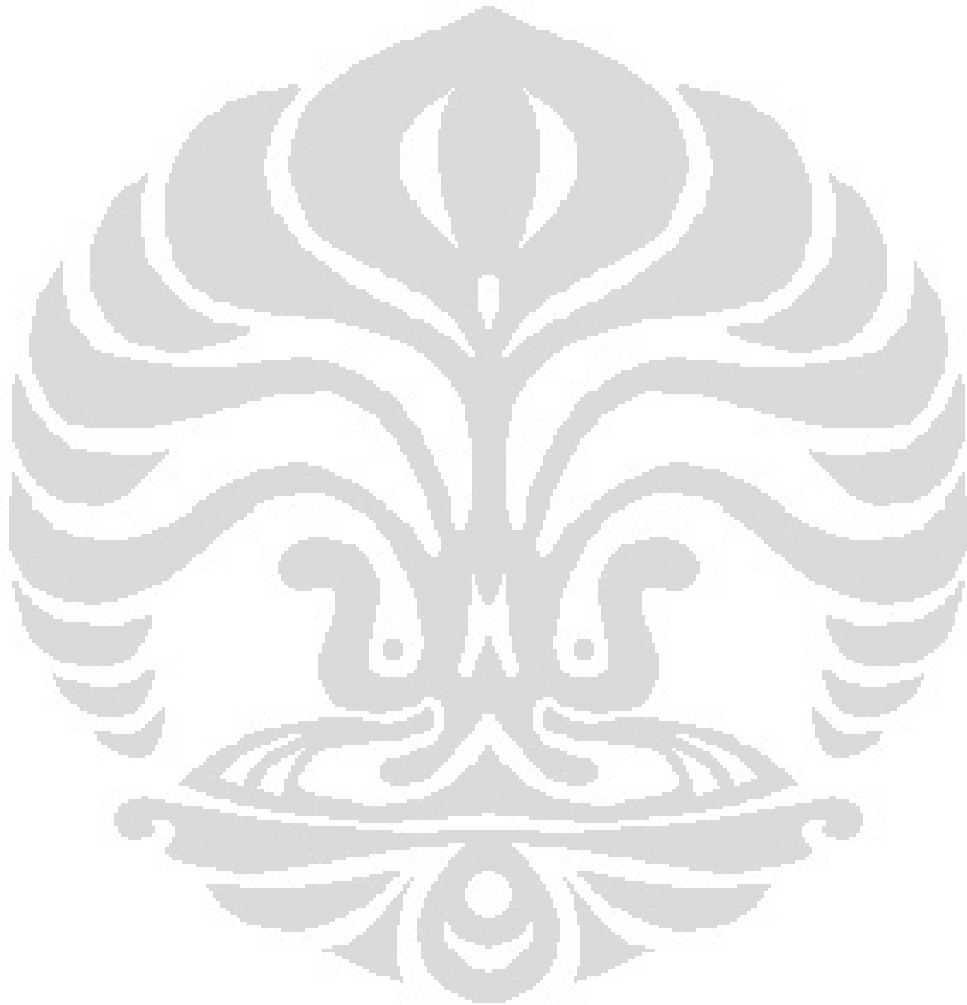
Christin Hutabarat

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Keagenan	11
2.2 Manajemen Laba	12
2.2.1 Pengertian Manajemen Laba	12
2.2.2 Pola Manajemen Laba	14
2.2.3 Motivasi Manajemen Laba	15
2.2.4 Perspektif Manajemen Laba	17
2.2.5 Mendeteksi Manajemen Laba	19
2.2.6 Manajemen Laba dan Manipulasi Laba	20
2.3 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (<i>Loan loss provision</i>) dan Peraturan Terkait	21
2.3.1 Loan Loss Provision di Indonesia	21
2.3.2 Peraturan Bank Indonesia	23
2.4 Pengauditan Bank	25
2.5 Reputasi Auditor	26
2.5.1 Jenis Auditor	26
2.5.2 Spesialisasi Industri Auditor	27
2.4.2.1 Pengertian Spesialisasi Industri Auditor	27
2.4.2.2 Pengukuran Spesialisasi Industri Auditor	29
2.6 Penelitian Terdahulu	30
2.6.1 Penelitian di Luar Negeri	30
2.6.2 Penelitian di Dalam Negeri	34
2.7 Pengembangan Hipotesis	36
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Rerangka Pemikiran	39
3.2 Sampel dan Data Penelitian	41
3.3 Spesifikasi Model	41
3.3.1 Manajemen Laba untuk Menghindari Kerugian atau untuk Sekedar Memenuhi atau Mencapai Laba di Tahun Sebelumnya (Model 1)	42
3.3.2 Manajemen Laba Peningkatan Laba melalui Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Tidak Normal (Model 2)	43

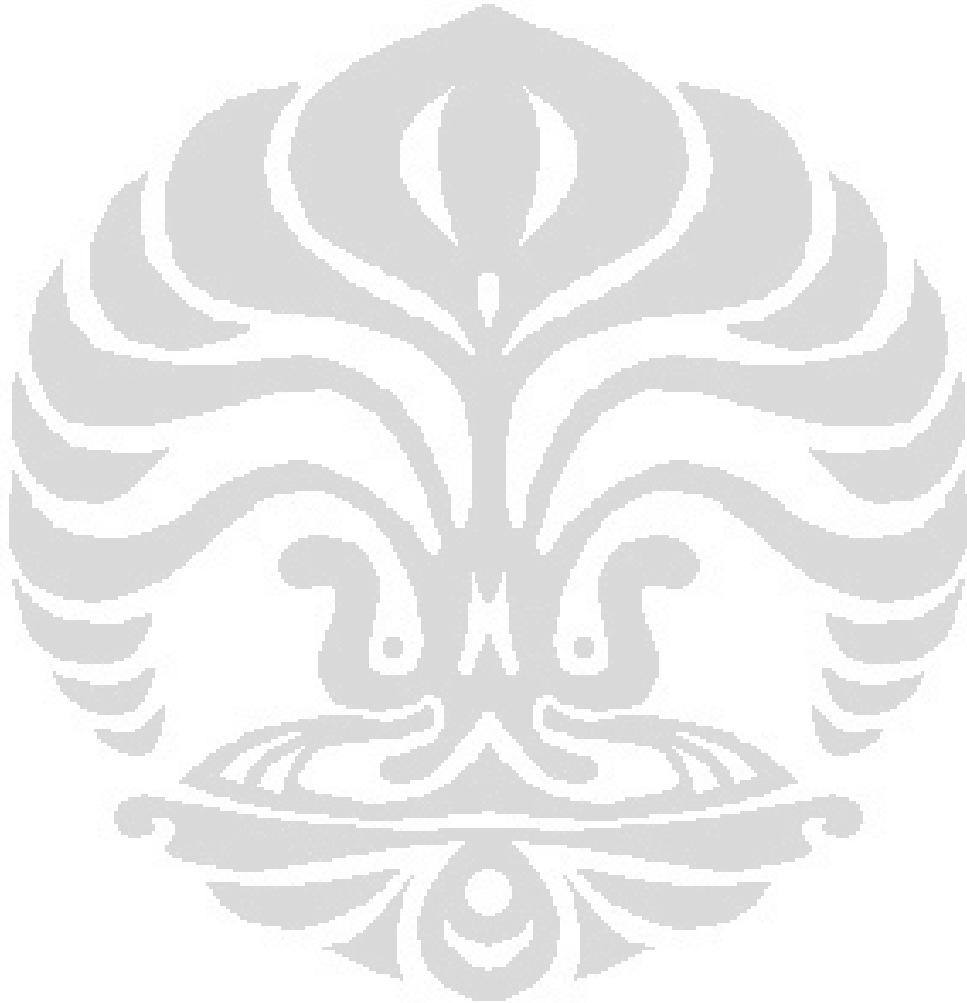
3.4	Operasionalisasi Variabel	45
3.4.1	Variabel Independen	45
3.4.2	Variabel Dependen	47
3.4.3	Variabel Kontrol	49
3.5	Metode Pengujian	52
3.5.1.	Pengujian Statistik Model (1).....	53
3.5.1.1	Uji Kecocokan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	53
3.5.1.2	Uji Akurasi Model.....	53
3.5.1.3	Pseudo R ²	54
3.5.1.4	Uji Wald	54
3.5.2.	Pengujian Statistik Model (2).....	54
3.5.2.1	Kriteria Ekonometrik.....	55
3.5.2.2	Uji Statistik.....	57
BAB 4	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Pemilihan Sampel.....	61
4.2	Pengujian Pencilan (<i>Outliers</i>).....	61
4.3	Statistik Deskriptif.....	62
4.3.1	Model (1).....	62
4.3.2	Model (2).....	64
4.4	Analisis Korelasi Pearson	67
4.4.1	Model (1).....	67
4.4.2	Model (2).....	69
4.5	Analisis Model Manajemen Laba untuk Menghindari Kerugian atau untuk Sekedar Memenuhi atau Mencapai Laba di Tahun Sebelumnya (Model 1)	72
4.5.1	Pengujian Kecocokan Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	72
4.5.2	Uji Akurasi Model	73
4.5.3	Pengujian Simultan (<i>Omnibus Test of Model Coefficient</i>)	74
4.5.4	Pseudo R ²	75
4.5.5	Pengujian Parsial Model (1).....	76
4.6	Analisis Model Manajemen Laba Peningkatan Laba melalui Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Tidak Normal (Model 2).....	78
4.6.1	Kriteria Ekonometrika	78
4.6.1.1	Uji Multikolinearitas	78
4.6.1.2	Uji Heteroskedastisitas	79
4.6.1.3	Uji Autokorelasi	80
4.6.2	Evaluasi Hasil Regresi.....	80
4.6.2.1	Uji Global (F Stat).....	81
4.6.2.2	Uji R ² (Koefisien Determinasi)	81
4.6.2.3	Uji t (Uji Signifikansi Parsial).....	82
4.7	Pengujian Hipotesis	83
BAB 5	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan	88
5.2	Keterbatasan	89
5.3	Implikasi Penelitian	89
5.4	Saran untuk Penelitian Empiris Berikutnya.....	89

DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran Model (1).....	41
Gambar 3.2 Kerangka Pemikiran Model (2).....	41

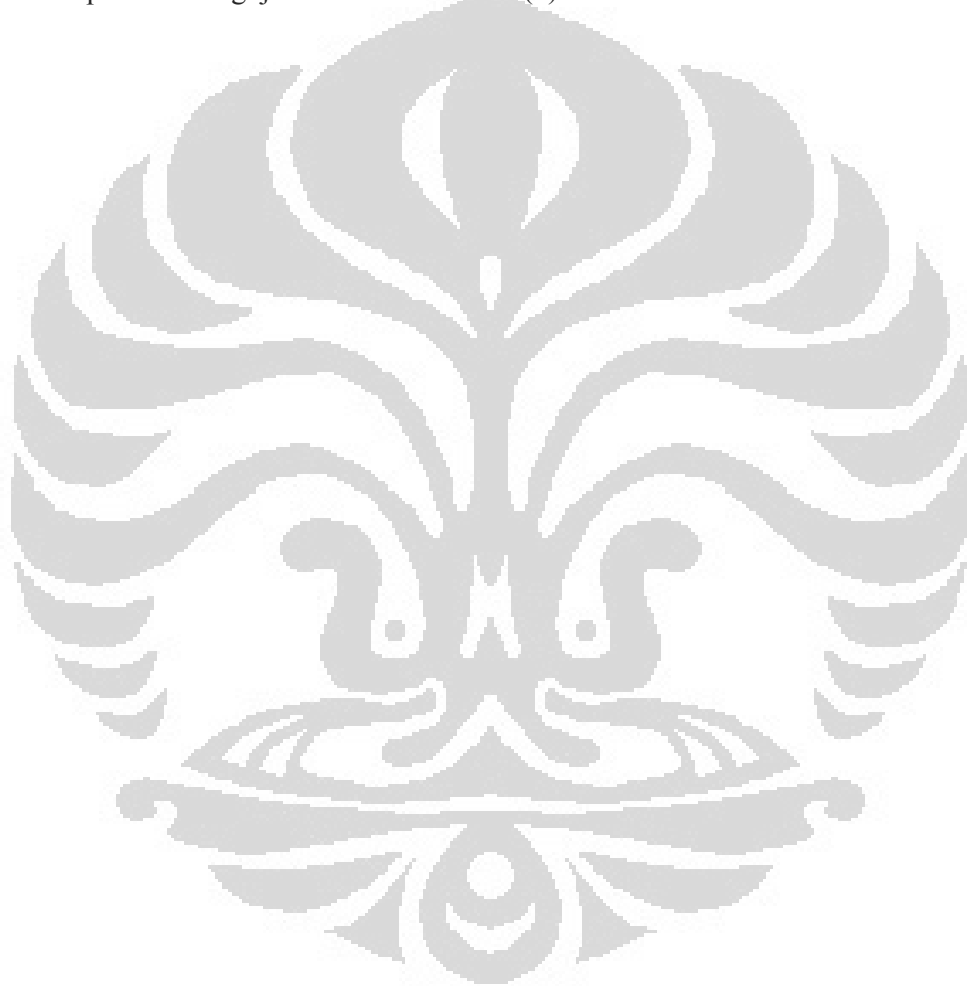


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Variabel, Notasi, dan <i>Expected Sign</i> Model (1)	43
Tabel 3.2 Data Variabel, Notasi, dan <i>Expected Sign</i> Model (2)	45
Tabel 4.1 Deskripsi Sampel Penelitian	61
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Pengujian Model (1)	63
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Pengujian Model (2)	65
Tabel 4.4 Uji Korelasi Model (1.a)	68
Tabel 4.5 Uji Korelasi Model (1.b)	69
Tabel 4.6 Uji Korelasi Model (2)	70
Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Hosmer-Lemeshow</i> Model (1.a)	72
Tabel 4.8 Hasil Uji <i>Hosmer-Lemeshow</i> Model (1.b)	72
Tabel 4.9 Hasil Uji Akurasi Model (1.a)	73
Tabel 4.10 Hasil Uji Akurasi Model (1.b)	73
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Simultan Model (1.a)	75
Tabel 4.12 Hasil Pengujian Simultan Model (1.b)	75
Tabel 4.13 Hasil Uji Pseudo R^2 Model (1.a)	76
Tabel 4.14 Hasil Uji Pseudo R^2 Model (1.b)	76
Tabel 4.15 Hasil Pengujian Parsial Model (1)	77
Tabel 4.16 Matriks Korelasi	79
Tabel 4.17 Hasil Regresi Model (2)	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Perbankan Sampel Penelitian.....	95
Lampiran 2. <i>Market Share</i> KAP dan Spesialisasi Industri Auditor.....	96
Lampiran 3. Statistik Deskriptif Model LLP.....	100
Lampiran 4. Uji Korelasi Model LLP.....	101
Lampiran 5. Hasil Regresi Model LLP.....	102
Lampiran 6. Nilai Residu Model LLP.....	103
Lampiran 7. Pengujian <i>Breusch and Pagan Lagrangian</i> Model (2).....	104
Lampiran 8. Pengujian <i>Hausman</i> Model (2).....	105



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis finansial yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998 menjadi pembelajaran berharga untuk perekonomian dan perbankan di Indonesia. Krisis ekonomi ini mengakibatkan tingkat kualitas dan kolektivitas aktiva produktif bank menurun secara drastis. Ketika itu, hampir setiap bank mengalami kredit macet, bahkan ada banyak bank bermasalah yang ditutup dan dicabut izin usahanya. Penutupan dan pencabutan izin usaha bank ini juga berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat dan investor terhadap perbankan.

Supriyanto (2006) dalam Haryono (2008) berpendapat bahwa krisis perbankan juga disebabkan oleh kurangnya kemampuan manajer bank dalam melakukan evaluasi dan analisis risiko portofolio aktiva produktif. Peningkatan jumlah kredit bermasalah dari tahun ke tahun menjadi penyebab kebangkrutan bank. Amat *et al.* (2006) menambahkan bahwa semakin banyak pelanggaran yang telah terjadi yang dilakukan oleh manajer bank, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Pengalaman dan pembelajaran ini membuat banyak pihak, baik regulator, *stakeholders*, maupun akademisi, memberikan perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan perbankan.

Bank merupakan lembaga intermedieris yang juga menjadi penggerak perekonomian. Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, bank menjadi sumber pembiayaan utama dalam bisnis. Pentingnya peran dan banyaknya masalah yang sering dihadapi oleh perbankan mendorong banyak penelitian yang dilakukan untuk meneliti perbankan. Levine (2004) dalam Ariester (2011) menjelaskan bahwa setidaknya ada dua alasan yang membuat industri perbankan lebih bersifat unik dibandingkan dengan industri lainnya. Pertama, kemungkinan yang lebih besar jika manajemen bank tidak transparan. Kedua, bank merupakan industri yang diregulasi dengan sangat ketat oleh pemerintah.

Regulasi yang ketat ini mengakibatkan manajer bank menghadapi tekanan dari regulator yang berusaha memastikan kestabilan laba dan keberlangsungan operasional perusahaan perbankan itu sendiri. Meningkatnya volatilitas laba akan mengakibatkan meningkatnya kemungkinan kebangkrutan

pada bank, hal ini mengindikasikan meningkatnya risiko bank. Otoritas moneter, dalam hal ini Bank Indonesia, akan memberikan perhatian khusus kepada bank-bank yang demikian untuk dapat mengurangi volatilitas laba tersebut. Regulator selalu berusaha untuk meminimalkan risiko perbankan karena hal tersebut berhubungan dengan risiko yang akan dihadapi oleh para pemilik dana di bank. Regulator bertindak mewakili kepentingan para penabung, yang jumlahnya sangat banyak, untuk mengawasi bank.

Sering kali, laba dan bonus manajer saling terikat dalam mencapai target kinerja. Hal ini tentu membuat manajer memiliki dorongan untuk memastikan bahwa pertumbuhan laba tetap stabil. Laba yang negatif atau kegagalan dalam mencapai target laba bisa menjadi indikator kinerja manajemen yang kurang memuaskan yang juga akan merugikan manajer secara individu. Pada akhirnya laba dan reputasi manajer berhubungan langsung dengan laba bank, dimana kenaikan volatilitas laba akan menyebabkan melemahnya reputasi manajer bank, kinerja harga saham yang buruk, dan akibat terburuk yang mungkin terjadi adalah kebangkrutan (DeYoung dan Roland, 2001). Tekanan dari regulator dan insentif manajer bank secara individu akan memberikan motivasi dan dorongan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Isu mengenai manajemen laba dan usaha-usaha manajer untuk melakukan manajemen laba bukanlah hal yang baru. Sudah banyak penelitian yang dilakukan terkait isu ini. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Scott, 2009). Manajemen laba dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi dengan tujuan tertentu yang mungkin akan mendatangkan manfaat bagi perusahaan atau individu tertentu. Pada dasarnya praktek manajemen laba tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal. Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai

posisi keuangan perusahaan. Beatty *et al.* (2002) dan Altamuro dan Beatty (2010) mencatat bahwa manajer bank memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba sesuai dengan perilaku *benchmark-beating*, yakni manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk mencapai suatu target atau patokan tertentu.

Penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan bahwa manajer menggunakan kebebasan pilihan akuntansi (*discretionary accounting choices*) sebagai alat untuk melakukan manajemen laba dalam perusahaan. Akun diskresioner ini memang menawarkan fleksibilitas kepada manajer bank untuk membuat perubahan akuntansi setiap tahun yang dilakukan dengan tidak melebihi ekspektasi investor bank atas penyisihan yang rasional. Sama halnya dengan industri lainnya, manajer pada industri perbankan juga memiliki dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba. Perbedaannya adalah bahwa dalam industri perbankan, manajer menggunakan *loan loss provision* untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan. *Loan loss provision* merupakan penyisihan atas kemungkinan terjadinya kerugian di masa depan jika peminjam tidak bisa membayar hutang di bank sesuai dengan kontrak hutang. Di Indonesia sendiri *Loan Loss Provision* diistilahkan dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Bettie *et al.* (1995) menyebutkan bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan satu pos pengeluaran utama yang proporsinya relatif besar dan kritis dibanding dengan pos-pos lain dalam laporan keuangan bank. Henry dan Holtzman (2006) juga menjelaskan bahwa proses penentuan jumlah dan waktu pengakuan kerugian aktiva produktif (*loan loss*) lebih didominasi oleh *subjective and complex judgment* oleh manajer selain faktor regulasi. Hal ini membuat penyisihan penghapusan aktiva produktif mempunyai sifat diskresi yang tinggi. Penyisihan penghapusan aktiva produktif ini akan mengurangi laba dalam laporan keuangan bank (*contra asset account*).

Beaver dan Engel (1996) membuktikan bahwa bank-bank komersial menggunakan cadangan kerugian aktiva produktif yang berisi akumulasi penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai perangkat utama dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa manajer bank meningkatkan komponen diskresi atas penyisihan penghapusan

aktiva produktif yang tidak terduga ketika prospek arus kas di masa depan meningkat.

The American Institute of Certified Public Accountants' (AICPA, 2006) *Center for Public Company Audit Firms* menemukan bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif pada bank menempati peringkat pertama dari banyak defisiensi yang ditemukan oleh pengawas. Penelitian Shen dan Chih (2005) membuktikan bahwa sebagian besar bank melakukan manajemen laba. Kanagaretnam *et al.* (2010) juga mengemukakan bahwa pengauditan bank bersifat lebih kompleks daripada pengauditan pada perusahaan dalam industri lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pengauditan atas penyisihan penghapusan aktiva produktif dan hal-hal yang terkait dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan pekerjaan yang menantang untuk auditor pada umumnya.

Pengauditan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengurangi ketidakselarasan informasi (*asymmetric information*) antara pihak manajemen perusahaan dengan investor. Pengauditan ini dilakukan oleh pihak ketiga yang akan menguji dan memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Auditor diharapkan dapat juga membatasi praktek manajemen laba yang terjadi di dalam perusahaan. Ada banyak penelitian mengenai hubungan auditor dengan manajemen laba. Dalam meneliti hubungan auditor dan manajemen laba, kualitas audit dinilai berpengaruh dalam mendukung auditor mendeteksi manajemen laba.

Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bukti empiris bahwa kualitas audit yang semakin tinggi berhubungan dengan auditor *Big 5*. Auditor *Big 5* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *Non-Big 5* (Meutia, 2004). Perusahaan audit yang besar juga lebih efektif dalam membatasi kemampuan klien untuk memanipulasi laba. Becker *et al.* (1998) menemukan bahwa manajemen laba pada perusahaan yang merupakan klien auditor *Big 5* lebih kecil dibandingkan perusahaan yang merupakan klien *Non-Big 5*. Jika dibandingkan dengan auditor *Non-Big 5*, maka auditor *Big 5* memiliki keahlian yang lebih besar, sumber daya, dan dorongan pasar (*market-based incentives*) seperti mitigasi terjadinya risiko litigasi dan melindungi reputasi mereka untuk membatasi kecenderungan klien audit mereka dalam melakukan pelaporan yang agresif (Kanagaretnam *et al.*, 2010). Sebaliknya, Boone *et al.*

(2010), Siregar (2005), membuktikan bahwa auditor *Big 4* dan perusahaan audit tingkat kedua (*second-tier audit firm*) sama-sama menunjukkan efisiensi dan kualitas audit yang sama.

Selain jenis auditor, aspek lain dalam reputasi auditor yang sering diteliti adalah spesialisasi industri auditor. Simunic dan Stein (1987) dalam Kanagaretnam *et al.* (2010) berpendapat bahwa perusahaan audit yang fokus dalam industri tertentu akan lebih banyak berinvestasi pada teknologi, fasilitas fisik, anggota, dan sistem pengendalian internal sehingga akan mampu meningkatkan kualitas audit dalam industri tersebut secara khusus. Auditor yang berpengalaman dalam industri-nya lebih mampu untuk mendeteksi kesalahan pada klien (Owhoso *et al.*, 2002; Bedard dan Biggs, 1991; Wright dan Wright, 1997). Auditor dengan reputasi tinggi memiliki dorongan untuk menyediakan audit dengan kualitas audit tinggi untuk mencegah rusaknya reputasi mereka. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka auditor dengan reputasi tinggi diharapkan mampu membatasi praktek manajemen laba yang terjadi perusahaan.

Kanagaretnam *et al.* (2010) melakukan penelitian mengenai hubungan reputasi auditor dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan secara khusus. Industri perbankan dianggap sebagai industri yang unik yang berbeda dengan industri lainnya karena teregulasi dengan ketat. Banyak penelitian yang mendukung bahwa auditor mampu berpengaruh dalam membatasi manajemen laba di industri bukan perbankan. Namun apakah hal ini juga berlaku di industri perbankan, mengingat industri lainnya yang tidak menghadapi regulasi oleh pemerintah yang sama ketatnya dengan industri perbankan. Penelitian ini menggunakan sampel 29 negara dengan periode penelitian selama tahun 1993-2006. Kanagaretnam *et al.* (2010) mengembangkan hipotesis bahwa reputasi auditor tidak berhubungan dengan manajemen laba di perusahaan perbankan. Hipotesis dikembangkan berdasarkan kondisi dimana industri perbankan diregulasi dengan sangat ketat sehingga peran auditor diduga tidak berpengaruh atau tidak berhubungan dengan pembatasan manajemen laba di industri perbankan.

Penelitian Shen dan Chih (2005) menunjukkan bahwa perlindungan investor yang kuat dan transparansi yang besar dalam pengungkapan akuntansi

akan mengurangi kesempatan dan dorongan manajer untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, sanksi pelanggaran peraturan juga akan menimbulkan biaya yang besar untuk bank tersebut sehingga manajer bank akan menghindari melanggar peraturan dan manajemen laba. Kondisi industri yang teregulasi dengan kuat ini diharapkan mampu membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan di perusahaan perbankan. Akibatnya, reputasi auditor mungkin tidak memegang peranan yang cukup penting dalam membatasi atau mencegah praktek manajemen laba di perusahaan perbankan karena peran peraturan yang telah membantu membatasi keleluasaan manajer dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian Kanagaretnam *et al.* (2010) ini menggunakan tiga proksi tradisional untuk manajemen laba: mengatur laba untuk menghindari kerugian; mengatur laba hanya untuk sekedar memenuhi atau mencapai laba tahun sebelumnya; dan proksi berdasarkan akrual (*penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tidak normal/abnormal loan loss provision*) untuk menguji manajemen laba peningkatan laba melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif bank. Aspek reputasi auditor yang diuji adalah implikasi dari jenis auditor, auditor *Big 5 vs Non-Big 5* dan pengaruh spesialisasi industri auditor dalam membatasi praktek manajemen laba di perusahaan perbankan. Hasil dari penelitian ini menolak hipotesis yang dikembangkan sebelumnya. Kanagaretnam *et al.* (2010) membuktikan bahwa baik jenis auditor dan spesialisasi industri auditor akan berpengaruh dalam membatasi praktik manajemen laba, baik dalam manajemen laba untuk menghindari kerugian; manajemen laba untuk sekedar memenuhi atau mencapai laba tahun sebelumnya; dan manajemen laba peningkatan laba melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif bank. Penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh dalam membatasi praktek manajemen laba dalam industri perbankan yang telah diregulasi dengan sangat ketat.

Namun, kasus Enron yang diikuti oleh kasus-kasus sejenis seperti Xerox Corporation dan WorldCom menunjukkan bahwa kualitas audit oleh auditor *Big 5* ternyata tidak mampu menjamin laporan keuangan bebas dari manipulasi. Indonesia juga menghadapi kondisi dimana perusahaan perbankan sering menghadapi masalah-masalah terkait manajemen laba, seperti Kasus Bank

Century pada tahun 2008 atau kasus pembukuan ganda Bank Lippo tahun 2002. Kondisi seperti ini membutuhkan peran serta auditor untuk membatasi praktik dan tindakan manajemen laba oleh perusahaan perbankan. Untuk regulasi sendiri, Bank Indonesia telah menetapkan dan mengeluarkan regulasi serta pengawasan atas bank-bank.

Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi dan pengawasan terhadap perusahaan perbankan. Regulator bertindak mewakili kepentingan para penabung, untuk mengawasi bank. Peraturan yang telah dikeluarkan di antaranya: Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR tahun 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif; Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR tahun 1998 tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif; Peraturan Bank Indonesia No.8/2/PBI/2006 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum; Peraturan Bank Indonesia No. 9/6/PBI/2007 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum; Peraturan Bank Indonesia No. 8/19/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat; Peraturan Bank Indonesia No.13/ 19 /PBI/2011 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No.8/12/PBI/2006 tentang Laporan Berkala Bank Umum. Peraturan dan pengawasan yang ketat yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan lembaga-lembaga lain diharapkan mampu membatasi manajer bank dalam melakukan manajemen laba.

Beberapa kasus gagalnya auditor membatasi praktek manajemen laba dan kondisi industri perbankan yang teregulasi dengan ketat di Indonesia memunculkan pertanyaan apakah reputasi auditor benar-benar mampu membatasi praktek manajemen laba di perusahaan perbankan Indonesia. Selain itu, tingkat pengawasan dan regulasi setiap negara pada dasarnya berbeda, sehingga terdapat kemungkinan jika penelitian di Indonesia akan menunjukkan fenomena yang berbeda dengan penelitian oleh Kanagaretnam *et al.* (2010).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kanagaretnam *et al.* (2010), yakni meneliti hubungan reputasi auditor dengan

manajemen laba di perusahaan perbankan. Aspek reputasi auditor yang diuji adalah implikasi dari jenis auditor (*KAP Big 4 vs Non-Big 4*) dan pengaruh spesialisasi industri auditor dalam membatasi praktek manajemen laba di bank. Penelitian ini juga akan memakai tiga proksi tradisional manajemen laba: yakni mengatur laba untuk menghindari kerugian; mengatur laba hanya untuk sekedar memenuhi atau mencapai tingkat laba tahun sebelumnya; dan proksi berdasarkan akrual (*penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tidak normal/abnormal loan loss provision*), untuk menguji manajemen laba peningkatan laba melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif bank. Penelitian ini akan meneliti bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2000-2009.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diuraikan oleh penulis, maka perumusan masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. Apakah jenis auditor berpengaruh dalam menurunkan tingkat manajemen laba di bank?
2. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh dalam menurunkan tingkat manajemen laba di bank?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah jenis auditor berpengaruh dalam menurunkan tingkat manajemen laba di bank.
2. Mengetahui apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh dalam menurunkan tingkat manajemen laba di bank.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Belum banyak penelitian yang meneliti mengenai hubungan reputasi auditor dengan manajemen laba di industri perbankan. Sehingga penelitian ini dapat menambah literatur akuntansi dengan meneliti

mengenai hubungan reputasi auditor dengan manajemen laba di perbankan.

2. **Bagi Para Pengguna Laporan Keuangan Perusahaan**

Pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat terkait informasi pada laporan keuangan bank-bank.

3. **Bagi Kalangan Akademisi**

Kalangan akademisi diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas lagi dalam bidang ini, mengingat masih sedikitnya penelitian yang dilakukan terkait topik ini.

4. **Bagi Bank Indonesia**

Pemerintah dapat mengevaluasi kebijakan penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) dan penetapan aturan dan regulasi terkait perbankan di Indonesia.

5. **Bagi Bank**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan, terutama dalam rangka meminimalkan praktik manajemen laba.

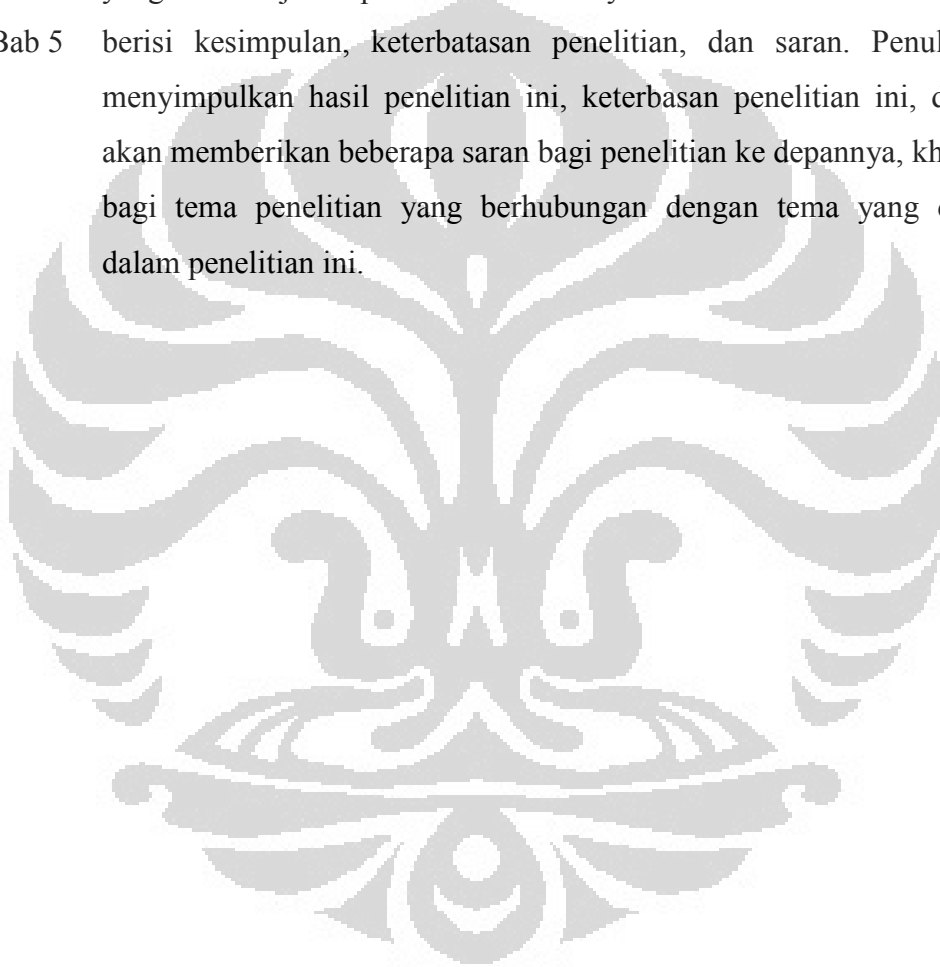
1.5 **Sistematika Penulisan**

Tulisan ini akan dibagi ke dalam beberapa topik pembahasan yang saling terkait dan saling mendukung. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan. Penulis menyampaikan latar belakang permasalahan yang akan mendasari penulisan tulisan ini. Penulis juga akan menyampaikan rumusan masalah berupa beberapa pertanyaan yang dapat ditanyakan dari latar belakang masalah yang disampaikan. Penulis juga menyampaikan tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, penulis juga akan menyampaikan sistematika penulisan yang menjelaskan alur makalah ini secara keseluruhan.

Bab 2 berisi landasan teori, penulis mencantumkan beberapa materi atau teori serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan latar belakang masalah yang disampaikan, dan yang nantinya akan digunakan sebagai dasar acuan dalam menjawab rumusan masalah.

- Bab 3 berisi metode penulisan. Penulis akan menyampaikan metodologi penelitian yang digunakan. Hal ini mencakup prosedur pemilihan sampel, metode pengujian model yang diajukan, dan juga uji asumsi klasik terhadap metode regresi yang digunakan.
- Bab 4 berisi pembahasan masalah, penulis akan memberikan analisis dari hasil pengujian yang ada dalam Bab 3. Bab 4 juga akan menampilkan hasil berbagai pengujian yang telah dilakukan, dan jawaban atas hipotesis yang telah diajukan pada bab sebelumnya.
- Bab 5 berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran. Penulis akan menyimpulkan hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian ini, dan juga akan memberikan beberapa saran bagi penelitian ke depannya, khususnya bagi tema penelitian yang berhubungan dengan tema yang diajukan dalam penelitian ini.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi

Godfrey *et al.* (2010) dalam *Accounting Theory* menjelaskan mengenai teori keagenan. Godfrey *et al.* (2010) menjelaskan bahwa teori keagenan pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976). Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Jensen dan Meckling menggambarkan suatu hubungan perwakilan (*agency*) terjadi karena ada suatu perjanjian dimana satu pemilik (*agent*) menggunakan wakil atau manajer (*agency*) untuk melakukan beberapa jasa demi kepentingan pemilik. Berdasarkan perjanjian, pemilik mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada manajer. Baik pemilik maupun manajer merupakan pihak yang selalu ingin memaksimalkan kepentingannya. Sehingga timbul kemungkinan bahwa manajer tidak akan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik pemilik. Manajer memiliki otoritas pengambilan keputusan sehingga manajer dapat mentransfer kekayaan dari pemilik kepada manajer untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh manajer.

Masalah *agency* ini menimbulkan adanya *agency cost*. Secara umum, biaya agensi adalah sejumlah uang yang setara dengan besarnya pengurangan kekayaan yang dimiliki pemilik karena adanya perbedaan antara kepentingan pemilik dan kepentingan manajer. Jensen dan Meckling membagi biaya agensi menjadi tiga biaya: *monitoring costs*, *bonding costs*, dan *residual loss*.

Monitoring costs merupakan biaya untuk mengawasi tingkah laku manajer. *Monitoring costs* adalah pengeluaran yang dibayarkan untuk mengukur, mengobservasi, dan mengontrol tingkah laku manajer. Contoh biaya monitor adalah biaya audit, biaya untuk membuat rencana kompensasi manajemen, pembatasan anggaran belanja, dan peraturan operasi. Biaya monitor ini dikeluarkan oleh pemilik. Namun, pemilik melindungi peningkatan biaya dengan melakukan penyesuaian penggajian yang dibayarkan kepada manajer sehingga manajer menanggung biaya juga.

Adanya *monitoring cost* mendorong manajer membuat suatu mekanisme untuk menjamin bahwa manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan

pemegang saham. Biaya untuk membangun dan mengikuti mekanisme ini dikenal dengan biaya mengikat (*bonding costs*) karena biaya ini merupakan biaya untuk mengikat kepentingan manajer terhadap kepentingan pemegang saham. *Bonding cost* dihasilkan oleh manajer. Biaya dibuat oleh manajer dalam hubungannya dengan kegiatan mengikat seperti waktu dan usaha dalam pembuatan laporan akuntansi regular (kuarter), dan batasan dalam aktivitas manajer.

Meskipun ada kegiatan memonitor dan mengikat, kepentingan manajer tetap tidak akan selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Manajer mungkin membuat beberapa keputusan yang tidak memaksimalkan kepentingan pemegang saham secara keseluruhan. Hal ini akan mengakibatkan timbulnya *dead loss* atau *residual loss*. Manajer memiliki insentif untuk melakukan tingkah laku oportunistik yang akan meningkatkan *residual loss*. Tingkah laku oportunistik ini dapat dilakukan dalam bentuk manajemen laba, yakni mengelola laba dalam rangka memperoleh manfaat dari proses kontrak kerja tersebut.

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Pengertian Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba bukanlah istilah yang baru dalam dunia bisnis. Penelitian terkait manajemen laba juga sudah banyak dilakukan di berbagai industri. Ada beberapa pengertian manajemen laba yang dikemukakan oleh para ahli. Scott (2009) mendefinisikan *earnings management* sebagai:

“the choice by a manager of accounting policies, or actions affecting earnings, so as to achieve some specific objective”.

Definisi ini memberi pengertian bahwa manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi, atau tindakan-tindakan yang mempengaruhi laba, untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Manajemen laba memasukkan baik pilihan kebijakan akuntansi dan tindakan nyata yang dilakukan oleh manajemen. Pilihan akuntansi yang dimaksud adalah akrual diskresioner (*discretionary accruals*), seperti penyisihan untuk kredit gagal, biaya garansi, dan pilihan akrual diskresioner lainnya yang besarnya tergantung pada kebijakan manajemen. Sedangkan cara lain untuk melakukan manajemen laba adalah dengan variabel riil atau tindakan nyata, yakni antara lain

dengan mengatur besar biaya pemasaran, R&D, pemeliharaan, pengaturan waktu pembelian dan pembuangan aset, dan lain-lain.

Schipper (1989) dalam Prevost *et al.* (2007) mendefinisikan *earnings management* sebagai:

“a purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain”.

Schipper memberi pengertian bahwa manajemen laba adalah bentuk intervensi yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Sama halnya dengan Schipper (1989), Healy dan Wahlen (1999) menggunakan definisi berikut untuk menjelaskan manajemen laba:

“Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting number,”

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil-hasil perjanjian yang bergantung pada angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Antonia (2008), berdasarkan definisi Scott (1997), Davidson (1987), Schipper (1989), menyimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen secara sengaja dengan melakukan manipulasi laporan keuangan yang masih sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi, yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada pengguna laporan keuangan untuk keuntungan manajer.

Sering kali tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen. Selain itu, besar kecilnya laba yang diperoleh sering berhubungan dengan besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer. Hal ini tentunya akan mendorong manajemen untuk menunjukkan prestasinya melalui laba yang dilaporkan. Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis

menyimpulkan bahwa manajemen laba adalah usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan oleh perusahaan dengan suatu tujuan tertentu yang akan menguntungkan manajer secara individu atau pun perusahaan.

2.2.2 Pola Manajemen laba

Manajer dapat melakukan berbagai pola manajemen laba. Scott (2009) menyebutkan pola-pola manajemen laba tersebut antara lain:

1. **Taking a bath.** Pola ini sering terjadi karena adanya tekanan organisasi atau reorganisasi. Ketika perusahaan harus melaporkan kerugian, manajemen melaporkan kerugian dalam jumlah yang besar-karena sudah kepalang rugi. Manajer akan menghapus aset dan mengakui biaya pada tahun berjalan sehingga nilai pengakuan akrual di masa depan akan menjadi kecil. Pembalikan akrual ini akan meningkatkan probabilitas keuntungan yang dilaporkan di masa depan.
2. **Minimalisasi Laba (*Income Minimization*).** Pola manajemen laba ini mirip dengan *taking a bath*. Pola ini dipilih oleh perusahaan selama periode profitabilitas tinggi.
3. **Maksimalisasi Laba (*Income Maximization*).** Pola manajemen laba ini dilakukan oleh manajer dengan tujuan untuk mendapatkan bonus yang lebih banyak dengan menaikkan laba yang dilaporkan. Perusahaan yang juga hampir melanggar perjanjian utang cenderung melakukan maksimalisasi laba agar terhindar dari kemungkinan terjadinya tindakan pelanggaran perjanjian utang perusahaan.
4. **Perataan Laba (*Income Smoothing*).** Manajer melakukan pola manajemen laba ini dengan melakukan perataan laba yang dilaporkan sepanjang periode ke periode berikutnya untuk mendapatkan kompensasi atau bonus yang relatif konstan. Hal ini kerap dilakukan oleh manajemen yang bersifat enggan dalam mengambil risiko (*risk averse*). Laba dengan volatilitas tinggi juga mengindikasikan kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian utang yang semakin tinggi. Hal ini akan mendorong manajemen melakukan manajemen laba dalam perataan laba

untuk mengurangi volatilitas laba bersih yang dilaporkan sehingga *covenant ratio* dapat bersifat konstan atau rata sepanjang waktu. Laba bersih yang rendah yang dilaporkan perusahaan juga akan mempengaruhi reputasi dan kedudukan manajer. Hal ini mendorong manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi kemungkinan melaporkan laba bersih yang rendah. Manajer juga melakukan perataan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal. Laba yang konstan dapat menyampaikan informasi ke pasar mengenai persistensi laba perusahaan.

2.2.3 Motivasi Manajemen laba

Gumanti (2000) menyebutkan bahwa ada banyak alasan dan hal yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Pada dasarnya praktik manajemen laba ini dilakukan oleh manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang akan menguntungkan manajer secara pribadi atau pun perusahaan. Keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) digunakan untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak, misalnya investor, kreditor, manajer, pemilik atau pemegang saham, dan pemerintah. Karena keuntungan secara akuntansi adalah informasi yang relevan atas aliran kas perusahaan saat ini dan masa datang yang pada akhirnya dikaitkan dengan nilai perusahaan (*firm value*) (Watts & Zimmerman, 1986). Scott (2009) lebih lanjut lagi menguraikan motivasi manajemen laba, yakni:

a. Rencana Bonus (*Bonus Schemes*)

Healy (1985) dalam Scott (2009) meneliti dan menemukan bahwa manajer memiliki informasi dalam (*inside information*) pada laba bersih perusahaan sebelum melakukan manajemen laba. Terdapat kemungkinan jika pihak luar, termasuk dewan komisaris, tidak dapat meneliti angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Manajer kemungkinan melakukan manajemen laba atas laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk memaksimalkan bonus yang mereka akan terima sesuai rencana kompensasi perusahaan.

Dalam rencana bonus, besarnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung pada jumlah laba bersih yang dilaporkan. Ketika laba bersih

perusahaan rendah, manajer memiliki dorongan untuk melaporkan jumlah yang lebih rendah lagi jika pada kondisi tidak ada bonus yang akan diterima oleh manajer. Dengan demikian, kemungkinan menerima bonus di tahun berikutnya akan semakin besar karena penghapusan di masa sekarang (*current write-offs*) akan mengurangi besarnya amortisasi di masa depan. Sebaliknya, ketika laba bersih perusahaan tinggi, maka manajer akan mengadopsi kebijakan akuntansi yang menaikkan jumlah laba bersih yang dilaporkan sehingga jumlah bonus yang akan diterimanya akan semakin besar.

b. Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt Contract*)

Untuk mencegah terjadinya *moral hazard* dalam perjanjian utang, maka kontrak pinjaman jangka panjang biasanya menyertakan perjanjian untuk membatasi tindakan manajer yang bertentangan dengan kepentingan kreditor, seperti pembagian dividen yang berlebihan. Manajer selalu berusaha untuk menghindari pelanggaran perjanjian karena hal tersebut dapat menimbulkan biaya yang besar dan juga akan membatasi kebebasan manajer dalam mengambil tindakan dalam mengelola perusahaan. Manajemen laba digunakan oleh manajer untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang tersebut.

Sweeney (1994) dalam Scott (2009) menemukan peningkatan penggunaan akuntansi peningkatan laba (*income-increasing accounting*) secara signifikan. Selain itu juga menemukan bahwa perusahaan yang gagal dalam kontrak utang cenderung untuk mengadopsi standar akuntansi yang baru jika hal tersebut dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, dan sebaliknya.

c. Memenuhi Ekspektasi Laba Investor dan Menjaga Reputasi

Ekspektasi laba yang diharapkan investor dapat dibentuk oleh berbagai cara. Contohnya, dapat berdasarkan laba untuk periode yang sama pada tahun sebelumnya, atau berdasarkan peramalan perusahaan atau analisis. Perusahaan yang melaporkan laba yang lebih besar dari ekspektasi investor akan menikmati kenaikan harga saham, karena investor meramalkan kenaikan probabilitas kinerja yang baik di masa depan.

Bartov, Givoly, dan Hayn (2002) dalam Scott (2009) menemukan kenaikan signifikan atas imbal hasil *abnormal* saham untuk perusahaan yang menghasilkan laba melebihi peramalan oleh analis dibandingkan dengan perusahaan yang gagal mencapai peramalan oleh analis. Skinner dan Sloan (2002) dalam Scott (2009) juga menemukan imbal hasil saham yang negatif untuk perusahaan yang gagal mencapai ekspektasi laba.

Akibatnya, manajer memiliki dorongan yang kuat untuk memastikan bahwa ekspektasi laba oleh investor bisa dicapai. Salah satu cara untuk memastikannya adalah dengan mengatur kenaikan laba melalui manajemen laba. Kegagalan untuk mencapai ekspektasi investor akan mengakibatkan pengaruh secara langsung pada harga saham perusahaan dan biaya modal karena investor merevisi penurunan probabilitas kinerja yang baik di masa depan. Hal tersebut juga mempengaruhi reputasi manajer.

d. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Hughes (1986) dalam Scott (2009) secara analitis menunjukkan bahwa informasi seperti laba bersih dapat membantu dalam memberikan sinyal nilai perusahaan kepada investor. Clarkson, Dontoh, Richardson, dan Sefcik (1992) dalam Scott (2009) menemukan bukti empiris bahwa pasar merespon peramalan laba secara positif sebagai suatu sinyal atas nilai perusahaan. Hal ini mendukung kemungkinan bahwa manajer perusahaan yang sedang *go public* melakukan manajemen laba atas laba yang dilaporkan dalam prospektus untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi atas saham perusahaan.

2.2.4 Perspektif Motivasi Manajemen Laba

Scott (2009) menyatakan bahwa manajemen laba dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda: prespektif oportunistik (*opportunistic earnings management*) dan prespektif efisien (*efficient earnings management*).

Dalam perspektif manajemen laba sebagai oportunistik, manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk mencapai suatu tujuan yang berhubungan dengan kepentingan manajemen tersebut. Manajemen laba tersebut

dapat dilakukan dengan memilih suatu pilihan akuntansi tertentu, meskipun pilihan kebijakan akuntansi tersebut belum tentu akan mencapai kepentingan perusahaan atau para *stakeholders* lainnya. Tindakan oportunistik ini dilakukan oleh manajemen untuk memaksimalkan kepentingan manajemen terkait dengan pemberian remunerasi, perjanjian utang, dan biaya politik.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam *Positive Accounting Theory* menjelaskan beberapa hal yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba yang bersifat oportunistik, yakni sebagai berikut:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Pada banyak perusahaan, besarnya bonus yang akan diterima oleh manajer akan bergantung pada besarnya laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Hipotesis ini muncul didasarkan pada kondisi dimana terdapat dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus sebesar-besarnya yang membuat manajer melakukan manajemen laba agar dapat melaporkan laba perusahaan yang tinggi. Akhirnya, manajer akan menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini.

2. Hipotesis Perjanjian Utang (*The Debt Covenant Hypothesis*)

Ketika rasio *debt to equity* perusahaan cukup tinggi, manajer perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba atau laba. Hal ini dikarenakan peningkatan laba yang dilaporkan akan mengurangi risiko terjadinya gagal bayar atau pun risiko pelanggaran perjanjian utang oleh perusahaan.

3. Hipotesis Biaya Politik (*The Political Cost Hypothesis*)

Biaya politik yang muncul pada perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi ini akan menarik perhatian media dan konsumen yang pada akhirnya dapat berakibat pada timbulnya berbagai kebijakan ekonomi baru, seperti peningkatan tarif pajak. Ketika biaya politik yang dihadapi perusahaan semakin besar, maka manajer perusahaan cenderung akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menangguhkan laba kini ke masa depan. Hal ini dilakukan manajemen dalam menghadapi regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Manajemen laba juga dapat dilihat berdasarkan perspektif efisien. Perspektif efisien berpendapat bahwa kontrak remunerasi, sistem pengendalian internal, dan tata kelola perusahaan memotivasi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengendalikan biaya sehingga akan lebih bermanfaat bagi perusahaan dan pemegang saham.

Perspektif efisien dalam manajemen laba ini juga berpendapat bahwa manajemen laba akan memberikan keuntungan bagi para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya, dimana manajemen laba digunakan untuk mengkomunikasikan *private information* perusahaan. Hal ini dapat terjadi ketika manajer perusahaan mengetahui informasi internal perusahaan secara lebih mendalam, namun informasi tersebut tidak dapat dikomunikasikan seluruhnya kepada pihak eksternal perusahaan. Untuk mengatasi masalah tersebut, manajemen menggunakan manajemen laba sebagai alat untuk mengkomunikasikan *private information* perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan (Sari, 2010 dalam Manurung, 2010).

2.2.5 Mendeteksi Manajemen Laba

Menurut Beneish (2001), terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan untuk mendeteksi adanya praktek manajemen laba:

1. Pendekatan yang mengkaji akrual agregat dan menggunakan model regresi untuk menghitung akrual yang bersifat diskresi (*discretionary accruals*) dan bukan diskresi (*non-discretionary accruals*).
2. Pendekatan yang menekankan pada akrual spesifik seperti cadangan utang ragu-ragu atau akrual pada sektor yang spesifik seperti tuntutan kerugian pada industri asuransi. Pendekatan ini biasanya digunakan untuk penelitian yang menggunakan data pada industri tertentu dan berfokus pada nilai akrual dari akun-akun secara spesifik.
3. Pendekatan yang mengkaji kesinambungan dalam pendistribusian laba. Pendekatan ini dilakukan dengan meneliti hubungan antara tiga faktor, yakni *zero earnings*, laba tahun sebelumnya, dan ekspektasi analis untuk tahun berjalan. Manajemen laba dideteksi dengan melihat kondisi banyaknya perusahaan melaporkan laba periode sekarang yang nilainya

lebih besar dari *zero earnings* tahun lalu, namun lebih rendah dari ekspektasi analis pada tahun berjalan.

Pendekatan pertama, yakni pendekatan yang mengkaji akrual agregat, lebih banyak digunakan untuk mendeteksi manajemen laba dalam perusahaan dibandingkan dua pendekatan lainnya. Sistem akrual memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberikan pengaruh terhadap laba yang dilaporkan. Penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan bahwa manajer menggunakan kebebasan pilihan akuntansi (*discretionary accounting choices*) sebagai alat untuk melakukan manajemen laba. Akun diskresioner menawarkan fleksibilitas kepada manajer bank untuk membuat pilihan sesuai dengan pertimbangan dan *judgment* manajer.

DeAngelo (1986) Meutia (2004) menjelaskan bahwa konsep akrual memiliki dua komponen, yakni komponen *discretionary* dan *non-discretionary*. Komponen *discretionary* merupakan komponen yang dapat dimanipulasi jumlahnya oleh manajer karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek. Sedangkan komponen *non-discretionary* merupakan bagian akrual yang ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan konsumen serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh manajemen

2.2.6 Manajemen Laba dan Manipulasi Laba

Manajemen laba dan manipulasi laba merupakan hal yang berbeda. Pada dasarnya praktek manajemen laba tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum. Manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan dalam kebijakan akuntansi yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan atau pun manajer. Namun, praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan. Praktek ini juga dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott *et al.*, 2001).

Sedangkan manipulasi laba dilakukan dengan menciptakan bukti atau transaksi palsu. Peivy (2009) menyatakan bahwa tindakan manipulasi laba dapat dilakukan dengan mencatat laba fiktif, mencatat laba sebelum *realizable*, persediaan fiktif, dan bentuk pelanggaran aturan dalam GAAP.

Menurut Haryono (2008), manajemen laba sering pula dianggap sebagai manipulasi informasi akuntansi dalam laporan keuangan yang sebenarnya merupakan salah satu bentuk kecurangan (*fraud*). Wallace (1995) dalam Spathis (2002) yang mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai suatu skema yang didesain untuk “mencurangi” pengguna informasi keuangan yang dilakukan dengan membentuk dokumen “khayalan” dan penyajian yang mendukung kecurangan yang dilakukan. Teknik manipulasi informasi keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori luas yaitu: perubahan metode akuntansi, “merekayasa” estimasi biaya operasi, dan menggeser periode ketika terjadi pengeluaran dan laba yang akan dimasukkan dalam perhitungan laba (kinerja) perusahaan.

2.3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (*Loan Loss Provision*) dan Peraturan Terkait

2.3.1 *Loan Loss Provision* di Indonesia

Penelitian-penelitian terdahulu membuktikan bahwa manajer menggunakan akun diskresi untuk melakukan manajemen laba. Pada industri perbankan, akun diskresi yang sering digunakan sebagai alat yang untuk melakukan manajemen laba adalah *loan loss provision*. Beaver dan Engel (1996) menyebutkan bahwa *loan loss provision* muncul sebagai respon atas terjadinya “bencana” perbankan di Amerika Serikat tahun 1980-an. Akibatnya, regulator perbankan mengharuskan bank-bank membentuk dan memelihara cadangan atau penyisihan kerugian karena pada saat itu bank dianggap tidak mampu mengantisipasi terjadinya kerugian aktiva produktif. Di Indonesia sendiri *loan loss provision* diistilahkan dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Sejak tanggal 1 Januari 2010 telah diberlakukan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.50 tentang Penyajian dan Pengungkapan

Instrumen Keuangan dan PSAK No 55 tentang Pengakuan dan Pengukuran Instrumen Keuangan. Pemberlakuan standar keuangan baru ini mempengaruhi lembaga keuangan, termasuk perbankan, setidaknya dalam hal laba dan cadangan kerugian aktiva produktif. Standar baru ini mewajibkan adanya estimasi penurunan nilai aset-aset keuangan (*impairment*). Untuk bank, ini disebut Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) menggantikan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang sudah ada sebelumnya.

Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 50 dan 55 tidak memungkinkan perbankan mengatur besarnya pencadangannya untuk tujuan tertentu. Dalam regulasi ini, penentuan cadangan (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN) dihitung berdasarkan data kerugian kredit yang telah terjadi (*incurred loss*) yang diambil dari data tiga tahun sebelumnya. Sedangkan penentuan pencadangan dalam Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/PPAP menggunakan ekspektasi kerugian kredit (*expectation loss*) yang ditentukan sesuai kebijakan bank. Penelitian ini melakukan meneliti sampel perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2005-2009 yakni periode sebelum PSAK 50 dan 55 diberlakukan sehingga *loan loss provision* diistilahkan dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) dibentuk untuk menggambarkan kerugian di masa depan dari risiko kredit tak tertagih. Penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan pos pengeluaran utama yang proporsinya relatif besar dan kritis dibanding dengan pos-pos lain dalam laporan keuangan bank lain (Bettie *et al.*, 1995 dalam Haryono, 2008). Penyisihan penghapusan aktiva produktif menjadi area yang tepat untuk mempelajari sifat diskresi dalam bank karena laba bunga dan kredit merupakan komponen laba terbesar untuk bank. Sedangkan komponen penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan akun yang dapat mempengaruhi besar laba secara signifikan yang dilaporkan dalam neraca dan laporan laba rugi bank. (Beaver dan Engel, 1996).

Penelitian-penelitian mengelompokkan *loan loss provision* ke dalam komponen *discretionary* dan *non-discretionary* sama seperti penelitian akun akrual lainnya. Jumlah dari penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss*

provision) yang dibutuhkan untuk menutupi ekspektasi kerugian diestimasi dan digolongkan ke dalam komponen *non-discretionary*, sedangkan residu nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif tersebut digolongkan ke dalam komponen *discretionary*. Penelitian-penelitian terdahulu mengelompokkan jumlah diskresi dari Penyisihan penghapusan aktiva sebagai komponen yang digunakan untuk melakukan manajemen laba.

2.3.2 Peraturan Bank Indonesia

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/148/1998, menyebutkan bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari nominal berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Bank wajib membentuk PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutupi risiko kemungkinan terjadinya kerugian. Rekening cadangan tersebut bertujuan untuk mengkuantifikasi (menutup risiko kerugian) yang terjadi akibat memburuknya kualitas aktiva produktif (portofolio bank) di masa mendatang meskipun tidak dapat secara tepat diketahui besaran kerugian portofolio bank yang harus ditampilkan dalam laporan keuangan (Haryono, 2008).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 31 tentang Akuntansi Perbankan (Revisi 2000) menyebutkan bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana ke dalam aktiva produktif baik dalam rupiah maupun valuta asing. Jadi, penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan *subjective judgement* pengelola bank dalam menentukan dana yang disiapkan untuk mengantisipasi terjadinya kerugian aktiva produktif di masa depan.

Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 juga mengharuskan bank membentuk penyisihan kerugian penghapusan aktiva produktif dan aktiva non-produktif berdasarkan penelaahan manajemen terhadap kualitas masing-masing aktiva produktif dan aktiva non-produktif dan dengan mempertimbangkan evaluasi manajemen atas prospek usaha setiap debitur, kinerja keuangan dan

kemampuan membayar setiap debitur, serta mempertimbangkan juga rekomendasi dari Bank Indonesia berdasarkan hasil pemeriksaan berkalanya.

Pengklasifikasian aktiva produktif dilakukan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 tanggal 20 Januari 2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum (PBI 7) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia No.8/2/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Perubahan atas PBI 7, yang kemudian diubah kembali dengan Peraturan Bank Indonesia No.9/6/PBI/2007 tanggal 30 Maret 2007 tentang Perubahan Kedua Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005. Di dalam Peraturan Bank Indonesia No.9/6/PBI/2007 terdapat penambahan jenis agunan yang dapat digunakan sebagai pengurang dalam perhitungan penyisihan penghapusan aktiva. Pengklasifikasian aset produktif dan jumlah minimum penyisihan penghapusan atas aset serta komitmen dan kontinjensi yang memiliki risiko kredit dihitung berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 7/2/PBI/2005 tanggal 20 Januari 2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum sebagaimana telah diubah terakhir dengan PBI No. 11/2/PBI/2009 tanggal 29 Januari 2009. Bank melakukan klasifikasi aset produktif berdasarkan evaluasi atas kinerja debitur, prospek usaha dan kemampuan membayar kepada Bank.

Bank juga diharuskan menyusun laporan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuknya dalam laporan keuangan publikasinya dan wajib memperbaiki laporan keuangan publikasinya jika penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk tidak sesuai dengan aturan tentang pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Bank dilarang melakukan koreksi atas kelebihan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Pelanggaran atas aturan tersebut akan dikenai sanksi administratif dan jika bank melakukan pelanggaran secara berulang-ulang, Bank Indonesia akan meminta dilakukan pergantian manajemen (Haryono, 2008).

Bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang terdiri dari cadangan umum dan cadangan khusus secara layak dan memadai. Cadangan umum penyisihan penghapusan aktiva produktif ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar satu persen dari aktiva produktif yang digolongkan lancar, tidak termasuk Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Utang Pemerintah. Cadangan

khusus ditetapkan sekurang-kurangnya lima persen dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus; lima belas persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan; lima puluh persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang diragukan setelah dikurangi nilai agunan; dan seratus persen dari aktiva produktif yang digolongkan kurang macet setelah dikurangi nilai agunan.

Jadi, penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan *subjective judgement* pengelola bank dalam menentukan dana yang disiapkan untuk mengantisipasi terjadinya kerugian aktiva produktif di masa depan. Besaran penyisihan penghapusan aktiva produktif harus dapat digunakan untuk menentukan jumlah aktiva produktif bersih dalam neraca dan menyajikan harapan tentang pembayaran kembali dimasa mendatang (Beattie *et al.*, 1995). Kerugian aktiva produktif (*loan loss allowance*) adalah akumulasi penyisihan penghapusan aktiva produktif bersih dari tahun ke tahun.

2.4 Pengauditan Bank

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan selanjutnya digunakan oleh para pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan. Peranan auditor sangat dibutuhkan untuk memastikan keandalan laporan keuangan suatu perusahaan (Meutia, 2004). Auditor eksternal sebagai pihak independen bertugas memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan dengan terlebih dahulu melakukan pemeriksaan sesuai standar yang berlaku. Semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kemungkinan laba, maka dapat dikatakan semakin baik proses audit yang dilakukan (Fitriany, 2011).

Penelitian Shen dan Chih (2005) menemukan bahwa sebagian besar bank melakukan manajemen laba. Sama halnya dengan industri lainnya, manajer pada industri perbankan juga memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba. Perbedaannya adalah manajer pada industri perbankan biasanya menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) untuk

mempengaruhi laba yang dilaporkan. Pada prinsipnya, tujuan dari penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) adalah untuk menyesuaikan cadangan kerugian kredit yang menggambarkan ekspektasi kerugian atas pinjaman-pinjaman (*loan portfolios*) di masa depan yang diberikan bank.

The American Institute of Certified Public Accountants' (AICPA, 2006) Center for Public Company Audit Firms menemukan bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) pada bank menempati peringkat pertama dari banyak defisiensi yang ditemukan oleh pengawas. Hal ini mengindikasikan bahwa pengauditan atas penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) dan hal-hal yang terkait dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan pekerjaan yang menantang untuk auditor pada umumnya. Kanagaretnam *et al.* (2010) juga mengemukakan bahwa pengauditan bank bersifat lebih kompleks daripada pengauditan pada perusahaan dalam industri lain.

2.5 Reputasi Auditor

Mayhew (2001) mengartikan reputasi dalam pengauditan sebagai mekanisme endogen yang menghasilkan upaya audit yang maksimal dan sejalan dengan kualitas audit yang tinggi. Upaya auditor dinilai mempengaruhi secara langsung keakuratan laporan audit. Ketika auditor membentuk suatu reputasi audit yang baik dimana auditor tersebut dianggap memberikan audit berkualitas tinggi, maka auditor akan menawarkan upaya audit yang maksimal secara berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk memelihara reputasi baik, audit berkualitas tinggi, yang dimiliki auditor tersebut. Auditor dengan reputasi tinggi memiliki dorongan untuk menyediakan kualitas audit yang tinggi secara terus-menerus untuk mencegah hal-hal yang membahayakan atau merusak reputasi mereka (Kanagaretnam *et al.*, 2010). Aspek reputasi auditor yang sering diuji adalah jenis auditor dan spesialisasi industri auditor.

2.5.1 Jenis Auditor

Aspek pertama dalam menilai reputasi auditor yang sering diuji dalam penelitian adalah implikasi dari jenis auditor, yakni kelompok auditor *Big 5* dan

auditor *Non-Big 5*. Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bukti empiris bahwa kualitas audit yang semakin tinggi berhubungan dengan auditor *Big 5*. Kwon dan Lim (2005) mengemukakan bahwa spesialisasi industri auditor *Big 5* memiliki dorongan dan kemampuan untuk menyediakan layanan kualitas audit yang lebih tinggi. Perusahaan audit yang besar juga lebih efektif dalam membatasi kemampuan klien untuk memanipulasi laba. Auditor *Big 5* dinilai memiliki keahlian yang lebih besar, sumber daya, dan dorongan pasar (*market-based incentives*), seperti mitigasi terjadinya risiko litigasi dan melindungi reputasi mereka, untuk membatasi kecenderungan klien audit mereka dalam melakukan pelaporan yang agresif jika dibandingkan dengan auditor *Non-Big 5*.

2.5.2 Spesialisasi Industri Auditor

2.5.2.1 Pengertian Spesialisasi Industri Auditor

Aspek kedua yang diuji dalam menilai reputasi auditor adalah pengaruh spesialisasi industri auditor. Auditor yang merupakan spesialis dalam industri tertentu diharapkan mampu memberikan kualitas audit yang semakin tinggi dibandingkan auditor yang bukan merupakan spesialis dalam industri tersebut. Demikian juga dalam industri perbankan, auditor yang merupakan spesialis dalam industri perbankan diharapkan akan lebih baik dalam melakukan penilaian kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*). KAP mendapatkan reputasi sebagai spesialis industri dengan mengembangkan kemampuan spesifik industri dan keahlian yang melebihi keahlian auditor pada umumnya.

Boner dan Lewis (1990) mendefinisikan keahlian atau spesialisasi auditor sebagai pengalaman spesifik dan pelatihan yang menciptakan pengetahuan. Pengetahuan tersebut kemudian dikombinasikan dengan kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan audit yang spesifik. Simunic dan Stein (1987) dalam Kanagaretnam *et al.* (2010) berpendapat bahwa perusahaan audit yang fokus dalam industri tertentu akan lebih banyak berinvestasi pada teknologi, fasilitas fisik, anggota, dan sistem pengendalian internal yang akan meningkatkan kualitas audit. Auditor yang berpengalaman

dalam industri-nya lebih mampu untuk mendeteksi kesalahan pada klien (Owhoso *et al.*, 2002; Bedard & Biggs, 1991; Wright & Wright, 1997).

Menurut Krishnan (2003), auditor yang merupakan spesialis di industri perbankan dapat menilai kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) dengan lebih baik daripada auditor yang bukan spesialis sehingga hal ini dapat meningkatkan kredibilitas laba yang dilaporkan. Auditor yang memiliki keahlian dalam industri manufaktur dapat mengevaluasi dengan lebih baik apakah kewajiban penyisihan garansi klien sesuai dengan standar industri jika dibandingkan dengan auditor yang bukan spesialis dalam industri tersebut.

Salomon *et al.* (1999) menemukan bahwa auditor spesialis memiliki pengetahuan frekuensi *nonerror* yang lebih akurat dibanding auditor yang bukan spesialis. Sementara, efektivitas audit bergantung pada keakuratan pengetahuan frekuensi *nonerror* auditor. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan spesifik industri auditor berhubungan dengan efektivitas auditor. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas laba yang dilaporkan.

Boner dan Lewis (1990) menyebutkan beberapa faktor yang dapat menjadi penentu tingkat keahlian atau pun spesialisasi dari auditor, yakni:

1. **General Domain Knowledge**, yakni pengetahuan umum mengenai akuntansi dan audit. Pemahaman ini merupakan pengetahuan yang diperoleh oleh sebagian besar orang-orang yang berada di bidang tertentu melalui instruksi maupun pengalaman. Seorang auditor yang ahli atau spesialis di bidangnya harusnya memiliki pengetahuan umum mengenai audit dan akuntansi yang lebih baik dari auditor yang bukan spesialis.
2. **Subspecialty Knowledge**, yakni pengetahuan khusus dan lebih mendetail atas klien dan industri klien beroperasi. Pengetahuan ini dapat berupa pemahaman atas bisnis mengenai sifat dasar, kondisi, tren, atau siklus yang terjadi dalam lingkungan bisnis secara umum. Ashton (1989) dalam Boner dan Lewis (1990) menemukan bahwa pengalaman industri, yang diasumsikan merupakan *subspecialty knowledge*, berhubungan positif dengan keakuratan *judgment* mengenai frekuensi relatif atas akun-akun yang memiliki *error* dalam industri tersebut.

3. **World Knowledge**, pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman melakukan audit ataupun melalui pelatihan atas industri tertentu. Pemahaman ini merupakan pengetahuan yang penting untuk meningkatkan kinerja dalam suatu bidang tertentu, namun tidak diperoleh melalui instruksi. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman hidup individu, pengalaman auditor dalam melakukan audit atas perusahaan-perusahaan dalam berbagai industri. Tidak semua orang dengan pengalaman yang sama akan memiliki pengetahuan *world knowledge* yang sama.
4. **General Problem Solving Ability**, yakni kemampuan memecahkan masalah, kemampuan untuk memahami suatu hubungan timbal balik, memahami dan menginterpretasikan data, serta kemampuan analitis. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman dalam pemecahan masalah. Merchant (1987) dalam Boner dan Lewis (1990) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam mengidentifikasi kemungkinan kesalahan dalam revidu analitis daripada auditor yang tidak berpengalaman.

2.5.2.2 Pengukuran Spesialisasi Industri Auditor

Neal dan Riley (2004) menjelaskan dua metode pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi ataupun keahlian industri auditor, yakni sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan *Market Share*

Dengan metode pendekatan ini, spesialisasi auditor akan diukur berdasarkan pangsa pasar/*market share* yang dimiliki oleh auditor dalam suatu industri tertentu. Asumsi yang digunakan dalam metode pendekatan ini adalah bahwa dengan *market share* yang dimiliki oleh auditor dalam suatu industri tertentu, maka dapat diketahui tingkat pemahaman dan pengetahuan auditor tersebut terhadap industri yang bersangkutan. Berdasarkan metode pendekatan ini, maka auditor yang memiliki *market share* yang besar mengindikasikan bahwa auditor tersebut memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik melebihi auditor lainnya dalam

suatu industri tertentu. Selain itu, auditor tersebut dianggap menginvestasikan sumber daya yang besar pada industri tersebut.

2. Metode Pendekatan *Portfolio Share*

Metode pendekatan ini melihat spesialisasi auditor sebagai nilai distribusi jasa audit yang diberikan oleh auditor terhadap berbagai industri perusahaan. Berdasarkan metode ini, maka dengan melihat nilai jasa audit yang diberikan auditor dalam berbagai industri, maka dapat diketahui industri yang menjadi industri spesialisasi auditor tersebut. Auditor dengan *portfolio share* yang besar dalam suatu industri mengindikasikan bahwa auditor tersebut memiliki pemahaman yang baik atas industri tersebut, menginvestasikan sumber daya yang dimilikinya dengan lebih banyak pada industri tersebut, dan sumber pemasukan auditor yang terbesar berasal dari industri tersebut.

2.6 Penelitian Terdahulu

2.6.1 Penelitian di Luar Negeri

Wahlen (1994) membuktikan bahwa bank-bank komersial menggunakan cadangan kerugian aktiva produktif yang berisi akumulasi penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai perangkat utama dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa manajer bank meningkatkan komponen diskresi atas penyisihan penghapusan piutang yang tidak terduga ketika prospek arus kas di masa depan meningkat.

Beaver dan Engel (1996) meneliti akun penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss allowance or provision*) yang diestimasi merupakan objek manipulasi. Penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan area yang tepat untuk mempelajari sifat diskresi ini. Pertama, karena laba bunga dan kredit merupakan komponen laba terbesar untuk bank. Sedangkan komponen penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan akun yang dapat mempengaruhi besar laba secara signifikan yang dilaporkan dalam neraca dan laporan laba rugi bank. Penyisihan penghapusan kredit ini dibentuk dengan tujuan untuk menggambarkan kerugian di masa depan dari risiko kredit tak tertagih. Beaver dan Engel (1996) membuktikan bahwa bank-bank komersial menggunakan cadangan kerugian aktiva produktif sebagai perangkat utama dalam melakukan manajemen laba.

Francis *et al* (1999) dalam Fidyati (2004) melakukan penelitian dengan data perusahaan di Amerika, menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *Big 6* mempunyai jumlah absolut *discretionary accrual* yang lebih rendah. Becker *et al.* (1998) menemukan bahwa manajemen laba pada perusahaan yang merupakan klien auditor *Big 5* lebih rendah dibandingkan perusahaan yang merupakan klien *Non-Big 5*.

Bauwhede *et al* (2003) meneliti hubungan ukuran perusahaan auditor, kepemilikan publik, dan manajemen akrual diskresioner perusahaan di Belgia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan Belgia, baik perusahaan tertutup maupun terbuka, terbukti melakukan manajemen laba dan menagtur laba secara oportunistik untuk mencapai tingkat laba perusahaan di tahun sebelumnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa auditor *Big 6* dan *non-Big 6* secara umum menunjukkan kompetensi yang sama dalam mendeteksi manajemen laba.

Foncesa (2007) melakukan penelitian di 40 negara untuk menganalisis manajemen laba yang dilakukan oleh bank dengan menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pola manajemen laba yang berbeda antar negara dan perbedaan pola manajemen laba di bank yang *go public* dengan tidak *go public* antar negara. Penyebab perbedaan pola manajemen laba antar negara banyak dan bervariasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perlindungan investor dan penyelenggaraan peraturan (*legal enforcement*) dapat mengurangi dorongan untuk melakukan manajemen laba di bank. Dorongan untuk melakukan manajemen laba menurun dengan pengungkapan akuntansi, pembatasan aktivitas bank, pengawasan oleh pemerintah dan swasta. Namun dorongan manajemen laba di bank meningkat bersamaan dengan orientasi pasar dan perkembangan sistem keuangan.

Chang dan Shen (2008) meneliti hubungan *discretionary loan loss provision* dengan manajemen laba di industri perbankan dengan menggunakan sampel perusahaan perbankan yang ada di Taiwan pada periode 1999-2004. Penelitian ini memberikan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara nilai absolut *discretionary loan loss provision* dengan nilai laba sebelum LLP yang tinggi dan *non-performing loan* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan perbankan dengan dengan nilai laba sebelum LLP dan nilai *non-performing loan* yang tinggi melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan nilai *discretionary loan loss provision*.

Francis dan Wang (2008) meneliti pengaruh audit oleh auditor *Big 4* dan perlindungan investor pada kualitas laba dengan menggunakan sampel internasional. Penelitian ini dilakukan atas 42 negara dengan jumlah sampel yang besar. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang menggunakan auditor *Big 4* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor *Non-Big 4* ketika perlindungan investor di negara tersebut lebih kuat.

Namun, hasil penelitian oleh Boone *et al.* (2010) menunjukkan hal yang berbeda. Penelitian ini meneliti perbedaan kualitas audit antara auditor *Big 4* dan perusahaan audit tingkat kedua (*second-tier audit firm*) pada perusahaan di Amerika periode 2003-2006. Penelitian ini membuktikan bahwa kualitas laporan keuangan klien auditor *Big 4* dan perusahaan audit tingkat kedua (*second-tier audit firm*) secara luas menunjukkan kualitas yang sama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa auditor *Big 4* perusahaan audit tingkat kedua (*second-tier audit firm*) sama-sama efektif dalam membatasi sifat agresif dan oportunistik dalam pelaporan keuangan.

Balsam, Krishnan, and Yang (2003) melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara pengukuran kualitas laba dengan spesialisasi industri auditor. Penelitian ini membandingkan nilai absolut akrual diskresioner dan koefisien respon laba (*earnings response coefficients/ERC*) pada perusahaan yang diaudit oleh spesialisasi industri auditor dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bukan merupakan spesialisasi industri auditor. Penelitian ini membuktikan bahwa klien dari auditor yang merupakan spesialis industri melaporkan kualitas laba yang lebih tinggi.

Krishnan (2003) meneliti apakah auditor *Big 6* yang dinilai sebagai ahli dalam industri mampu membatasi manajemen laba selama periode 1989-1998. Penelitian ini membagi auditor *Big 6* ke dalam kelompok spesialisasi industri auditor dan bukan spesialisasi industri auditor. Hasilnya membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor yang merupakan spesialis industri akan

melaporkan akrual diskresioner (*discretionary accrual*) yang lebih rendah, dimana akrual diskresioner pada umumnya digunakan sebagai proksi untuk mengukur manajemen laba pada perusahaan.

Kanagaretnam *et al.* (2010) melakukan penelitian mengenai hubungan reputasi auditor dengan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan periode penelitian selama tahun 1993-2006 dengan menggunakan sampel 29 negara. Kanagaretnam *et al.* (2010) menyatakan hipotesis bahwa auditor dengan reputasi tinggi akan membatasi peningkatan laba manajemen laba di bank. Penelitian menguji dua aspek reputasi auditor yakni implikasi dari jenis auditor, auditor *Big 5* vs *Non-Big 5* dan pengaruh auditor spesialisasi industri dalam membatasi praktek manajemen laba di bank. Penelitian menggunakan tiga proksi tradisional untuk manajemen laba: mengatur laba untuk menghindari kerugian; mengatur laba hanya untuk sekedar memenuhi atau mencapai laba tahun sebelumnya; dan proksi berdasarkan akrual (penyisihan penghapusan piutang yang tidak normal/*abnormal loan loss provision*) untuk menguji manajemen laba peningkatan laba melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif di bank.

Kanagaretnam *et al.* (2010) dalam penelitian ini menemukan dalam pengujian terpisah bahwa baik jenis auditor dan keahlian auditor membatasi manajemen laba untuk *earnings benchmark-beating* (menghindari pelaporan kerugian dan sekedar memenuhi atau mencapai laba di tahun sebelumnya) di bank. Namun, penelitian ini menemukan bahwa ketika jenis auditor dan keahlian auditor dimasukkan ke dalam satu pengujian yang sama, hanya spesialisasi industri auditor yang memiliki dampak signifikan dalam membatasi *earnings benchmark-beating*. Untuk pengujian peningkatan laba karena penyisihan penghapusan piutang (*loan loss provision*) yang tidak normal, dalam pengujian terpisah didapat bahwa baik jenis auditor dan keahlian auditor membatasi peningkatan laba manajemen laba. Namun, dalam pengujian bersamaan, ditunjukkan bahwa hanya spesialisasi industri auditor yang memiliki dampak signifikan dalam membatasi peningkatan laba manajemen laba. Penelitian oleh Kanagaretnam *et al.* (2010) menunjukkan bahwa bahkan di dalam lingkungan operasi yang diregulasi dengan ketat, seperti bank, reputasi auditor memiliki peranan penting dalam membatasi peningkatan laba manajemen laba.

2.6.2 Penelitian di Dalam Negeri

Beberapa peneliti di Indonesia juga meneliti mengenai manajemen laba di bank-bank di Indonesia. Setiawati and Na'im (2001) menemukan adanya indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer untuk mengatasi penurunan angka kesehatan bank dengan tujuan untuk meminimalkan penalti dari Bank Indonesia. Rahmawati (2006) serta Rahmawati dan Baridwan (2006) dalam Sanjaya dan Young (2011) juga menunjukkan bahwa bank-bank di Indonesia melakukan manajemen laba untuk memenuhi peraturan perbankan oleh Bank Indonesia.

Meutia (2004) menguji pengaruh independensi auditor dalam hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba. Independensi auditor diukur dengan *non-audit services* dan tenur auditor. Penelitian ini menggunakan sampel atas 131 perusahaan yang terdaftar di BEJ periode 1998-2001. Hasilnya menunjukkan hubungan negatif secara signifikan antara kualitas audit dengan *absolute discretionary accruals* pada perusahaan sampel. Independensi auditor diukur dengan *non-audit services* dan tenur auditor juga secara signifikan mempengaruhi hubungan kualitas audit dengan manajemen laba pada perusahaan sampel. Keberadaan *non audit services* meningkatkan nilai *absolute discretionary accruals* pada tahun perusahaan sampel. Sedangkan tenur yang panjang akan menurunkan nilai *absolute discretionary accruals* pada tahun perusahaan sampel.

Siregar (2005) meneliti mengenai pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *corporate governance* terhadap pengelolaan laba (*earning management*) dan kekeliruan penilaian pasar dengan sampel perusahaan yang tercatat di BEJ tahun 1994-2002 dengan mengeluarkan sampel perusahaan dalam industri keuangan, real estat dan properti, serta telekomunikasi. Penelitian ini menguji pengaruh audit terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa KAP besar tidak terbukti memberikan kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP kecil, karena tidak terbukti menyebabkan pengelolaan laba perusahaan lebih efisien. Walaupun pada kenyataannya KAP besar diekspektasikan mampu menghasilkan audit yang lebih berkualitas.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Arnawa (2006) yang meneliti praktik manajemen laba melalui *discretionary allowance for loan losses* pada bank

setelah program rekapitalisasi periode 2000-2005. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bank-bank di Indonesia, baik kelompok bank rekapitalisasi maupun kelompok bank *non* rekapitalisasi, meningkatkan laba yang dilaporkan dengan melakukan manajemen laba. Arnawa (2006) juga menemukan bahwa bank-bank yang menghadapi kesulitan keuangan memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dilakukan untuk menghindari penurunan laba dibanding periode sebelumnya dan untuk menghindari kerugian. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Burgstahler dan Dichev (1997) yang menemukan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba atas laba yang dilaporkan untuk menghindari penurunan laba dan kerugian. Arnawa (2006) juga menemukan bahwa faktor karakteristik bank, ukuran (*size*) bank, status bank (bank nasional), kepemilikan (*go public*), dan kelompok bank rekapitalisasi, menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi praktek manajemen laba di bank. Faktor lain yang juga mempengaruhi praktek manajemen laba di bank adalah motif meningkatkan kinerja bank dan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Masodah (2007) melakukan penelitian untuk menginvestigasi praktik perataan laba yang terjadi pada sektor industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa sektor perbankan dan lembaga keuangan di Indonesia telah melakukan praktik perataan laba.

Luhglatno (2008) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO periode 2002-2006. Tujuan penelitian untuk menginvestigasi dan memperoleh bukti empiris tentang KAP kelompok *Big 4* dan KAP spesialis industri dalam membatasi manajemen laba bagi perusahaan sampel. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa KAP *big four* dan KAP spesialis industri terbukti tidak mampu membatasi praktik manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan melakukan IPO.

Pada perkembangannya, semakin banyak penelitian yang dilakukan untuk meneliti praktik manajemen laba di bank. Sanjaya dan Young (2011) meneliti apakah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) mempengaruhi manajemen laba di bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian

ini membuktikan bahwa pengungkapan sukarela secara signifikan dan negatif mempengaruhi manajemen laba di bank-bank Indonesia.

Rahmadika (2011) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2009. Penelitian ini menggunakan *metode purposive sampling* dan didapat 128 observasi. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa auditor spesialis industri dan auditor *Big 4* terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sampel.

2.7 Pengembangan Hipotesis

Dalam menghadapi masalah praktik manajemen laba di perbankan, auditor diharapkan dapat membatasi praktek manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Terdapat dugaan bahwa auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Sehingga reputasi auditor merupakan variabel penting yang mempengaruhi manajemen laba. Reputasi auditor menjadi penting dalam menilai kecukupan atas kerugian pinjaman (*loan losses*) dan melakukan mitigasi atas dorongan manajemen laba yang dimiliki oleh manajer (Kanagaretnam *et al.*, 2010)

Scott (2000) mengatakan bahwa auditor yang independen dapat menjadi pelindung terhadap praktek-praktek akuntansi yang memperdayakan, karena auditor tidak hanya dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam di bidang akuntansi tetapi juga dapat berhubungan dengan *audit commitee* dan dewan direksi yang bertanggung jawab untuk memeriksa dengan teliti para pembuat keputusan di perusahaan.

Penelitian-penelitian terdahulu membuktikan bahwa kualitas audit yang semakin tinggi berhubungan dengan auditor *Big 4*. Becker (1998) menunjukkan bahwa manajemen laba yang terjadi di perusahaan manufaktur yang merupakan klien auditor *Big 5* lebih rendah dibandingkan perusahaan manufaktur yang bukan klien auditor *Big 5*. Sedangkan untuk penelitian tentang kualitas audit dan reputasi audit di industri perbankan memang jarang dilakukan. Namun, dorongan

ekonomis yang dihadapi oleh auditor pada industri perbankan relatif sama dibandingkan pada industri manufaktur. Auditor didorong untuk memelihara modal reputasi (*reputation capital*) dan memitigasi risiko litigasi yang mungkin dihadapi auditor (Kanagaretnam *et al.*, 2010).

Autore *et al.* (2009) menyatakan bahwa jenis auditor mungkin menjadi lebih penting lagi untuk industri seperti perbankan, dimana ketidakpastian informasi lebih tinggi dibandingkan perusahaan manufaktur. Hal ini disebabkan oleh operasi perbankan yang lebih kompleks dan sulit untuk menilai risiko dalam portofolio utang.

Di Indonesia, bank juga merupakan industri yang diregulasi dengan sangat ketat. Hal ini juga merupakan salah satu keunikan dari industri perbankan di Indonesia sama seperti di negara lainnya. Industri perbankan diawasi oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Selain itu, ada banyak lembaga terkait pengaturan seperti perusahaan asuransi deposit atau Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang juga melakukan pengawasan terhadap bank-bank. Hasil penelitian oleh Kanagaretnam *et al.* (2010) membuktikan bahwa dalam kondisi industri yang diregulasi dengan sangat ketat seperti industri perbankan pun, auditor *Big 5* masih memegang peranan dalam membatasi manajemen laba pada perusahaan perbankan di 29 negara sampel. Sehingga peneliti menduga bahwa hasil yang sama mungkin akan ditunjukkan di Indonesia didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu terkait auditor *Big 4*. Argumen-argumen ini mendukung bahwa manajemen laba pada bank dengan auditor *Big 4* akan memiliki manajemen laba yang lebih rendah. Berdasarkan kondisi ini, maka peneliti mengembangkan hipotesis pertama:

H1: Bank yang diaudit KAP *Big 4* memiliki manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan bank yang diaudit KAP *Non- Big 4*.

Hipotesis kedua berkaitan dengan hubungan antara spesialisasi auditor di industri perbankan dan dampaknya dalam membatasi praktek manajemen laba. Ketika auditor diklasifikasikan ke dalam jenis auditor *Big 4* dan bukan *Big 4* yang dibedakan dalam hal reputasi, hal ini mengabaikan keahlian auditor (*auditor's expertise*) dalam industri tertentu dimana mungkin merupakan suatu dimensi kritis

atas reputasi auditor. Auditor *Big 4* melayani klien dari berbagai industri, namun ada kemungkinan mereka tidak memiliki keunggulan kompetitif di semua industri karena pengembangan keunggulan kompetitif sangatlah mahal dan tidak mudah dikerjakan. Alasannya antara lain karena keunggulan penggerak utama (*first-mover advantages*) dinikmati oleh auditor lain, *lack of economies of scale*, keterbatasan modal dalam tenaga kerja (*human capital*) dengan keahlian industri, serta keterbatasan dalam sumber daya ekonomi. Hasilnya, masing-masing auditor *Big 4* atau auditor lokal cenderung mendominasi sedikit industri tertentu dari banyak industri-industri (Kanagaretnam *et al.*, 2010).

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian mengenai spesialisasi industri auditor atau keahlian auditor dan hubungannya dengan efektivitas audit. Bedard dan Biggs (1991) menunjukkan bahwa auditor dengan pengalaman yang lebih banyak di industri manufaktur akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi kesalahan dalam data klien mereka daripada auditor yang tidak memiliki pengalaman di industri manufaktur. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wright dan Wright (1997) yang menemukan bahwa pengalaman signifikan dalam industri ritel akan memberikan peningkatan dalam mendeteksi kesalahan klien dalam industri ritel.

O'Keefe *et al.* (1994) membuktikan bahwa auditor spesialis akan mencoba untuk menjaga reputasi mereka melalui peningkatan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Dalam industri perbankan, Kanagaretnam *et al.* (2009) menemukan bahwa ketika jenis auditor dan keahlian auditor dipisahkan, hanya keahlian auditor yang memiliki dampak signifikan dalam valuasi diskresi *loan loss provision*. Terdapat manfaat untuk spesialisasi industri auditor dapat meningkatkan efektivitas audit dan kredibilitas laporan keuangan. Argumen-argumen ini mendukung bahwa manajemen laba pada bank dengan spesialisasi industri auditor akan memiliki manajemen laba yang lebih rendah. Berdasarkan kondisi ini, maka peneliti mengembangkan hipotesis kedua:

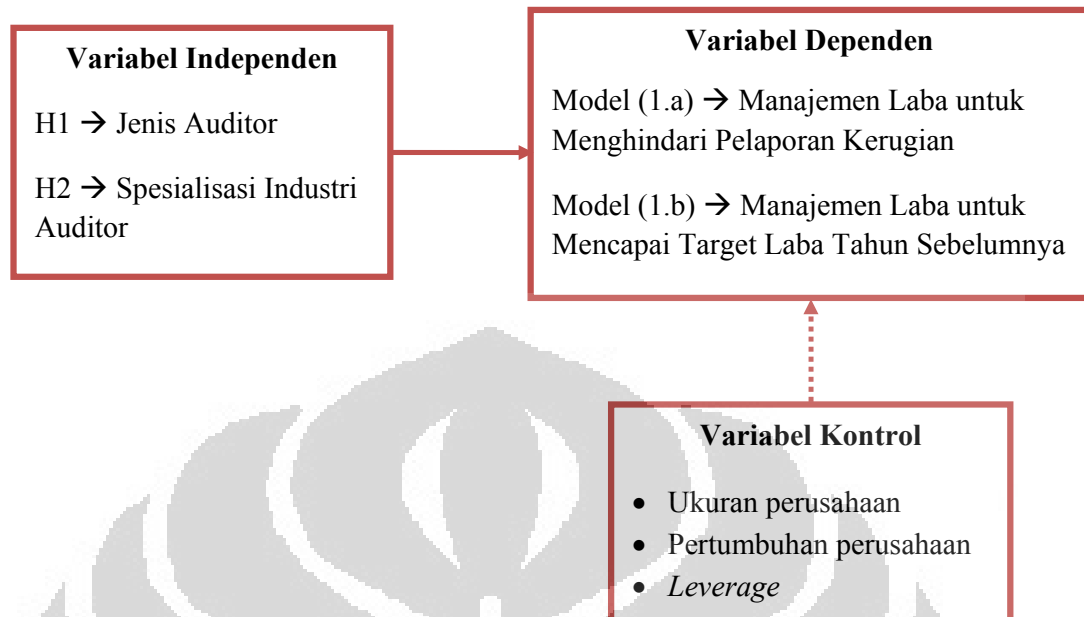
H2: Bank yang diaudit KAP spesialisasi industri auditor memiliki manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan bank yang diaudit KAP bukan spesialisasi industri auditor.

BAB 3 METODE PENELITIAN

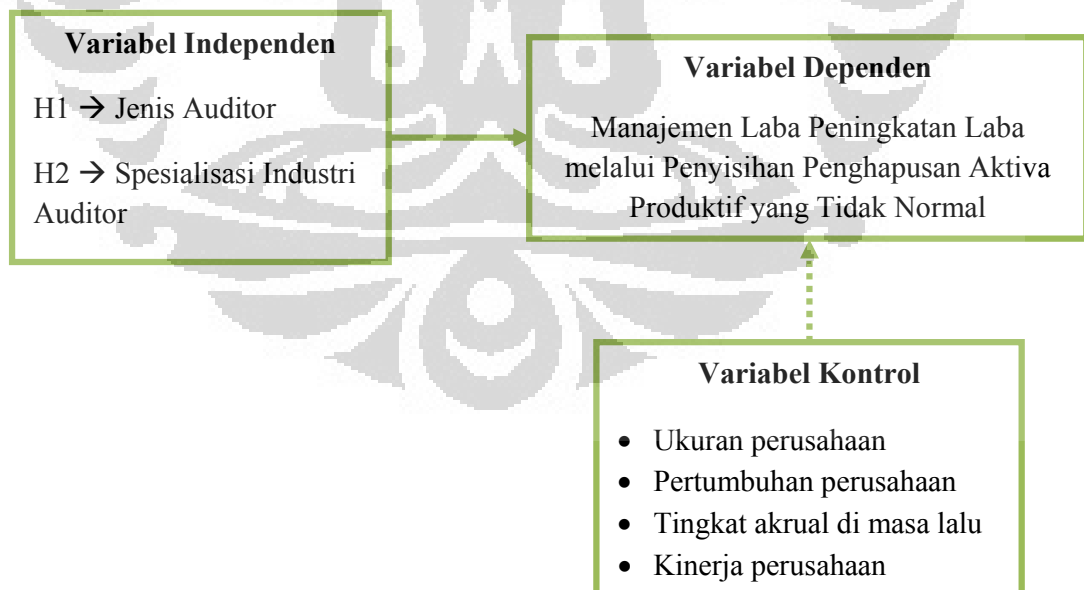
3.1 Rerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus untuk menguji pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Kerangka penelitian ini dikembangkan berdasarkan penelitian oleh Kanagaretnam *et al.* (2010). Pengujian reputasi auditor dilakukan dengan menguji dua aspek reputasi auditor, yakni jenis auditor, apakah auditor tersebut merupakan KAP *Big 4* atau KAP non *Big 4*; dan spesialisasi industri auditor, apakah KAP tersebut merupakan KAP spesialis industri perbankan atau tidak. Sedangkan pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menggunakan menggunakan tiga proksi manajemen laba, antara lain: manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian, manajemen laba hanya untuk sekedar memenuhi atau mencapai tingkat laba tahun sebelumnya, dan proksi berdasarkan akrual (penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tidak normal/*abnormal loan loss provision*) untuk menguji manajemen laba peningkatan laba melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif bank.

Penelitian ini akan menggunakan dua model untuk untuk pengujian hipotesis. Model pertama digunakan untuk menguji pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian (model 1.a) dan manajemen laba hanya untuk sekedar memenuhi atau mencapai tingkat laba tahun sebelumnya (model 1.b). Model pertama akan menggunakan tiga variabel kontrol, yakni ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage*. Sedangkan model kedua digunakan untuk menguji pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan manajemen laba peningkatan laba melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tidak normal. Model kedua ini akan menggunakan beberapa variabel kontrol yang berbeda dengan model pertama. Variabel kontrol yang digunakan pada model kedua adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, tingkat akrual di masa lalu, dan kinerja perusahaan. Kerangka pemikiran untuk kedua model tersebut dapat dilihat di gambar 3.1 dan 3.2.



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran Model (1)



Gambar 3.2 Kerangka Pemikiran Model (2)

3.2 Sampel dan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel uji untuk melihat pengaruh reputasi auditor dalam membatasi praktek manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data dengan kurun waktu sepanjang tahun 2000-2009 sebagai periode penelitian. Bank yang diteliti adalah bank-bank yang telah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki data yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Data-data keuangan bank yang diperlukan diperoleh melalui data sekunder yang tersedia di Data Stream, Direktori Perbankan Bank Indonesia, dan *website* Bursa Efek Indonesia.

3.3 Spesifikasi Model

Model penelitian yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Manajemen Laba untuk Menghindari Kerugian atau untuk Sekedar Memenuhi atau Mencapai Tingkat Laba di Tahun Sebelumnya (Model 1)

Beatty *et al.* (2002) dan Altamuro dan Beatty (2010) membuktikan bahwa manajer bank memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba sesuai dengan perilaku *benchmark-beating*, yakni manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk mencapai suatu target atau patokan tertentu. Pengujian ini akan meneliti bagaimana reputasi auditor (jenis dan spesialisasi auditor) membatasi dorongan manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam perilaku *benchmark-beating*. Perilaku *benchmark-beating* ini diteliti dengan melihat perilaku manajemen atas: penghindaran kerugian (LOSS_AVOID); dan sekedar memenuhi atau mencapai target laba tahun sebelumnya (JMBE). Sedangkan variabel kontrol yang akan digunakan dalam model penelitian ini adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, pinjaman yang diberikan, *leverage*.

Persamaan yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{BENCHMARK}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{BIG4}_{it} + \alpha_2 \text{SPEC}_{it} + \alpha_3 \text{SIZE}_{it} + \alpha_4 \text{GROWTH}_{it} + \alpha_5 \text{LEV}_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

BENCHMARK_t : indikator-indikator untuk *earnings benchmark*. Didefinisikan sebagai: LOSS_AVOID yang merupakan variabel indikator yang akan bernilai 1 jika perusahaan memiliki ROA (laba sebelum pajak dibagi dengan total aset) yang kecil dalam interval 0 dan 0,003; dan JMBE yang merupakan variabel indikator yang akan bernilai 1 jika bank memiliki nilai perubahan ROA dari tahun t-1 ke tahun t berada dalam interval antara 0 dan 0,0008; dan selebihnya akan bernilai 0.

BIG4 : variabel indikator yang akan bernilai 1 jika auditor merupakan auditor KAP *Big 4* dan jika bukan maka akan bernilai 0

SPEC : variabel indikator yang akan bernilai 1 jika auditor merupakan pemimpin pasar dalam industri perbankan dan jika bukan maka akan bernilai 0

SIZE_t : logaritma total aset pada akhir tahun t

GROWTH_t : pertumbuhan total aset dari awal sampai akhir tahun t

LEV_t : total ekuitas dibagi dengan total aset pada awal tahun t

Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah 2 proksi reputasi auditor, yakni BIG4 dan SPEC . Reputasi auditor yang semakin tinggi dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba untuk menghindari kerugian (*loss avoidance*); atau sekedar memenuhi atau mencapai tingkat laba di tahun sebelumnya, maka diharapkan koefisien BIG4 dan SPEC akan bernilai atau bertanda negatif. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini dengan menggunakan model di atas ditunjukkan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1 Data Variabel, Notasi, dan *Expected Sign* Model (1)

Variabel	Notasi	<i>Expected Sign</i>
Variabel Dependen:		
Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>)	BENCHMARK	
Variabel Independen:		
Jenis Auditor	BIG4	(-)
Spesialisasi Industri Auditor	SPEC	(-)
Variabel Kontrol:		
Ukuran Perusahaan	SIZE	(-)
Pertumbuhan Perusahaan	GROWTH	(-)
<i>Leverage</i>	LEV	(-)

3.3.2 Manajemen Laba Peningkatan Laba melalui Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Tidak Normal (Model 2)

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan 2 tahapan untuk menguji hubungan antara reputasi auditor dengan manajemen laba, yakni peningkatan laba melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*). Peneliti terlebih dahulu akan mengestimasi komponen normal atau *nondiscretionary* dari penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan melakukan regresi atas penyisihan penghapusan aktiva produktif pada penyisihan penghapusan aktiva produktif awal, pinjaman yang dihapusbukukan bersih (*net loan charge offs*), perubahan total pinjaman yang diberikan, jumlah pinjaman beredar (*total loans outstanding*), dan kredit yang bermasalah (*Non Performing Loan*).

Residual dari tahapan pertama merupakan komponen abnormal atau *discretionary* dari penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*). Pada tahapan yang kedua, peneliti akan menguji hubungan antara proksi untuk reputasi auditor dan nilai absolut pada ALLP (peningkatan laba) yang bernilai negatif. Nilai negatif ALLP merupakan hal yang menjadi perhatian penelitian karena dampak positifnya atas manajemen laba.

Variabel kontrol yang digunakan dalam persamaan ini antara lain: ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, tingkat akrual di masa lalu, dan kinerja perusahaan. Variabel kontrol ini dipilih berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ashbaugh

et al. (2003). Logaritma aset digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan sedangkan LLP pada tahun sebelumnya untuk memproksikan tingkat akrual di masa lalu.

Persamaan yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{ALLP}_{it} = \delta_0 + \delta_1 \text{BIG4}_{it} + \delta_2 \text{SPEC}_{it} + \delta_3 \text{SIZE}_{it} + \delta_4 \text{GROWTH}_{it} + \delta_5 \text{PASTLLP}_{it} + \delta_6 \text{EBTP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

- ALLP : variabel manajemen laba berdasarkan *discretionary accrual*, merupakan nilai absolut dari penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) yang tidak normal yang bernilai negatif
- BIG4 : variabel indikator yang akan bernilai 1 jika auditor merupakan auditor *Big 4* dan jika bukan maka akan bernilai 0
- SPEC : variabel indikator yang akan bernilai 1 jika auditor merupakan pemimpin pasar dalam industri perbankan dan jika bukan maka akan bernilai 0
- SIZE : logaritma total aset
- GROWTH : pertumbuhan total aset dari awal sampai akhir tahun
- PASTLLP : penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) pada tahun sebelumnya dibagi total aset pada awal tahun
- EBTP : laba sebelum pajak dan penyisihan penghapusan aktiva produktif (*earnings before tax and loan loss provision*) dibagi dengan total aset pada awal tahun

Sama seperti pada persamaan pertama, variabel yang menjadi fokus dalam dalam penelitian ini adalah 2 proksi reputasi auditor, yakni BIG4 dan SPEC. Jika reputasi auditor yang semakin tinggi dapat mengurangi praktek manajemen laba untuk penghindaran kerugian (*loss avoidance*) atau sekedar memenuhi atau mencapai laba tahun sebelumnya, maka koefisien BIG4 dan SPEC akan bernilai atau bertanda negatif.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini dengan adalah sebagai berikut ditunjukkan oleh tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Data Variabel, Notasi, dan *Expected Sign* Model (2)

Variabel	Notasi	<i>Expected Sign</i>
Variabel Dependen:		
Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>)	ALLP	
Variabel Independen:		
Jenis Auditor	BIG4	(-)
Spesialisasi Industri Auditor	SPEC	(-)
Variabel Kontrol:		
Ukuran Perusahaan	SIZE	(-)
Pertumbuhan Aset	GROWTH	(-)
Tingkat Akruai di Masa Lalu	PASTLLP	(-)
Kinerja Perusahaan	EBTP	(-)

3.4 Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Variabel Independen

Variabel tidak terikat/independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reputasi auditor. Selanjutnya reputasi auditor tersebut dibagi ke dalam dua aspek, yakni jenis auditor dan spesialisasi industri. Untuk jenis auditor, sampai pada tahun 2011 terdapat 4 KAP besar di Indonesia yang disebut KAP *Big Four*. *The Big 4* atau sering ditulis *The Big Four* merupakan empat kantor akuntan publik berskala internasional yang terbesar saat ini, yang menangani sebagian besar audit bagi perusahaan, baik terbuka (*public*) maupun tertutup (*private*). Namun, karena penelitian ini dilakukan dalam periode tahun 2000-2009, maka digunakan KAP *Big 5*, yakni dengan memasukkan KAP Arthur Andersen untuk tahun 2000-2001. Sedangkan untuk periode 2001-2009 digunakan 4 KAP terbesar saat ini. KAP Arthur Andersen sendiri mengalami kebangkrutan pasca terjadinya Skandal Enron pada tahun 2001 yang mengakibatkan hanya tersisa empat kantor akuntan internasional yang dikenal dengan nama *Big 4* sampai saat ini. Berikut adalah nama-nama KAP *Big 5* yang digunakan dalam penelitian ini:

1. KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (E dan Y);
2. KAP Haryanto Sahari dan Co. yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC);
3. KAP Osman Bing Satrio dan Co. yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (DTT);
4. KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)
5. Arthur Andersen (AA)

Fitriany (2011) meneliti pengaruh kompetensi dan independensi akuntan publik terhadap kualitas audit. Dalam penelitian tersebut, Fitriany (2011) mengukur spesialisasi audit dengan persentase klien *go public* yang diaudit oleh suatu KAP pada suatu industri tertentu. Kemudian dilakukan pembobotan berdasarkan total aset untuk perusahaan *go public* dengan rumus sebagai berikut:

Spesialisasi = (jumlah klien KAP di industri tersebut/jumlah seluruh emiten di industri) x (rerata aset klien KAP di industri tersebut/rerata seluruh emiten di industri tersebut)

Suatu KAP dikatakan spesialis jika KAP tersebut menguasai 10% *market share* (Siregar *et al.*, 2009 dalam Fitriani, 2011). Sementara Kanagaretnam *et al.* (2010) mengikuti Neal dan Riley (2004) dalam menetapkan besaran nilai pangsa pasar untuk menentukan apakah auditor tersebut termasuk dalam spesialisasi industri auditor atau tidak. Kanagaretnam *et al.* (2010) menetapkan pangsa pasar yang disebut “besar” jika nilai pangsa pasar suatu KAP adalah $(1/N) \times 1,2$. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka suatu KAP dikatakan memiliki pangsa pasar yang besar jika memiliki minimal 24% pangsa pasar industri untuk tahun 2000-2001, dan 30% pangsa pasar industri untuk tahun 2002-2004. Penelitian ini sendiri akan dikembangkan dengan mengikuti penelitian oleh Kanagaretnam *et al.* (2010). Perhitungan spesialisasi industri auditor disajikan dalam lampiran 2.

3.4.2 Variabel Dependen

Peneliti menggunakan tiga proksi untuk manajemen laba: manajemen laba untuk manajemen laba untuk menghindari kerugian (*avoid losses*); manajemen laba hanya untuk memenuhi atau mencapai laba tahun sebelumnya (*to just-meet-or-beat the prior year's earnings*); dan proksi berdasarkan akrual (penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tidak normal/*abnormal loan loss provision*) untuk menguji manajemen laba peningkatan laba melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif bank. Penggunaan tiga proksi manajemen laba ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kanagaretnam *et al.* (2010). Tujuan menggunakan ketiga proksi ini adalah untuk memperkuat hasil penelitian dan validitasnya. Tidak seperti penelitian-penelitian lain yang menguji akrual untuk menilai manajemen laba pada suatu perusahaan, penelitian ini melakukan pengujian berdasarkan akrual dan bukan akrual.

Pengujian berdasarkan bukan akrual, yang dinotasikan dengan BENCHMARK, dilakukan untuk menguji manajemen laba dalam perilaku *benchmark-beating* dengan : penghindaran kerugian (LOSS_AVOID) dan sekedar memenuhi atau mencapai laba tahun sebelumnya (JMBE). Kedua variabel ini merupakan variabel *dummy*. Penetapan interval dalam penentuan nilai variabel *dummy* ini sendiri ditentukan berdasarkan penelitian Beatty *et al.* (2002) dan Altamuro dan Beatty (2010). Interval ini sendiri dilakukan mengikuti penelitian terdahulu karena Beatty *et al.* (2002) dan Altamuro dan Beatty (2010) menggunakan sampel bank-bank di seluruh dunia (tidak termasuk Indonesia) sehingga dinilai mampu menggambarkan kondisi perbankan pada umumnya.

- LOSS_AVOID yang merupakan variabel indikator yang akan bernilai 1 jika perusahaan memiliki ROA (laba sebelum pajak dibagi dengan total aset) yang kecil dalam interval 0 dan 0,003; dan variabel ini akan bernilai 0 jika perusahaan memiliki ROA yang besar di luar interval yang disebutkan di atas. Perusahaan dengan ROA yang berada pada interval mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melaporkan laba yang kecil dengan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian.

- JMBE yang merupakan variabel indikator yang akan bernilai 1 jika bank memiliki nilai perubahan ROA dari tahun t-1 ke tahun t dalam interval antara 0 dan 0,0008; dan variabel ini akan bernilai 0 jika bank memiliki perubahan ROA dari tahun t-1 ke tahun t berada di luar interval yang disebutkan di atas. Perusahaan dengan perubahan ROA yang berada pada interval mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melaporkan pertumbuhan laba yang kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Terdapat indikasi bahwa manajemen melakukan manajemen laba untuk memenuhi atau mencapai tingkat laba di tahun sebelumnya.

Untuk pengujian berdasarkan akrual, peneliti melakukan pendekatan 2 tahapan untuk menguji manajemen laba. Model yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kanagaretnam *et al.* (2010). Peneliti terlebih dahulu akan mengestimasi komponen normal atau *nondiscretionary* dari penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan melakukan regresi atas penyisihan penghapusan aktiva produktif pada kerugian aktiva produktif (*loan loss allowance*) awal, kredit yang dihapusbukukan (*net loan charge offs*), perubahan total pinjaman yang diberikan, jumlah pinjaman yang diberikan, dan kredit bermasalah (*non performing loan*).

Persamaan yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$LLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 BEGLLA_{it} + \beta_3 LCO_{it} + \beta_4 CHLOANS_{it} + \beta_5 LOANS_{it} + \beta_6 NPL_{it} + \beta_7 DNPL_{it} + \epsilon$$

dimana:

- LLP : penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) dibagi dengan total aset awal
- BEGLLA : kerugian aktiva produktif (*loan loss allowance*) awal dibagi dengan total aset awal
- LCO : pinjaman/kredit yang dihapusbukukan bersih (*net loan charge off*) dibagi dengan total aset awal
- CHLOANS : perubahan pada total pinjaman/kredit yang diberikan (*loans outstanding*) dibagi dengan total aset awal

- LOANS : total pinjaman/kredit yang beredar (*loans outstanding*) dibagi dengan total aset awal
- NPL : *non performing loan* (pinjaman bermasalah) total dibagi dengan total aset awal
- DNPL : variabel indikator yang akan bernilai 1 jika nilai NPL tidak ada, dan jika nilai NPL ada maka akan bernilai 0

Residual dari persamaan di atas merupakan komponen abnormal atau *discretionary* dari penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*). Pada tahapan yang kedua, peneliti akan menguji hubungan antara proksi untuk reputasi auditor dan nilai absolut dari ALLP (peningkatan laba) negatif. Jadi, hanya nilai residu yang bernilai negatif yang akan diteliti lebih lanjut. Nilai ALLP negatif merupakan fokus penelitian yang akan diteliti lebih lanjut karena dampak positifnya atas manajemen laba. ALLP yang merupakan komponen abnormal atau *discretionary* dari penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) diduga merupakan komponen manajemen laba yang digunakan manajer.

3.4.3 Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini, ada beberapa variabel kontrol yang digunakan, yakni: SIZE, GROWTH, LEV, PASTLLP, dan EBTP. Variabel kontrol yang akan digunakan dalam model (1) adalah SIZE, GROWTH, dan LEV. Sedangkan variabel kontrol yang akan digunakan untuk model (2) adalah SIZE, GROWTH, PASTLLP, dan EBTP. Variabel kontrol yang digunakan berbeda untuk setiap model. Variabel kontrol LEV berhubungan dengan kebijakan manajemen terkait pelaporan laba untuk investor yang terkait dengan tingkat pelaporan laba dari tahun ke tahun.

Sementara itu, variabel kontrol PASTLLP dan EBTP merupakan variabel yang berhubungan langsung, yang akan terpengaruh langsung, dengan kebijakan penetapan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*). Laba yang dilaporkan merupakan laba sebelum pajak dan penyisihan penghapusan produktif yang akan dikurangkan dengan pajak yang harus dibayarkan dan besar penyisihan penghapusan aktiva produktif pada tahun

berjalan yang memiliki komponen diskresi yang digunakan untuk manajemen laba. Tingkat pajak dan penyisihan penghapusan produktif pada tahun berjalan dan tahun sebelumnya akan sama-sama menambah jumlah saldo kerugian aktiva produktif (*loan loss allowance*). Variabel-variabel ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. SIZE

Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung akan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuan manajemen dalam mengurangi laba yang dilaporkan adalah karena laba yang rendah akan memberikan manfaat dalam bidang pajak dalam bentuk pajak yang dibayar lebih kecil serta biaya politik (Watts dan Zimmerman, 1986). Jauhari (2011) mengemukakan bahwa terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai hubungan dari ukuran perusahaan dengan praktek manajemen laba. Beberapa peneliti menyatakan bahwa kecenderungan yang terjadi adalah perusahaan besar menghindari fluktuasi laba yang terlalu lebar dan drastis. Ketika laba meningkat dengan drastis, maka beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan juga akan meningkat. Sebaliknya ketika laba perusahaan menurun drastis, hal ini akan memberikan pandangan yang kurang baik dari investor. Ashari *et al.* (1994) dalam Jauhari (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang kecil memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran besar. Hal ini terjadi karena analis dan investor memberikan perhatian yang lebih banyak kepada perusahaan yang berukuran besar.

Ukuran perusahaan pada umumnya diproksikan dengan nilai total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Dari ketiga proksi ukuran perusahaan tersebut, nilai total aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai penjualan dan kapitalisasi pasar. Maka dalam penelitian ini logaritma dari total aset akan digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan.

$$\text{SIZE} = \text{Log (Total Aset)}$$

b. GROWTH

Pertumbuhan aset perusahaan bisa mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi mungkin tidak perlu melakukan manajemen laba untuk melaporkan laba yang positif atau perubahan laba yang positif. Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah mungkin akan melakukan manajemen laba dalam laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Hal ini membuat pertumbuhan perusahaan perlu dikontrol (Kim dan Liu (2003) dalam Jauhari (2011)). Penelitian ini akan menggunakan pertumbuhan aset sebagai proksi pertumbuhan perusahaan.

$$\text{GROWTH} = \frac{\text{Total Aset Akhir Tahun} - \text{Total Aset Awal Tahun}}{\text{Total Aset Awal Tahun}}$$

c. LEV

LEV diukur dengan menggunakan rasio perbandingan antara total ekuitas perusahaan terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total ekuitas menggambarkan nilai pembiayaan ekuitas eksternal. Bank yang terdaftar di BEI akan memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan pembiayaan ekuitas eksternal. Nilai pembiayaan ekuitas eksternal ini dapat menggambarkan kepemilikan investor atas perusahaan. Semakin tinggi nilai pembiayaan ekuitas eksternal, maka kemungkinan jumlah investor dan kepemilikan investor semakin banyak. Hal ini akan membatasi manajemen laba yang dilakukan karena semakin banyak pihak yang mengawasi kinerja dan kebijakan manajemen. Hal ini menunjukkan hubungan negatif antara total ekuitas dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan.

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$$

d. PASTLLP

Tingkat penyisihan penghapusan aktiva produktif pada tahun sebelumnya akan mempengaruhi jumlah saldo kerugian aktiva produktif (*loan loss allowance*) pada tahun berjalan yang semakin tinggi. Karenanya,

manajemen akan menetapkan nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif yang rendah pada tahun berjalan agar saldo kerugian aktiva produktif (*loan loss allowance*) tidak semakin tinggi. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang rendah pada tahun berjalan akan membatasi ruang untuk manajemen menetapkan tingkat diskresi akrual yang tinggi. Variabel ini merupakan variabel penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) pada tahun sebelumnya dibagi total aset pada awal tahun.

$$\text{PASTLLP} = \frac{\text{PPAP } t - 1}{\text{Total Aset Awal}}$$

e. **EBTP**

Laba sebelum pajak dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang rendah akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan melaporkan laba yang lebih tinggi agar dapat menghindari pelaporan kerugian dan mampu memenuhi ekspektasi investor. Sebaliknya, tingkat laba sebelum pajak dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tinggi akan mengurangi dorongan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan peningkatan laba yang dilaporkan. Variabel ini merupakan variabel laba sebelum pajak dan penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) pada tahun sebelumnya dibagi total aset pada awal tahun.

$$\text{EBTP} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan PPAP}}{\text{Total Aset Awal}}$$

3.5 Metode Pengujian

Setelah menentukan variabel independen (bebas) dan dependen (tidak bebas), dilakukan pengolahan data untuk memperoleh model yang diinginkan. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini penulis melakukan analisis statistik dengan menggunakan regresi logistik/*Ordinary Least Square* dengan menggunakan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen di setiap tahunnya dari total sampel selama 10 tahun.

3.5.1 Pengujian Statistik Model (1)

Pengujian model (1) menggunakan pengujian regresi logistik karena variabel dependen dari model ini menggunakan bilangan biner (angka 1 atau 0). Regresi logistik tidak seperti regresi OLS dan tidak mengasumsikan hubungan linear antara variabel dependen dengan variabel independennya. Regresi logistik mengasumsikan bahwa variabel independen memiliki hubungan linear dengan logit variabel dependen. Regresi logistik juga tidak membutuhkan asumsi normalitas dan homokedastisitas ataupun asumsi klasik. Namun dalam regresi logistik ini, model harus memenuhi asumsi kecocokan model (*goodness of fit*). Karena jika model tidak *fit* maka analisis lebih lanjut tidak dapat dilakukan. Regresi logistik atas model (1) dilakukan dengan menggunakan SPSS. Berikut ini beberapa pengujian yang dilakukan dalam regresi logistik:

3.5.1.1 Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian kecocokan model dalam regresi logistik dapat dilakukan dengan melakukan uji *Hosmer-Lemeshow*. Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness Test* digunakan untuk menguji hipotesis nol (H_0) bahwa model dapat dikatakan *fit* dengan data atau model regresi menunjukkan kecukupan data. Hipotesis yang dibentuk untuk uji kecocokan model ini adalah:

H_0 : Model *fit* (model mampu menjelaskan data empiris)

H_1 : Model tidak *fit*

Model regresi dikatakan mampu menjelaskan data empiris jika signifikansi dalam pengujian Hosmer-Lemeshow yang berdistribusi Chi square lebih dari 0,05. Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 menunjukkan jika model tidak *fit* sehingga analisis lebih lanjut tidak dapat dilakukan.

3.5.1.2 Uji Akurasi Model

Uji akurasi model ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar ketepatan model dalam memprediksikan hasil. Nilai yang semakin tinggi menjelaskan bahwa tingkat keakurasian model semakin tinggi.

3.5.1.3 Pseudo R^2

Pengujian OLS menggunakan nilai adjusted R^2 untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Sedangkan dalam regresi logistik, nilai *Pseudo R^2* sama dengan *adjusted R^2* . Namun, dalam regresi logistik, ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk memperoleh nilai *Pseudo R^2* :

- a. Cox and Snell's R^2
 R^2 yang diperoleh dari model ini memiliki nilai maksimumkurang dari satu, meskipun model sudah sangat sempurna.
- b. Nagelkerke's R^2
 Metode ini merupakan penyesuaian dengan skala statistik dari kelemahan metode Cox and Snell's R^2 sehingga nilai R^2 yang diperoleh dapat berkisar dari 0 hingga 1.

3.5.1.4 Uji Wald

Dalam regresi OLS dilakukan uji t-stat untuk mengetahui tingkat signifikansi suatu variabel bebas dalam model regresi menggunakan uji wald. Variabel bebas dikatakan bernilai signifikan dalam model apabila nilai signifikansi dari variabel independen tersebut kurang dari 0,05.

3.5.2 Pengujian Statistik Model (2)

Data dalam penelitian ini merupakan data panel dimana setiap unit *cross section* mempunyai data runtun waktu yang tidak sama sehingga modelnya disebut regresi data panel tidak seimbang (*unbalanced panel*). Hal ini disebabkan jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tidak sama setiap tahunnya selama tahun penelitian, yakni tahun 2000-2009. Selanjutnya data akan diregresi dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS).

Dalam membuat model data panel, muncul pertanyaan metode apakah yang cocok untuk data yang tersedia. Apakah menggunakan dengan metode *Fixed Effect* (FE) atau metode *Random Effect* (RE). Maka peneliti akan melakukan uji Hausman untuk mendapatkan model panel terbaik. Hal yang juga harus dipastikan adalah bahwa hasil regresi yang dilakukan sudah BLUE.

3.5.2.1 Kriteria Ekonometrika

Dalam suatu penelitian, hasil estimasi model yang baik harus bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) sesuai teori yang dikemukakan oleh Gauss-Markov. Estimator yang bersifat BLUE (Gujarati, 2009) adalah:

- Bersifat linear. Merupakan sebuah fungsi linear atas sebuah variabel random, seperti variabel dependen Y dalam suatu model regresi.
- Bersifat tidak bias. Hasil nilai estimasi sesuai dengan nilai sesungguhnya.
- Bersifat efisien. Model yang bersifat linear dan tidak bias tersebut harus memiliki varians yang minimum.

Ada beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi untuk menghasilkan estimasi yang baik atau dikenal dengan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Dalam pengujian parameter regresi, harus memenuhi asumsi-asumsi berikut (Pyndick Rubinfeld, 1998):

- a. Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear.
- b. Variabel bebas merupakan variabel yang bersifat non stokastik, yaitu memiliki nilai yang tetap untuk setiap sampel yang berulang. Selain itu, tidak ada hubungan linear sempurna yang terjadi dua atau lebih variabel bebas (*no-multicollinearity*)
- c. *Error term* memiliki rata-rata sama dengan nol.
- d. *Error term* memiliki varians konstan untuk semua observasi (*homoskedasticity*).
- e. *Error term* pada suatu observasi bersifat independen dengan error term pada observasi lain sehingga tidak berkorelasi (*no-autocorrelation*).
- f. *Error term* memiliki distribusi normal.

Berikut ini adalah pengujian BLUE yang perlu dilakukan:

1. Pengujian terhadap Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah gejala adanya hubungan linear yang signifikan antara beberapa atau semua variabel independen yang ada di dalam model

regresi. Pada suatu penelitian dapat terjadi hubungan atau korelasi yang signifikan antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya.

Konsekuensi adanya multikolinearitas (Gujarati, 2009):

- a. estimator akan memiliki varians dan kovarians yang besar, sehingga sulit untuk membuat estimasi yang tepat.
- b. *confidence interval* akan cenderung menjadi lebih lebar, sehingga akan cenderung mengarah untuk menerima hipotesis nol.
- c. *t-ratio* dari satu atau lebih koefisien akan menjadi tidak signifikan secara statistik.
- d. Tingginya R^2 dengan sedikitnya koefisien regresi yang signifikan secara statistik.
- e. Variabel estimator regresi dan *standard error*nya akan sensitif terhadap perubahan kecil dari data.

Beberapa cara untuk mengatasi gangguan ini antara lain :

- a. mengurangi variabel bebas yang memiliki hubungan linear dengan variabel lainnya (yang berkorelasi).
- b. memilih sampel baru, karena gangguan ini pada hakekatnya adalah fenomena sampel.
- c. menambah jumlah data.
- d. mentransformasikan variabel.

2. Pengujian Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi klasik dari model regresi linear adalah varians gangguan konstan untuk setiap observasi (homoskedastisitas). Jika varians gangguan ini tidak konstan, maka dapat dikatakan terdapat gejala heteroskedastisitas. Hal ini terjadi karena besaran varians *error* akan berbeda antara satu observasi ke observasi lainnya. Dalam hal ini, varians *error* tidak mempunyai penyebaran yang sama sehingga model yang dibuat menjadi kurang efisien.

Konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas adalah parameter yang dihasilkan tetap linear dan tidak bias namun tidak lagi memenuhi asumsi

BLUE. Estimator yang tidak efisien atau varians yang tidak minimal membuat heteroskedastisitas ini tidak memenuhi asumsi BLUE (Gujarati, 2009). Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan metode grafis, *White Heteroskedasticity Test*, *Goldfeld-Quant Test*, *Park Test*, *Glejser Test*.

Untuk mengatasi gangguan ini dapat dilakukan beberapa cara antara lain dengan melakukan transformasi model dan transformasi logaritma, membuang data-data yang termasuk outlier. Selain itu gejala ini dapat dihilangkan dengan melakukan *treatment* menggunakan *White-Heteroskedasticity Consistent Variance and Standard Error* (Gujarati, 2009).

3. Pengujian Autokorelasi

Salah satu asumsi klasik model regresi ialah tidak terjadi korelasi antara *error*/variabel pengganggu antara satu observasi dengan observasi lainnya. Autokorelasi merupakan keadaan dimana terdapat korelasi antara varians *error* suatu observasi dengan observasi lainnya. Hal ini dapat muncul ketika terdapat hubungan yang signifikan antar dua data yang berdekatan. Biasanya gangguan ini muncul pada data *time series*. Seperti halnya heteroskedastisitas, dengan adanya autokorelasi, estimator dari model yang kita gunakan tetap linear dan tidak bias namun mereka tidak lagi efisien/variannya tidak minimum (Gujarati, 2009).

Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara seperti: metode grafis, uji Durbin Watson, *Breusch-Godfrey (BG) LM Test*, uji Run. Salah satu cara untuk mengatasi autokorelasi ialah dengan menambahkan variabel AR (*Auto Regressive*) pada sisi kanan persamaan regresi. Alternatif lain ialah dengan menambahkan lag variabel dependen atau menambah lagi pada variabel independen.

3.5.2.2 Uji Statistik

a. Uji F (Uji Signifikansi Linear Berganda)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan atau tidak. Uji F dipakai untuk melihat pengaruh

variabel independen secara bersamaan terhadap variabel independen. Hipotesis yang dipakai dalam Uji F dalam penelitian ini adalah:

H_0 : jenis auditor, spesialisasi industri auditor, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, tingkat akrual di masa lalu, dan kinerja perusahaan secara bersama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) yang tidak normal

H_1 : jenis auditor, spesialisasi industri auditor, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, tingkat akrual di masa lalu, dan kinerja perusahaan secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) yang tidak normal

Kriteria penerimaan atau pengolakan H_0 untuk menguji signifikansi atau kelayakan model adalah:

- Berdasarkan perbandingan F statistik dengan F tabel
Nilai F hitung atau F statistik diperoleh dari:

$$F = \frac{MSR}{MSE} = \frac{\frac{SSR}{k}}{\frac{SSE}{n - k - 1}}$$

MSR = Mean Square Regression

MSE = Mean Squared Error

SSR = Sum of Squared Regression ($[\sum Y_i - Y]^2$)

SSE = Sum of Squared Error/Residual ($\sum e_i^2$)

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel independen yang dipakai

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel.

- bila F statistik $> F_{\alpha, (k, n-k-1)}$ maka H_0 ditolak
- bila F statistik $< F_{\alpha, (k, n-k-1)}$ maka H_0 diterima
- Berdasarkan probabilitas
 - jika probabilitas (*p-value*) $> 0,05$, maka H_0 diterima

- jika probabilitas (*p-value*) < 0,05, maka H_0 ditolak

b. **Uji R^2 (Koefisien Determinasi)**

Nilai R^2 dapat menunjukkan baik atau tidaknya model regresi yang kita peroleh. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai ini menunjukkan seberapa dekat garis regresi yang kita estimasi dengan data yang sesungguhnya. Sehingga angka R^2 menjadi angka yang penting dalam regresi. Nilai R^2 berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 100%) semakin baik model regresi tersebut. Nilai R^2 sebesar 0 berarti variasi dari variabel dependen tidak dapat diterangkan sama sekali oleh variabel independennya, dan sebaliknya.

c. **Uji t (Uji Signifikansi Parsial)**

Uji t dipakai untuk melihat signifikansi variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen yang lain bersifat konstan. Kriteria penerimaan atau penolakan H_0 :

- Berdasarkan perbandingan t-statistik dengan t-tabel

Nilai t hitung atau t statistik dapat diperoleh dengan rumus:

$$t = \frac{\beta_i}{s.e. (\beta_i)}$$

dimana:

t = t statistik

β_i = koefisien slope regresi

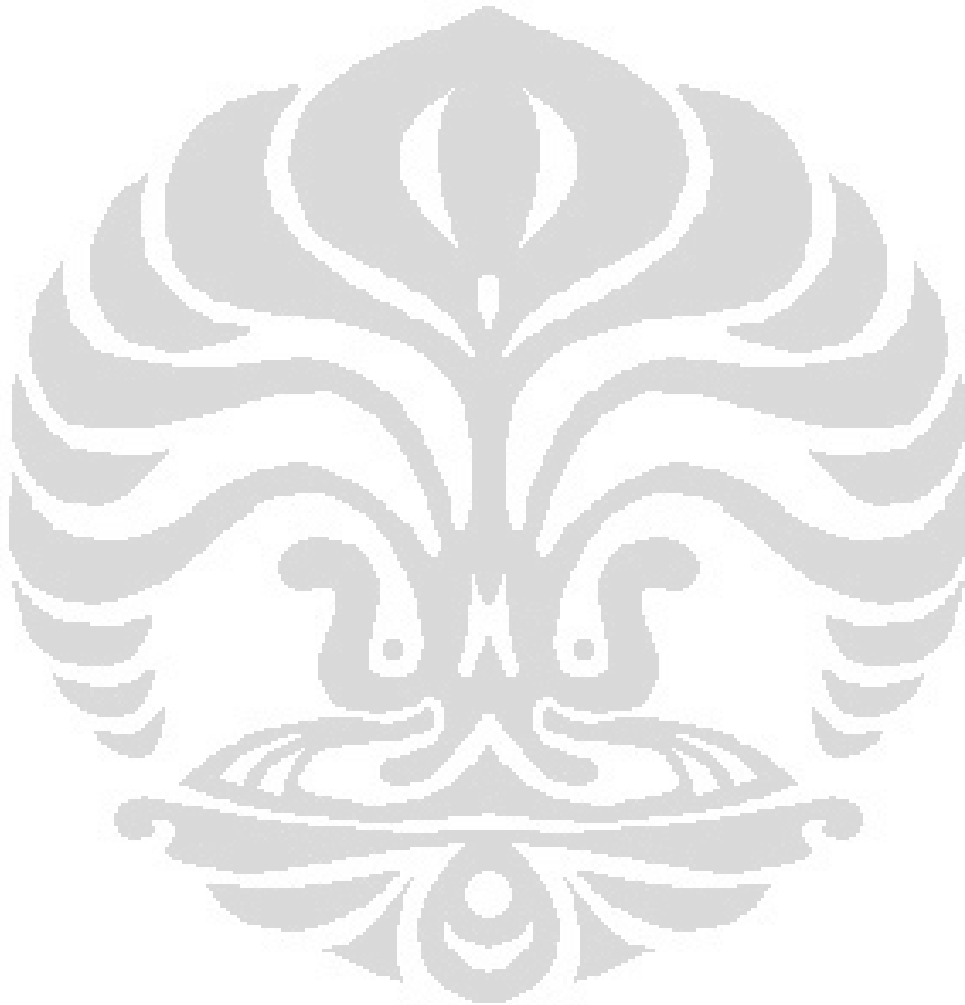
s.e. (β_i) = standar error dari slope

Kemudian nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel, dengan derajat bebas $n-2$, di mana n adalah banyaknya jumlah pengamatan serta tingkat signifikansi yang dipakai.

- bila t statistik > t tabel maka H_0 ditolak
- bila t statistik < t tabel maka H_0 diterima
- Berdasarkan probabilitas

- jika probabilitas (*p-value*) > 0,05, maka H_0 diterima
- jika probabilitas (*p-value*) < 0,05, maka H_0 ditolak

Dalam tahap ini juga mengevaluasi hasil regresi dengan dasar teori maupun analisa ekonomi. Kita melihat kecocokan tanda dan nilai koefisien penduga berdasarkan teori pendukung ataupun akal sehat.



BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama 10 tahun, yakni periode 2000-2009. Total observasi untuk penelitian ini adalah 232 tahun observasi untuk meneliti manajemen laba untuk menghindari kerugian dan untuk sekedar memenuhi atau mencapai tingkat laba di tahun sebelumnya dan 114 tahun observasi untuk meneliti peningkatan laba penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tidak normal. Daftar perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini disajikan dalam lampiran 1.

Tabel 4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Deskripsi Sampel Penelitian	Jumlah
Total perusahaan perbankan periode 2000-2009	310
Perusahaan perbankan dengan data keuangan yang tidak lengkap	78
Sampel <i>firm-years</i> yang digunakan pada model (1)	232
Sampel <i>firm-years</i> yang memiliki nilai residu LLP positif	118
Sampel <i>firm-years</i> yang digunakan pada model (2)	114

4.2 Pengujian Pencilan (*Outliers*)

Pengujian pencilan dilakukan untuk melihat keberadaan sampel yang nilainya lebih besar atau lebih kecil dari rerata ± 3 x simpangan baku. Pengujian ini dilakukan setelah pemilihan sampel. Konsekuensi dari pengujian pencilan adalah berkurangnya jumlah sampel karena sampel yang bersifat pencilan (*outliers*) akan dibuang. Namun, karena jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI terbatas, maka peneliti melakukan alternatif lain selain membuang sampel yang bersifat pencilan, yakni dengan melakukan *winsorizing outliers* yang dilakukan dengan perubahan nilai data sampel.

Data yang bersifat pencilan atas dan pencilan bawah, yakni yang berada pada nilai lebih besar dari lebih kecil dari rerata ± 3 x simpangan baku, akan mendapat perlakuan *winsorizing outliers*. Perlakuan ini dilakukan dengan

merubah nilai data sampel pencilan dengan nilai tertinggi atau terendah sampel dalam interval rerata $\pm 3 \times$ simpangan baku.

4.3 Statistik Deskriptif

Bagian ini membahas analisis deskriptif masing-masing variabel yang digunakan pada penelitian, baik variabel independen, variabel dependen, maupun variabel kontrol. Data masing-masing variabel merupakan data yang telah mendapat perlakuan *winsorizing outliers*. Analisis deskriptif ini menjelaskan nilai minimum, maksimum, rerata, dan simpangan baku dari masing-masing variabel. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk melihat kewajaran dan karakteristik dari data-data yang digunakan dalam penelitian ini.

4.3.1 Model Manajemen Laba untuk Menghindari Kerugian atau untuk Sekedar Memenuhi atau Mencapai Tingkat Laba di Tahun Sebelumnya (Model 1)

Tabel 4.2 menjelaskan karakteristik bank-bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Secara rata-rata, 9% dari sampel bank dalam penelitian ini melaporkan laba yang kecil, yang ditunjukkan oleh variabel *LOSS_AVOID*. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut melakukan manajemen laba untuk melaporkan laba yang kecil dengan tujuan menghindari pelaporan kerugian pada periode tersebut. Sementara itu 8% dari sampel bank dalam penelitian ini melaporkan peningkatan kecil laba dari tahun sebelumnya, yang ditunjukkan oleh variabel *JMBE*. Hal ini juga mengindikasikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba untuk melaporkan peningkatan laba dalam jumlah kecil dibandingkan dengan tingkat laba di tahun sebelumnya.

Statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 57% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *Big 4*, hal ini menjelaskan bahwa lebih dari setengah sampel perusahaan perbankan merupakan klien dari KAP *Big 4*. Sementara sisanya, sekitar 43% sampel perusahaan perbankan, merupakan klien KAP *Non-Big 4*. Statistik deskriptif tersebut juga menunjukkan bahwa

29% sampel perusahaan perbankan diaudit oleh spesialisasi industri auditor, yakni auditor yang memiliki spesialisasi dalam industri perbankan.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Pengujian Model (1)

Variabel	Bernilai 1	Bernilai 0	Rerata	Simpangan Baku
LOSS_AVOID	20	212	,09	,281
JMBE	18	214	,08	,268
BIG4	132	100	,57	,496
SPEC	67	165	,29	,454
Variabel	Minimum	Maksimum	Rerata	Simpangan Baku
SIZE	57,12*	249.435,55*	42.414,56*	65.027,03
GROWTH	-0,3242	2,0363	0,2250	,3374
LEV	0,0092	,4332	,1189	,0682
Jumlah Sampel 232, dengan melakukan <i>winsorized</i> untuk menghilangkan <i>outlier</i> berdasarkan batas 3 standar deviasi dari nilai <i>mean</i> .				
* dalam Rp 1.000.000.000,00				
LOSS_AVOID	bernilai 1 jika perusahaan memiliki ROA yang kecil dalam interval 0 dan 0,003; dan selebihnya akan bernilai 0			
JMBE	bernilai 1 jika bank memiliki nilai perubahan ROA dari tahun t-1 ke tahun t dalam interval antara 0 dan 0,0008; dan selebihnya akan bernilai 0			
BIG4	bernilai 1 jika auditor merupakan auditor Big 4 dan jika bukan maka akan bernilai 0			
SPEC	bernilai 1 jika auditor merupakan pemimpin pasar dalam industri perbankan dan jika bukan maka akan bernilai 0			
SIZE	logaritma total aset pada akhir tahun t			
GROWTH	pertumbuhan total aset dari awal sampai akhir tahun t			
LEV	total ekuitas dibagi dengan total aset pada awal tahun t			

Ukuran perusahaan akan semakin besar seiring dengan peningkatan nilai aset perusahaan. Rata-rata aset perusahaan perbankan selama tahun 2000-2009 adalah Rp 42.414,56 miliar. Angka ini menunjukkan jika rata-rata aset perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI cukup besar. Selain itu terdapat perbedaan nilai aset yang sangat besar antara nilai minimal dan nilai maksimal data dalam sampel. Nilai aset paling kecil adalah sebesar Rp 57,12 miliar merupakan nilai aset Bank Capital Indonesia pada tahun 2005 ketika bank tersebut baru terdaftar di BEI. Sedangkan nilai aset terbesar pada sampel merupakan nilai aset bank-bank besar, yakni Bank Mandiri, Bank Central Asia, dan Bank Rakyat Indonesia.

Pertumbuhan aset perusahaan sampel secara rata-rata adalah 23,12% yang menunjukkan angka pertumbuhan aset perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI cukup tinggi. Namun beberapa perusahaan juga mengalami penurunan dalam jumlah aset secara signifikan, yakni -32,42% yang dialami oleh Bank Pan Indonesia pada tahun 2002. Menurut laporan tahunan Bank Pan Indonesia, pada tahun 2002 bank ini mengalami penurunan aset terutama berasal dari investasi yang dilakukan dengan membeli obligasi pemerintah (*floating rate*) dari bank-bank milik pemerintah yang telah direkapitalisasi. Secara kontras, terdapat perusahaan yang mengalami pertumbuhan aset yang sangat signifikan sebesar 203,63% yakni Bank Capital Indonesia pada tahun 2006 dan 2007; Bank Mutiara pada tahun 2000; serta Bank Artagraha Internasional pada tahun 2004 dan 2005.

Secara rata-rata, total ekuitas perusahaan perbankan dibandingkan dengan total aset pada awal tahun adalah 11,89%. Nilai minimum dari variabel LEV adalah 0,92%. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan memiliki tingkat ekuitas yang relatif kecil dibandingkan dengan besar aset yang dimilikinya.

4.3.2 Model Manajemen Laba Peningkatan Laba melalui Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Tidak Normal (Model 2)

Pengujian model peningkatan laba penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tidak normal menggunakan sampel sebanyak 114 berbeda dengan jumlah sampel pada pengujian model sebelumnya. Sebanyak 114 sampel menunjukkan nilai ALLP negatif yang mengindikasikan peningkatan laba penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tidak normal (lampiran 7). Nilai ALLP merupakan nilai yang diperoleh dari residu model LLP. Nilai residu ALLP yang negatif merupakan fokus dalam penelitian karena pengaruh positifnya terhadap laba yang dilaporkan.

Secara rata-rata, nilai peningkatan laba melalui penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tidak normal adalah 0,007498 (nilai absolut atas nilai ALLP negatif). Artinya perusahaan sampel melakukan manajemen laba sebesar 0,7498% dari total aset di awal tahun dengan menggunakan

penyisihan penghapusan aktiva produktif. Nilai manajemen laba tertinggi, yakni sebesar 3,62% dimiliki oleh Bank Mutiara pada tahun 2009, Bank CIMB Niaga dan Bank Internasional Indonesia pada tahun 2000. Sedangkan nilai manajemen laba terendah dimiliki oleh Bank ICB bumiputera pada tahun 2004. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2000-2009 terbukti melakukan manajemen laba dengan menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Beaver dan Engel (1996) dan Wahlen (1994) yang menunjukkan bahwa bank-bank komersial menggunakan cadangan kerugian aktiva produktif yang berisi akumulasi penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai perangkat utama dalam melakukan manajemen laba.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Pengujian Model (2)

Variabel	Bernilai 1	Bernilai 0	Rerata	Simpangan Baku
BIG4	65	49	,57	,497
SPEC	24	90	,21	,409
Variabel	Minimum	Maksimum	Rerata	Simpangan Baku
ALLP	,0002	,0361	,0074	,0069
SIZE	435,17*	249.435,55*	39.164,51*	62.5384,52
GROWTH	-,2270	1,8395	,2225	,2944
PASTLLP	-,0437	,0858	,0062	,0164
EBTP	-,0265	,1433	,0472	,0255
Jumlah Sampel 114, dengan melakukan <i>winsorized</i> untuk menghilangkan <i>outlier</i> berdasarkan batas 3 standar deviasi dari nilai <i>mean</i> .				
* dalam Rp 1.000.000.000,00				
ALLP	variabel manajemen laba berdasarkan discretionary accrual penyisihan penghapusan aktiva produktif			
BIG4	bernilai 1 jika auditor merupakan auditor Big 4 dan jika bukan maka akan bernilai 0			
SPEC	bernilai 1 jika auditor merupakan pemimpin pasar dalam industri perbankan dan jika bukan maka akan bernilai 0			
SIZE	logaritma total aset pada akhir tahun t			
GROWTH	pertumbuhan total aset dari awal sampai akhir tahun t			
PASTLLP	penyisihan penghapusan aktiva produktif pada tahun sebelumnya dibagi total aset pada awal tahun			
EBTP	laba sebelum pajak dan penyisihan penghapusan aktiva produktif dibagi dengan total aset pada awal tahun			

Statistik deskriptif pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebanyak 57% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *Big 4*, hal ini menjelaskan bahwa lebih dari setengah sampel perusahaan perbankan merupakan klien dari KAP *Big 4*. Sementara sisanya, sekitar 43% sampel perusahaan perbankan, merupakan klien KAP *Non-Big 4*. Statistik deskriptif tersebut juga menunjukkan bahwa 21% sampel perusahaan perbankan diaudit oleh spesialisasi industri auditor.

Rata-rata aset perusahaan selama tahun 2000-2009 adalah Rp 39.164,51 miliar. Angka ini menunjukkan jika rata-rata aset perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI besar. Nilai aset paling kecil adalah sebesar Rp 435,18 miliar, sedangkan nilai aset terbesar adalah Rp 249.435,55 miliar. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan nilai aset yang cukup besar antara sampel selama periode penelitian.

Pertumbuhan aset perusahaan sampel secara rata-rata adalah 22,25% yang menunjukkan angka pertumbuhan aset perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI cukup tinggi. Namun beberapa perusahaan juga mengalami penurunan dalam jumlah aset yang cukup besar yakni -22,70%. Penurunan jumlah aset yang besar ini dialami oleh Bank Bumi Artha pada tahun 2005. Dalam penjelasan di laporan keuangannya, Bank Bumi Artha menjelaskan bahwa penurunan aset tersebut disebabkan oleh penurunan aset produktif. Sedangkan pertumbuhan aset tertinggi adalah sebesar 183,96%.

Secara rata-rata, nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap total aset di awal tahun adalah sebesar 0,625%. Nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif sampel secara rata-rata cukup kecil dibandingkan dengan besar total aset sampel pada awal tahun. Untuk nilai terendah variabel ini adalah -4,37% sedangkan nilai tertinggi 8,58%.

EBTP merupakan variabel laba sebelum pajak dan penyisihan penghapusan aktiva produktif dibagi dengan total aset pada awal tahun. Secara rata-rata, nilai EBTP adalah 4,72% artinya proporsi laba sebelum pajak dan penyisihan penghapusan aktiva produktif dibagi dengan total aset pada awal tahun tidak begitu besar. Nilai tertinggi adalah 14,33% dan nilai terendah adalah sebesar -2,65% yang dimiliki oleh Bank Mayapada pada tahun

2001. Nilai negatif variabel EBTP menunjukkan bahwa sampel mengalami kerugian pada periode pelaporan tahun tersebut.

4.4 Analisis Korelasi Pearson

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Pearson* untuk melihat asosiasi atau hubungan antara dua variabel dalam model yang digunakan.

4.4.1 Model (1)

Berdasarkan tabel korelasi pada tabel 4.4, hanya terdapat tiga variabel yang menunjukkan adanya korelasi dengan manajemen laba untuk penghindaran pelaporan kerugian (variabel *LOSS_AVOID*), yakni jenis auditor (*BIG4*) dan ukuran perusahaan (*SIZE*). Sementara tabel 4.5 menunjukkan bahwa *JMBE* memiliki korelasi dengan jenis auditor (*BIG4*). Sementara variabel lain tidak menunjukkan adanya hubungan atau korelasi dengan variabel manajemen laba pada model (1).

Jenis auditor yang digambarkan oleh variabel *BIG4* menunjukkan korelasi negatif yang cukup signifikan dengan manajemen laba, baik manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian atau pun untuk sekedar memenuhi atau mencapai target tahun. Hal ini sama dengan dugaan awal dalam penelitian ini bahwa praktik manajemen laba dalam perusahaan akan semakin rendah jika perusahaan tersebut diaudit oleh *KAP Big 4*. *KAP Big 4* dinilai lebih mampu memitigasi dan membatasi praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan perusahaan. *KAP Big 4* dinilai memiliki keahlian yang lebih besar, sumber daya, dan dorongan pasar (*market-based incentives*) untuk membatasi kecenderungan klien audit mereka dalam melakukan pelaporan yang agresif oleh manajemen perusahaan perbankan.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa manajemen laba untuk penghindaran pelaporan kerugian memiliki korelasi negatif dengan ukuran perusahaan (model 1.a). hal ini sejalan dengan penelitian Ashari et al. (1994) dalam Jauhari (2011) yang membuktikan bahwa perusahaan dengan ukuran yang kecil memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran besar. Hal ini terjadi karena

analisis dan investor memberikan perhatian yang lebih banyak kepada perusahaan yang berukuran besar sehingga manajemen memiliki ruang terbatas untuk melakukan manajemen laba.

Tabel korelasi model (1) menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan KAP *Big 4*. Auditor yang menjadi spesialisasi dalam suatu industri biasanya juga merupakan KAP *Big 4*. KAP *Big 4* mampu mengembangkan kemampuan spesifik dengan lebih banyak berinvestasi pada teknologi, fasilitas fisik, anggota, dan sistem pengendalian internal yang akan meningkatkan kualitas audit dalam industri tertentu untuk menjadi auditor spesialis industri. Pada tabel 4.4, ditunjukkan bahwa variabel BIG4 memiliki korelasi positif dengan ukuran perusahaan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran besar, dengan aset yang besar, memiliki kecenderungan untuk menggunakan jasa KAP *Big 4* sebagai auditor perusahaan tersebut.

Tabel 4.4 Uji Korelasi Model (1.a)

	LOSS_A VOID	BIG4	SPEC	SIZE	GROWTH	LEV
LOSS_AVOID	1					
<i>Sig. (1-tailed)</i>	.					
BIG4	-,167**	1				
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,005	.				
SPEC	-,026	,382*	1			
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,345	,000	.			
SIZE	-,142**	,519*	,396*	1		
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,015	,000	,000	.		
GROWTH	,019	-,119***	,002	-,172	1	
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,384	,058	,472	,384	.	
LEV	-,026	-,032	-,065	-,276*	,604*	1
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,349	,316	,163	,000	,000	.
*Signifikan pada level 0,01 (<i>one-tailed</i>); ** Signifikan pada level 0,05 (<i>one-tailed</i>); *** Signifikan pada level 0,10 (<i>one-tailed</i>)						

Tabel 4.5 Uji Korelasi Model (1.b)

	JMBE	BIG4	SPEC	SIZE	GROWTH	LEV
JMBE	1					
<i>Sig. (1-tailed)</i>	.					
BIG4	-,105***	1				
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,055	.				
SPEC	-,078	,382*	1			
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,118	,000	.			
SIZE	-,017	,519*	,396*	1		
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,399	,000	,000	.		
GROWTH	,046	-,119**	,002	-,172**	1	
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,244	,035	,487	,004	.	
LEV	,009	-,032	-,065	-,276*	,604*	1
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,444	,316	,163	,000	,000	.
*Signifikan pada level 0,01 (<i>one-tailed</i>); ** Signifikan pada level 0,05 (<i>one-tailed</i>); *** Signifikan pada level 0,10 (<i>one-tailed</i>)						

4.4.2 Model (2)

Pada sub bab ini akan dilakukan analisis atas hasil korelasi dari variabel-variabel untuk menguji manajemen laba peningkatan laba penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tidak normal. Hasil korelasi menunjukkan bahwa diskresi akrual yang merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba menunjukkan korelasi dengan jenis auditor, pertumbuhan aset perusahaan, penyisihan penghapusan aktiva tetap tahun sebelumnya, dan laba sebelum pajak dan penyisihan penghapusan aktiva tetap.

Jenis auditor yang digambarkan oleh variabel BIG4 menunjukkan korelasi negatif dengan manajemen laba. Hal ini sama dengan dugaan awal dalam penelitian ini bahwa praktik manajemen laba dalam perusahaan akan semakin rendah jika perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *Big 4*. KAP *Big 4* dinilai lebih mampu memitigasi dan membatasi praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan perusahaan. KAP *Big 4* dinilai memiliki keahlian yang lebih besar, sumber daya, dan dorongan pasar (*market-based incentives*) untuk

membatasi kecenderungan klien audit mereka dalam melakukan pelaporan yang agresif.

Tabel 4.6 Uji Korelasi Model (2)

	ALLP	BIG4	SPEC	SIZE	GROWTH	PASTLLP	EBTP
ALLP	1						
<i>Sig. (1-tailed)</i>	.						
BIG4	-,121***	1					
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,099	.					
SPEC	-,008	,318*	1				
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,467	,000	.				
SIZE	-,036	,513*	,492*	1			
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,352	,000	,000	.			
GROWTH	,344*	-,049	-,081	-,081	1		
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000	,304	,197	,197	.		
PASTLLP	,516*	,015	,064	,151***	,202	1	
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000	,438	,250	,055	,016	.	
EBTP	-,393*	,178**	,030	,006	,072	-,314*	1
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,000	,029	,376	,475	,223	,000	.

*Signifikan pada level 0,01 (*one-tailed*); ** Signifikan pada level 0,05 (*one-tailed*); *** Signifikan pada level 0,10 (*one-tailed*)

Manajemen laba menunjukkan korelasi positif dengan pertumbuhan perusahaan. Manajemen dapat melakukan manajemen laba untuk pertumbuhan yang tinggi untuk memenuhi ekspektasi investor, untuk mencapai target bonus, dan tujuan-tujuan lainnya. Ketika aset perusahaan tumbuh dengan cepat, manajemen memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang sedang berada pada kondisi pertumbuhan yang tinggi akan berusaha mempertahankan tingkat pertumbuhan tersebut. Manajemen akan menghindari pelaporan pertumbuhan aset yang fluktuatif yang akan mengganggu investor. Maka, untuk mempertahankan dan meningkatkan tingkat pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun, manajemen melakukan manajemen laba dengan menggunakan diskresi akrual yang akan meningkatkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

Nilai manajemen laba juga menunjukkan korelasi positif dengan nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif pada tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai salah satu alat untuk melakukan manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan ketika nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif tahun sebelumnya tinggi maka manajer dapat menetapkan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tinggi pada tahun berjalan karena tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tinggi pada tahun berjalan memberikan peluang untuk manajemen melakukan manajemen laba dengan menetapkan diskresi akrual yang tinggi pada tahun berjalan.

Manajemen laba juga berkorelasi negatif dengan laba sebelum pajak dan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Artinya laba sebelum pajak dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang rendah dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan dapat bernilai positif atau sesuai dengan ekspektasi investor. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajer menggunakan diskresi akrual dari penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai alat dalam manajemen laba untuk meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba sebelum pajak dan penyisihan penghapusan aktiva produktif perusahaan rendah.

Sama seperti yang telah dijelaskan pada model (1), spesialisasi industri auditor menunjukkan korelasi positif dengan KAP *Big 4*. Auditor yang menjadi spesialisasi dalam suatu industri biasanya juga merupakan KAP *Big 4*. KAP *Big 4* mampu mengembangkan kemampuan spesifik dengan lebih banyak berinvestasi pada teknologi, fasilitas fisik, anggota, dan sistem pengendalian internal yang akan meningkatkan kualitas audit dalam industri tertentu untuk menjadi auditor spesialis industri.

Ukuran perusahaan juga menunjukkan korelasi positif dengan jenis auditor dan spesialisasi industri auditor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung akan menggunakan atau memilih auditor dengan reputasi baik sebagai auditor perusahaan tersebut. Jadi, sesuai dengan tabel korelasi model (2), semakin besar ukuran sebuah

perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung menggunakan jasa auditor dengan reputasi baik, dapat berupa jenis auditor KAP *Big 4* atau spesialisasi industri auditor.

4.5 Analisis Model Manajemen Laba untuk Menghindari Kerugian atau untuk Sekedar Memenuhi atau Mencapai Laba di Tahun Sebelumnya (Model 1)

4.5.1 Pengujian Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness Test* digunakan untuk menguji hipotesis nol (H_0) bahwa model dapat dikatakan *fit* dengan data atau model regresi menunjukkan kecukupan data. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistik* lebih dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan sebaliknya.

Tabel 4.7

Hasil Uji Hosmer-Lemeshow Model (1.a)

Chi-square	Df	Sig.
12,290	8	,139

Tabel 4.8

Hasil Uji Hosmer-Lemeshow Model (1.b)

Chi-square	Df	Sig.
5,032	8	,754

Tabel menunjukkan bahwa nilai dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Test* nilai *chi square* untuk pengujian model (1.a) adalah 12,290 dengan signifikansi sebesar 0,139 untuk menguji manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelaporan kerugian. Sedangkan untuk pengujian manajemen laba dengan tujuan untuk sekedar memenuhi target laba di tahun sebelumnya menunjukkan nilai pengujian *Hosmer and*

Lemeshow's Goodness of Test nilai *chi square* sebesar 5,032 dengan signifikansi sebesar 0,754 untuk pengujian manajemen laba dengan tujuan untuk sekedar memenuhi target laba di tahun sebelumnya (Model 1.b).

Dengan tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α sebesar 0,05 maka H_0 diterima dan model dapat dikatakan *fit* dengan data atau model regresi menunjukkan kecukupan data. Dengan signifikansi tersebut, dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2006). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model penelitian sudah *fit* analisis selanjutnya dapat dilakukan.

4.5.2 Uji Akurasi Model

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Tabel klasifikasi (*Classification Table*) ini digunakan untuk menunjukkan seberapa baiknya hasil prediksi model dan juga digunakan sebagai ukuran akurasi model.

Tabel 4.9 Hasil Uji Akurasi Model (1.a)

Observasi	Prediksi		
	LOSS_AVOID		Persentase Benar
	0	1	
LOSS_AVOID 0	212	0	100,0
1	20	0	,0
Persentase Keseluruhan			91,4

Tabel 4.10 Hasil Uji Akurasi Model (1.a)

Observasi	Prediksi		
	JMBE		Persentase Benar
	0	1	
JMBE 0	214	0	100,0
1	20	0	,0
Persentase Keseluruhan			92,2

Dari tabel 4.8 tampak bahwa dari 212 data yang diprediksi memiliki LOSS_AVOID bernilai 0 tampak bahwa tepat diprediksi sebanyak 212, sehingga persentase ketepatan dalam memprediksi adalah sebesar 100%. Sedangkan secara keseluruhan model (1.a) memiliki tingkat akurasi model sebesar 91,4%. Dengan kata lain, model (1.a) dapat memprediksi secara akurat 91,4%, namun juga terdapat peluang sebesar 8,6% bahwa model ini tidak dapat memprediksi dengan tepat.

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 214 data diprediksi memiliki JMBE bernilai 0, sebanyak 214 atau seluruhnya diprediksi secara tepat. Artinya persentase ketepatan dalam memprediksi adalah sebesar 100%. Sedangkan secara keseluruhan model (1.b) memiliki tingkat akurasi model sebesar 92,2%. Dengan kata lain, model (1.b) dapat memprediksi secara akurat 92,2%, namun juga terdapat peluang sebesar 7,8% bahwa model ini tidak dapat memprediksi dengan tepat. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil prediksi dan data observasinya.

4.5.3 Pengujian Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Pengujian simultan dilakukan untuk melihat hasil signifikansi dari keseluruhan variabel independen pada penelitian ini terhadap variabel dependennya. Pengujian ini ingin melihat apakah variabel-variabel independen pada penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Pengujian koefisien regresi secara keseluruhan (*overall model*) dari 6 variabel secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan *Omnibus test of model coefficient*. Hasil pengujian *Omnibus Test of Model Coefficient* diperoleh nilai *chi square* (penurunan nilai *-2 log likelihood*) sebesar 9,392 dengan signifikansi sebesar 9,4% untuk menguji manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelaporan kerugian (Model 1.a). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat α sebesar 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan dari keenam variabel, yaitu jenis auditor, spesialisasi industri auditor, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelaporan kerugian (Model 1.a).

Tabel 4.11 Hasil Pengujian Simultan Model (1.a)

	Chi-square	df	Sig.
Step	9,392	5	,094
Block	9,392	5	,094
Model	9,392	5	,094

Tabel 4.12 Hasil Pengujian Simultan Model (1.b)

	Chi-square	df	Sig.
Step	4,221	5	,518
Block	4,221	5	,518
Model	4,221	5	,518

Sedangkan untuk untuk pengujian manajemen laba dengan tujuan untuk sekedar memenuhi target laba di tahun sebelumnya (Model 1.b) menunjukkan nilai *chi square* (penurunan nilai *-2 log likelihood*) sebesar 4,221 dengan signifikansi sebesar 51,8%. Nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat α sebesar 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan dari keenam variabel, yaitu jenis auditor, spesialisasi industri auditor, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan tujuan untuk sekedar memenuhi target laba di tahun sebelumnya (Model 1.b).

4.5.4 Pseudo R²

Nilai Pseudo R² dalam regresi logistik dapat dilihat pada tabel 4.13 untuk model (1.a) dan tabel 4.13 untuk model (1.b). *Model Summary* merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat seberapa besar praktik manajemen laba dengan perilaku menghindari pelaporan kerugian dan sekedar memenuhi target laba di tahun sebelumnya dapat dijelaskan oleh perubahan yang terjadi pada variabel-variabel independennya, jenis auditor dan spesialisasi industri auditor.

Pada regresi logistik tidak memungkinkan untuk menghitung nilai R² secara tunggal, tetapi menggunakan beberapa metode dengan keunggulannya masing-masing untuk menemukan perkiraan nilai R² yang disebut dengan

Pseudo R². Nilai Pseudo R² yang digunakan adalah dengan menggunakan nilai *Nagelkerke's R Square* karena metode ini merupakan penyesuaian dari metode Cox & Snell.

Tabel 4.13 Hasil Uji Pseudo R² Model (1.a)

<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
126,837	,040	,089

Tabel 4.14 Hasil Uji Pseudo R² Model (1.b)

<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
122,374	,018	,043

Nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,089 untuk menguji manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelaporan kerugian (Model 1.a) dan 0,043 untuk untuk pengujian manajemen laba dengan tujuan untuk sekedar memenuhi target laba di tahun sebelumnya (Model 1.b). Nilai ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dengan perilaku menghindari pelaporan kerugian dan sekedar memenuhi target laba di tahun sebelumnya dapat dijelaskan oleh perubahan yang terjadi pada variabel-variabel independennya, jenis auditor dan spesialisasi industri auditor sebesar 8,9 % dan 4,3 %. Sedangkan variabel lain di luar model penelitian ini mampu menjelaskan jenis auditor dan spesialisasi industri auditor dengan tingkat sebesar 91,1% untuk model (1.a) dan 95,7% untuk model (1.b).

4.5.5 Pengujian Parsial Model (1)

Pengujian parsial berguna untuk melihat apakah variabel independen yang diteliti pada penelitian ini berpengaruh atau tidak secara parsial terhadap variabel dependen pada penelitian ini. Jika nilai probabilita sama atau lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen

pada penelitian ini berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen pada penelitian ini.

Tabel 4.15 Hasil Pengujian Parsial Model (1)

Model (1.a):

$$\text{LOSS_AVOID}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{BIG4}_{it} + \alpha_2 \text{SPEC}_{it} + \alpha_3 \text{SIZE}_{it} + \alpha_4 \text{GROWTH}_{it} + \alpha_5 \text{LEV}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model (1.b):

$$\text{JMBE}_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{BIG4}_{it} + \alpha_2 \text{SPEC}_{it} + \alpha_3 \text{SIZE}_{it} + \alpha_4 \text{GROWTH}_{it} + \alpha_5 \text{LEV}_{it} + \varepsilon_{it}$$

		Model (1.a)					Model (1.b)				
Variabel	Exp. Sign	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp (B)	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp (B)
BIG4	(-)	-,986	,64	2,41	,061***	,373	-,86	,62	1,94	,820	,42
SPEC	(-)	,633	,64	,98	,160	1,88	-,63	,71	,79	,186	,53
SIZE	(-)	-,610	,43	2,05	,076***	,54	,37	,41	,82	,183	1,45
GROWTH	(-)	,312	,81	0,15	,350	1,36	,45	,77	,34	,279	1,57
LEV	(-)	-4,498	4,68	0,93	,168	,011	-,20	4,52	,002	,482	0,82
Constant		6,222	5,50	1,28	,129	503,8	-6,86	5,38	1,63	,101	,001
Signifikansi pengujian simultan		,094***					,518				
LOSS_AVOID	bernilai 1 jika perusahaan memiliki ROA yang kecil dalam interval 0 dan 0,003; dan selebihnya akan bernilai 0										
JMBE	bernilai 1 jika bank memiliki nilai perubahan ROA dari tahun t-1 ke tahun t dalam interval antara 0 dan 0,0008; dan selebihnya akan bernilai 0										
BIG4	bernilai 1 jika auditor merupakan auditor Big 4 dan jika bukan maka akan bernilai 0										
SPEC	bernilai 1 jika auditor merupakan pemimpin pasar dalam industri perbankan dan jika bukan maka akan bernilai 0										
SIZE	logaritma total aset pada akhir tahun t										
GROWTH	pertumbuhan total aset dari awal sampai akhir tahun t										
LEV	total ekuitas dibagi dengan total aset pada awal tahun t										
***signifikan pada 10%											

Hasil pengujian parsial pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel BIG4 dan SIZE menunjukkan pengaruh negatif terhadap manajemen laba pada

model (1.a) yang ditunjukkan oleh variabel $LOSS_AVOID$. Hal ini menjelaskan bahwa jenis auditor dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, yakni untuk menghindari pelaporan kerugian. Tanda pengaruh yang ditunjukkan oleh hasil pengujian model (1.a) tersebut juga sesuai dengan dugaan awal, yakni menunjukkan pengaruh negatif jenis auditor dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Maka diperoleh model regresi untuk penelitian model (1.a), yaitu:

$$LOSS_AVOID_t = 6,222 - 0,986 BIG4 - 0,610 SIZE_t$$

Sedangkan model (1.b) menunjukkan signifikansi model yang lebih besar dari tingkat α sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak signifikan. Model (1.b) yang tidak signifikan menjelaskan bahwa keenam variabel, yaitu jenis auditor, spesialisasi industri auditor, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan dari terhadap manajemen laba dengan tujuan untuk sekedar memenuhi target laba di tahun sebelumnya. Model (1.b) tidak dianalisis lebih lanjut karena model tidak signifikan.

4.6 Analisis Model Manajemen Laba Peningkatan Laba Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Tidak Normal (Model 2)

4.6.1 Kriteria Ekonometrika

4.6.1.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah gejala adanya hubungan linear yang signifikan antara beberapa atau semua variabel independen yang ada di dalam model regresi. Pada suatu penelitian dapat terjadi hubungan atau korelasi yang signifikan antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya.

Pengujian terhadap adanya gejala multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi. Dari matriks korelasi tersebut terlihat apabila terdapat korelasi yang cukup tinggi antara masing-masing variabel bebas maupun terikat ($>0,8$), maka terdapat indikasi gejala multikolinearitas.

Dari hasil pengujian multikolinearitas tabel 4.16, ditunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian model (2) tidak memiliki indikasi

adanya gejala multikolinearitas. Kemudian akan dilanjutkan dengan pengujian BLUE yang lainnya.

Tabel 4.16 Matriks Korelasi

Variabel	ALLP	BIG4	SPEC	SIZE	GROWTH	PASTLLP	EBTP
ALLP	1						
BIG4	-,121	1					
SPEC	-,008	,318	1				
SIZE	-,036	,513	,492	1			
GROWTH	,344	-,049	-,081	-,081	1		
PASTLLP	,516	,015	,064	,151	,202	1	
EBTP	-,393	,178	,030	,006	,072	-,314	1

4.6.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi klasik dari model regresi linear adalah varians gangguan konstan untuk setiap observasi (homoskedastisitas). Jika varians gangguan ini tidak konstan, maka dapat dikatakan terdapat gejala heteroskedastisitas. Hal ini terjadi karena besaran varians *error* akan berbeda antara satu observasi ke observasi lainnya. Dalam hal ini, varians *error* tidak mempunyai penyebaran yang sama sehingga model yang dibuat menjadi kurang efisien.

Pengujian peningkatan laba penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tidak normal dalam model kedua merupakan model panel yang diuji dengan menggunakan *Random Effect* (RE). Metode RE ini dipilih berdasarkan hasil uji Hausman yang disajikan dalam lampiran 8. Uji Hausman ini digunakan untuk melihat konsistensi pendugaan dengan OLS. Metode estimasi yang digunakan dalam RE adalah *Generalized Least Square* (GLS). *Generalized Least Squares* merupakan metode estimasi parameter dengan variansi error yang ada pada model diketahui. GLS ini merupakan salah satu bentuk estimasi *least squares* yang dibuat untuk mengatasi sifat heteroskedastisitas. Maka untuk data panel yang diuji dengan menggunakan metode *Random Effect* (RE) tidak perlu lagi dilakukan uji heteroskedastisitas karena telah menggunakan GLS dalam estimasinya.

4.6.1.3 Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi klasik model regresi ialah tidak terjadi korelasi antara *error*/variabel pengganggu antara satu observasi dengan observasi lainnya. Autokorelasi merupakan keadaan dimana terdapat korelasi antara varians error suatu observasi dengan observasi lainnya. Pada penelitian ini, sama halnya dengan pengujian heteroskedastisitas, data panel yang diuji dengan menggunakan metode *Random Effect* (RE) tidak perlu lagi dilakukan uji autokorelasi karena telah menggunakan GLS dalam estimasinya.

4.6.2 Evaluasi Hasil Regresi

Tabel 4.17 Hasil Regresi Model (2)

$$ALLP_{it} = \delta_0 + \delta_1 BIG4_{it} + \delta_2 SPEC_{it} + \delta_3 SIZE_{it} + \delta_4 GROWTH_{it} + \delta_5 PASTLLP_{it} + \delta_6 EBTP_{it} + \varepsilon_{it}$$

<i>Random-Effects GLS regression</i>					
Variabel	<i>Exp. Sign</i>	<i>Coef.</i>	<i>Std. Err</i>	<i>t-Stat</i>	<i>Prob.</i>
BIG4	(-)	-0.000441	0.001441	-0.306290	0,320
SPEC	(-)	0.001666	0.001456	1.144842	0,127
SIZE	(-)	-0.000979	0.001251	-0.782692	0,217
GROWTH	(-)	0.006258	0.001604	3.902336	0,000*
PASTLLP	(-)	0.150234	0.030125	4.987050	0,000*
EBTP	(-)	-0.091923	0.022297	-4.122692	0,000*
Constant		0.022674	0.015989	1.418106	0,079
Jumlah kelompok		31	<i>S.E. of regression</i>		0.004506
Jumlah observasi		114	<i>F-statistic</i>		13.67369
<i>Adjusted R-squared</i>		0.402250	<i>Prob(F-statistic)</i>		0.000000
*Signifikan pada level 0,01					

Data dalam penelitian ini merupakan data dan diolah dengan menggunakan metode *Random Effect* (RE). Hal yang juga harus dipastikan

adalah bahwa hasil regresi yang dilakukan sudah BLUE. Hasil regresi model (2) pada tabel 4.17 merupakan data yang telah mendapat sejumlah perlakuan terhadap seluruh model sehingga memenuhi seluruh asumsi yang digunakan.

4.6.2.1 Uji Global (F Sat)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan atau tidak. Uji F dipakai untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel independen. Hipotesis yang dipakai dalam Uji F dalam penelitian ini adalah:

H_0 : jenis auditor, spesialisasi industri auditor, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, tingkat akrual di masa lalu, dan kinerja perusahaan secara bersama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) yang tidak normal

H_1 : jenis auditor, spesialisasi industri auditor, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, tingkat akrual di masa lalu, dan kinerja perusahaan secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) yang tidak normal

Uji F dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas (*p-value*) dengan alfa (5%). Hasil regresi menunjukkan bahwa seluruh model memiliki *probability F-Statistics* sebesar 0.00000 yang menjelaskan bahwa pada level $\alpha=5\%$ variabel independen yang diuji secara simultan/bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.6.2.2 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Nilai R^2 dapat menunjukkan baik atau tidaknya model regresi model yang peroleh. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai ini menunjukkan seberapa

dekat garis regresi yang kita estimasi dengan data yang sesungguhnya. Sehingga angka R^2 menjadi angka yang penting dalam regresi.

Nilai R^2 berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 100%) semakin baik model regresi tersebut. Nilai R^2 sebesar 0 berarti variasi dari variabel dependen tidak dapat diterangkan sama sekali oleh variabel independennya, dan sebaliknya.

Pada penelitian ini, uji R^2 digunakan untuk melihat kemampuan model menjelaskan penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) yang tidak normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai R^2 model adalah 49,74%. Hasil ini menjelaskan bahwa variabel independen mampu menjelaskan penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) yang tidak normal sebesar 40,22% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

4.6.2.3 Uji t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t dipakai untuk melihat signifikansi variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen yang lain bersifat konstan. Hasil regresi model kedua, yakni model peningkatan laba penyisihan penghapusan aktiva produktif yang tidak normal, dalam menguji manajemen laba dan reputasi auditor menunjukkan bahwa variabel GROWTH, PASTLLP, dan EBTP secara signifikan mempengaruhi variabel penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) yang tidak normal pada $\alpha=1\%$ sedangkan variabel lainnya, yakni BIG4, SPEC, dan SIZE tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel penyisihan penghapusan aktiva produktif (*loan loss provision*) yang tidak normal.

Variabel BIG4 dan SPEC yang menjadi fokus dalam penelitian ternyata secara empiris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diuji pada model kedua. Sementara itu, beberapa variabel kontrol, yakni GROWTH, PASTLLP, dan EBTP, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

4.7 Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengujian hipotesis berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan.

a. Hipotesis Pertama

H1: Bank yang diaudit KAP *Big 4* memiliki manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan bank yang diaudit KAP *Non- Big 4*.

Dari hasil regresi logistik dan regresi linear menunjukkan bahwa nilai BIG4 secara signifikan mempengaruhi variabel manajemen laba non-akrual untuk menghindari pelaporan kerugian (LOSS_AVOID) pada model (1.a). Namun, variabel BIG4 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba akrual (ALLP) yang diuji dalam model (2). Hal ini menjelaskan bahwa **hipotesis diterima** untuk pengujian model (1.a) dan **hipotesis ditolak** untuk pengujian model (2)

Hasil pengujian model (1.a) menunjukkan bahwa jenis auditor *Big 4* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu seperti hasil penelitian Kanagaretnam *et al.* (2010) yang juga menunjukkan hasil yang sama. Becker *et al.* (1998) juga menemukan bahwa manajemen laba pada perusahaan yang merupakan klien auditor *Big 5* lebih rendah dibandingkan perusahaan yang merupakan klien *Non-Big 5*.

Namun, ada beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini. Siregar (2005) menemukan bahwa KAP besar tidak terbukti memberikan kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP kecil, karena tidak terbukti menyebabkan pengelolaan laba perusahaan lebih efisien. Walaupun pada kenyataannya KAP besar diekspektasikan mampu menghasilkan audit yang lebih berkualitas.

Boone *et al.* (2010) juga membuktikan bahwa kualitas laporan keuangan klien auditor *big 4* dan perusahaan audit tingkat kedua (*second-tier audit firm*) secara luas menunjukkan kualitas yang sama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa auditor *big 4* perusahaan audit tingkat kedua (*second-tier audit firm*) sama-sama efektif dalam membatasi sifat agresif dan oportunistik dalam pelaporan keuangan.

Bauwhede *et al.* (2003) ini menunjukkan bahwa perusahaan Belgia, baik perusahaan tertutup maupun terbuka, terbukti melakukan manajemen laba dan mengatur laba secara oportunistik untuk mencapai tingkat laba perusahaan di tahun sebelumnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa auditor *Big 6* dan *non-Big 6* secara umum menunjukkan kompetensi yang sama dalam mendeteksi manajemen laba.

Peneliti menduga beberapa alasan mengapa hasil penelitian model (2) menunjukkan bahwa jenis KAP *Big 5* tidak berpengaruh secara signifikan dalam membatasi praktek manajemen laba. Pertama, kondisi lingkungan perusahaan perbankan beroperasi merupakan industri yang teregulasi dengan sangat ketat. Foncesa (2007) membuktikan bahwa penyelenggaraan peraturan (*legal enforcement*) dapat mengurangi dorongan untuk melakukan manajemen laba di bank. Regulasi dan monitor yang sangat ketat ini menyebabkan manajemen tidak memiliki banyak kesempatan untuk melakukan manajemen laba di industri perbankan. Regulasi dan monitor yang ketat tersebut juga membuat jenis auditor, apakah KAP *Big 5* atau KAP *non-Big 5*, tidak berpengaruh dalam membatasi manajemen laba di perusahaan perbankan.

Kedua, Francis dan Wang (2008) menunjukkan bahwa kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang menggunakan auditor *Big 4* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor *Non-Big 4* ketika perlindungan investor di negara tersebut semakin kuat. Penelitian ini mengindikasikan bahwa ketika perlindungan investor di suatu negara kurang baik, maka KAP *Big 4* tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam membatasi praktik manajemen laba di perusahaan negara tersebut. Perlindungan investor yang kuat akan mendorong auditor untuk memberikan kualitas audit yang lebih baik karena pada kondisi perlindungan investor yang kuat, kemungkinan kesalahan pelaporan lebih bisa dideteksi dan auditor akan dikenai sanksi bila terjadi kesalahan dalam pelaporan audit. Francis dan Wang (2008) dalam penelitiannya juga meneliti Indonesia sebagai salah satu negara sampel. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat perlindungan investor di Indonesia belum begitu baik. Kondisi perlindungan investor yang belum begitu baik di Indonesia mungkin menjadi salah satu alasan mengapa jenis

auditor, KAP *Big 5* atau KAP non-*Big 5*, tidak berpengaruh dalam membatasi manajemen laba di perusahaan perbankan Indonesia.

b. Hipotesis Kedua

H2: Bank yang diaudit KAP spesialisasi industri auditor memiliki manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan bank yang diaudit KAP bukan spesialisasi industri auditor.

Hasil pengujian model (1) dan (2) menunjukkan bahwa nilai SPEC tidak signifikan mempengaruhi variabel manajemen laba non-akrual (LOSS_AVOID) dan akrual (ALLP). Karena itu dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 ditolak**, artinya spesialisasi industri auditor tidak berdampak dalam membatasi praktek manajemen laba di bank. Penelitian ini membuktikan bahwa baik perusahaan yang diaudit oleh spesialisasi industri auditor atau pun oleh bukan spesialisasi industri auditor menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas yang tidak berbeda. Spesialisasi industri auditor juga tidak dapat membatasi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan.

Luhglatno (2008) melakukan penelitian untuk menginvestigasi dan memperoleh bukti empiris tentang KAP kelompok *big four* dan KAP spesialis industri dalam membatasi manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan IPO periode 2002-2006. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa KAP *big four* dan KAP spesialis industri terbukti tidak mampu membatasi praktik manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan melakukan IPO. Rahmadika (2011) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2009. Penelitian ini menggunakan *metode purposive sampling* dan didapat 128 observasi. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa auditor spesialis industri dan auditor *Big 4* terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sampel.

Dua penelitian di atas yang juga dilakukan di Indonesia pada industri dan periode yang berbeda menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini. Sama seperti jenis auditor, spesialisasi industri auditor juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam membatasi praktek manajemen laba di bank.

Sama seperti pada hasil uji jenis auditor terhadap manajemen laba di atas, peneliti menduga beberapa alasan: pertama, kondisi lingkungan perusahaan perbankan beroperasi merupakan industri yang teregulasi dengan sangat ketat. Regulasi dan monitor yang sangat ketat ini menyebabkan manajemen tidak memiliki banyak kesempatan untuk melakukan manajemen laba di industri perbankan. Kedua, kondisi perlindungan investor yang kurang baik di Indonesia. Hal ini menyebabkan spesialisasi industri auditor tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam membatasi praktik manajemen laba di perusahaan negara tersebut.

Sementara itu, beberapa variabel kontrol, yakni variabel SIZE pada model (1.a) serta variabel GROWTH, PASTLLP, dan EBTP pada model (2) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang besar akan cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Ashari *et al.* (1994) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang kecil memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran besar. Hal ini terjadi karena analis dan investor memberikan perhatian yang lebih banyak kepada perusahaan yang berukuran besar.

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba peningkatan laba. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset perusahaan bisa mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba secara positif. Ketika aset perusahaan tumbuh dengan cepat, manajemen memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan mempertahankan pertumbuhan yang dilaporkan dari tahun ke tahun. Perusahaan yang sedang berada pada kondisi pertumbuhan yang tinggi akan berusaha mempertahankan tingkat pertumbuhan tersebut. Manajemen akan menghindari pelaporan pertumbuhan aset yang fluktuatif yang akan mengganggu investor. Maka, untuk mempertahankan dan meningkatkan tingkat pertumbuhan aset dari tahun ke tahun, manajemen melakukan manajemen laba dengan menggunakan

diskresi akrual yang akan meningkatkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Manajemen dapat melakukan manajemen laba untuk melaporkan laba atau pertumbuhan yang tinggi untuk memenuhi ekspektasi investor, untuk mencapai target bonus, dan tujuan-tujuan lainnya.

Tingkat akrual di tahun sebelumnya juga mempengaruhi manajemen laba, yang ditunjukkan oleh nilai diskresi akrual penyisihan penghapusan aktiva produktif, secara positif dan signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif tahun sebelumnya yang semakin tinggi akan mempengaruhi tingkat manajemen laba yang semakin tinggi pada tahun pelaporan laba. Ketika penyisihan penghapusan aktiva produktif tahun sebelumnya tinggi, maka manajer memiliki peluang untuk menetapkan tingkat diskresi akrual penyisihan penghapusan aktiva produktif yang lebih tinggi dengan tetap mempertahankan nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif yang sama atau tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya.

Laba sebelum pajak dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang ditunjukkan oleh variabel EBTP memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba yang diuji pada model (2). Hal ini menjelaskan bahwa tingkat laba sebelum pajak dan penyisihan penghapusan aktiva produktif akan berpengaruh pada praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Ketika laba sebelum pajak dan penyisihan penghapusan aktiva produktif berada pada nilai negatif atau tidak mampu mencapai target laba yang diharapkan, maka akan timbul dorongan yang semakin besar oleh manajer untuk melakukan manajemen laba. Tujuan manajer melakukan manajemen laba pada kondisi tersebut adalah untuk menghindari pelaporan kerugian atau agar mampu mencapai target laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajer menggunakan diskresi akrual dari penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai alat dalam manajemen laba untuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari keseluruhan pengujian empiris yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

- a. Penelitian ini membuktikan bahwa bank yang diaudit oleh KAP *Big 4* memiliki praktik manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian yang lebih kecil dibandingkan dengan bank yang diaudit oleh KAP *Non-Big 4*. Hal ini sesuai dengan penelitian Kanagaretnam *et al.* (2010) dan Becker *et al.* (1998). Sementara jenis auditor, apakah KAP *Big 4* atau *non-Big 4*, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP *Big 4* dan KAP *non-Big 4* menunjukkan kompetensi yang sama dalam mendeteksi praktik manajemen laba di perusahaan perbankan. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Siregar (2005), Boone *et al.* (2010), dan Bauwhede *et al.* (2003).
- b. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP yang merupakan spesialis dalam industri perbankan tidak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi dan membatasi praktik manajemen laba dibandingkan dengan KAP yang bukan merupakan spesialis dalam industri perbankan. Penelitian oleh Luhglatno (2008) dan Rahmadika (2011) yang meneliti pengaruh KAP *Big 4* dan KAP spesialis industri terhadap manajemen laba dengan sampel dan periode penelitian yang berbeda juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yakni bahwa auditor spesialis industri dan auditor *Big 4* terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sampel.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pada model pertama, indikator variabel BENCHMARK yakni LOSS_AVOID dan JMBE ditentukan dengan menggunakan interval yang ditetapkan dalam jurnal Kanagaretnam *et al.* (2010) dan bukan interval yang ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan kondisi industri perbankan di Indonesia.
- b. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terbatas pada industri perbankan saja dan tidak menggunakan sampel perusahaan bukan perbankan.
- c. Reputasi auditor, yang diuji melalui aspek jenis auditor dan spesialisasi industri auditor, merupakan salah satu indikator dari banyak indikator kualitas audit lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi manajemen laba.

5.3 Implikasi Penelitian

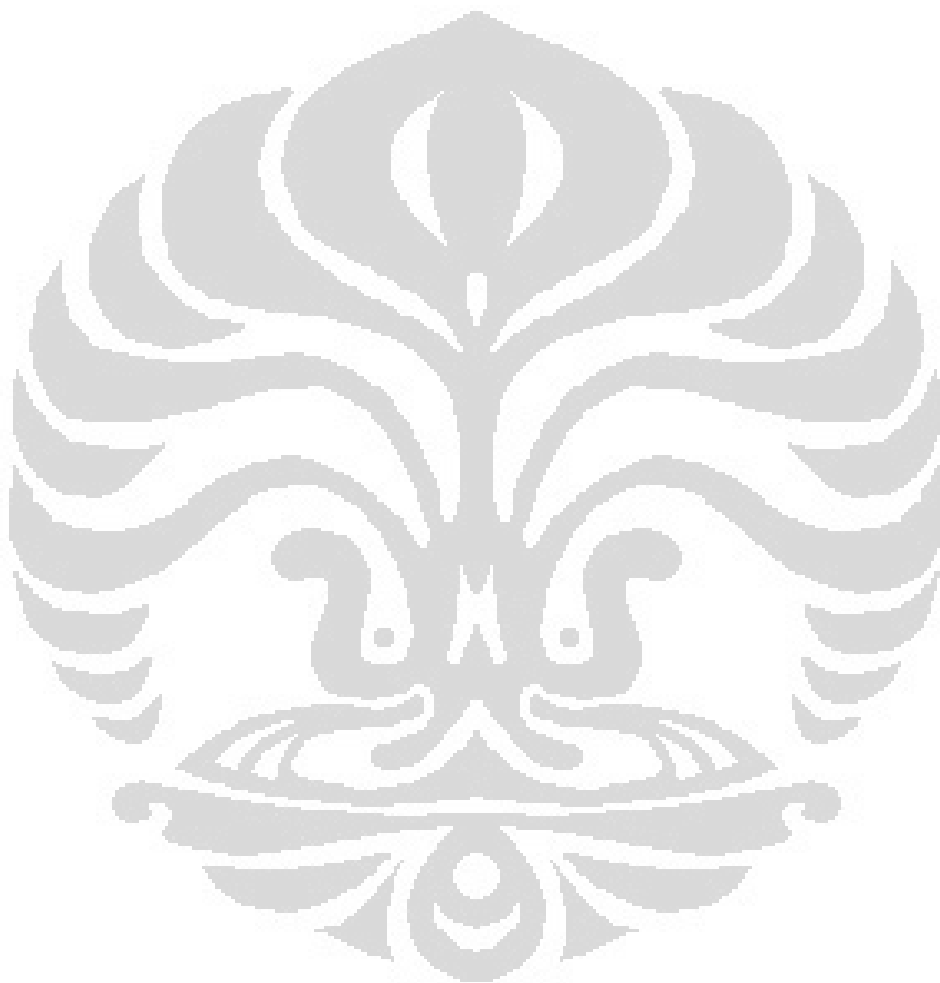
- a. Pemerintah sebaiknya melakukan evaluasi dan pengawasan terkait penyisihan penghapusan aktiva produktif yang terbukti digunakan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba di perusahaan perbankan.
- b. Investor sebaiknya lebih teliti dalam menggunakan laporan keuangan perusahaan perbankan untuk proses pengambilan keputusan karena adanya indikasi manajemen laba dalam laporan keuangan yang dilaporkan.

5.4 Saran untuk Penelitian Empiris Berikutnya

Beberapa saran untuk pengembangan penelitian ini selanjutnya antara lain:

- a. Interval dalam variabel dependen pada model (1) sebaiknya ditentukan sendiri oleh peneliti dengan menggunakan data perusahaan di Indonesia dan merujuk pada jurnal-jurnal terkait yang dapat digunakan dalam menentukan interval tersebut.

- b. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan membandingkan pengaruh reputasi auditor terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan dengan perusahaan non-perbankan.
- c. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan meneliti variabel audit lainnya, seperti independensi auditor, *tenure* audit, dan variabel lain untuk menguji pengaruh aspek kualitas audit lainnya terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan.



DAFTAR PUSTAKA

- Altamuro, J., Beatty, A. (2010). *How does internal control regulation affect financial reporting?* Journal of Accounting and Economics 49 (1-2), 58–74
- Amat, O. Gowthorp, C. and Perramon, J. (2006). *Manipulation of Earnings Reports in Spain-Some Evidence. Working Paper.* <http://www.papers.ssrn.com>.
- Arnawa, I Gede. (2006). Analisa Indikasi Manajemen Laba Melalui *Discretionary Allowance for Loan Losses* pada Perbankan Pasca Rekapitalisasi, *Tesis Magister FEUI*.
- Ariester, R.W. (2011). Pengaruh Praktek Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI, *Skripsi Sarjana FEUI*.
- Arnawa, I Gede. (2006). Analisa Indikasi Manajemen Laba Melalui *Discretionary Allowance for Loan Losses* pada Perbankan Pasca Rekapitalisasi, *Tesis Magister FEUI*.
- Autore, D.M., Billingsley, R.S., Schneller, M.I., (2009). *Information uncertainty and auditor reputation.* Journal of Banking and Finance 33 (12):183–192.
- Bauwhede, H.V., Marleen Willekens, Ann Gaeremynck. (2003). *Audit Firm Size, Public Ownership, and Firms' Discretionary Accruals Management.* The International Journal of Accounting, 38 (2003) 1–22.
- Bank Indonesia. 2006. Peraturan Bank Indonesia No.8/2/PBI tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2007. Peraturan Bank Indonesia No. 9/6/PBI tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2006. Peraturan Bank Indonesia No. 8/19/PBI tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta
- Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia No.13/ 19 /PBI tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No.8/12/PBI/2006 tentang Laporan Berkala Bank Umum. Bank Indonesia. 1998.
- Bank Indonesia. 1998. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR, Tentang Kualitas Aktiva Produktif. Jakarta.
- Bank Indonesia. 1998. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR, Tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. Jakarta.

- Beattie, Casson, Dale, McKenzie, Sutcliffe dan Turner. (1995). *Bank and Bad Debt: Accounting for Loan Losses in International Banking*.
- Beatty, A.L., Ke, B., Petroni, K.R. (2002). *Earnings management to avoid earnings declines across publicly and privately held banks*. *The Accounting Review* 77 (3):547–570.
- Beaver, W.H., & E.E. Engel. (1996). *Discretionary Behavior with Respect to Allowance for Loan Losses and The Behavior of Securities Prices*. *Journal of Accounting and Economics*, 22(1-3): 177-206.
- Becker, C., DeFond, M., Jiambalvo, J., Subramanyam, K., (1998). *The effect of audit quality on earnings management*. *Contemporary Accounting Research* 15 (Spring), 1–24.
- Beneish, M.D. (2001). *Earnings Management: A Perspective*. *Managerial Finance* 27 (12): 3-17.
- Boone, Jeff P., Inder K. Khurana, K. K. Raman. (2010). *Do The Big 4 And The Second-Tier Firms Provide Audits Of Similar Quality?*. *J. Account. Public Policy* 29 (2010): 330–352.
- Chang, Ruey-Dang., Wen-Hua Shen, dan Chun-Ju Fang. 2008. *Discretionary Loan Loss Provisions and Earnings Management For The Banking Industry*. *International Business & Economics Research Journal*.
- DeYoung & Roland. (2001). *Product mix and earnings volatility at commercial banks: evidence from a degree of leverage model*. *Journal of Financial Intermediation*, 10 (2001): 54–84.
- Gumanti, T.A. (2000). *Earning Management Suaatu Telaah Pustaka*. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, vol.2(2), pp.104-115.
- Fitriany. (2011). *Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit, Disertasi Pascasarjana FEUI*.
- Fonseca, A.R., & Gonza'Lez, Francisco. (2008). *Cross-Country Determinants Of Bank Income Smoothing By Managing Loan-Loss Provisions*. *University Of Oviedo, School Of Economics And Business, Spain. Journal Of Banking & Finance* 32 (2008): 217–228.
- Francis, J., Wang, D. (2008). *The joint effect of investor protection and big 4 audits on earnings quality around the world*. *Contemporary Accounting Research* 25 (Spring), 157–191.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., Schipper, K. (2004). *Costs Of Equity And Earnings Attributes*. *The Accounting Review* 79, 967-1010.
- Haryono, Slamet. (2008). *Pengaruh Motif Opportunistic, Signaling dan Capital Regulation terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, Disertasi Program Doktor Universitas Diponegoro*.

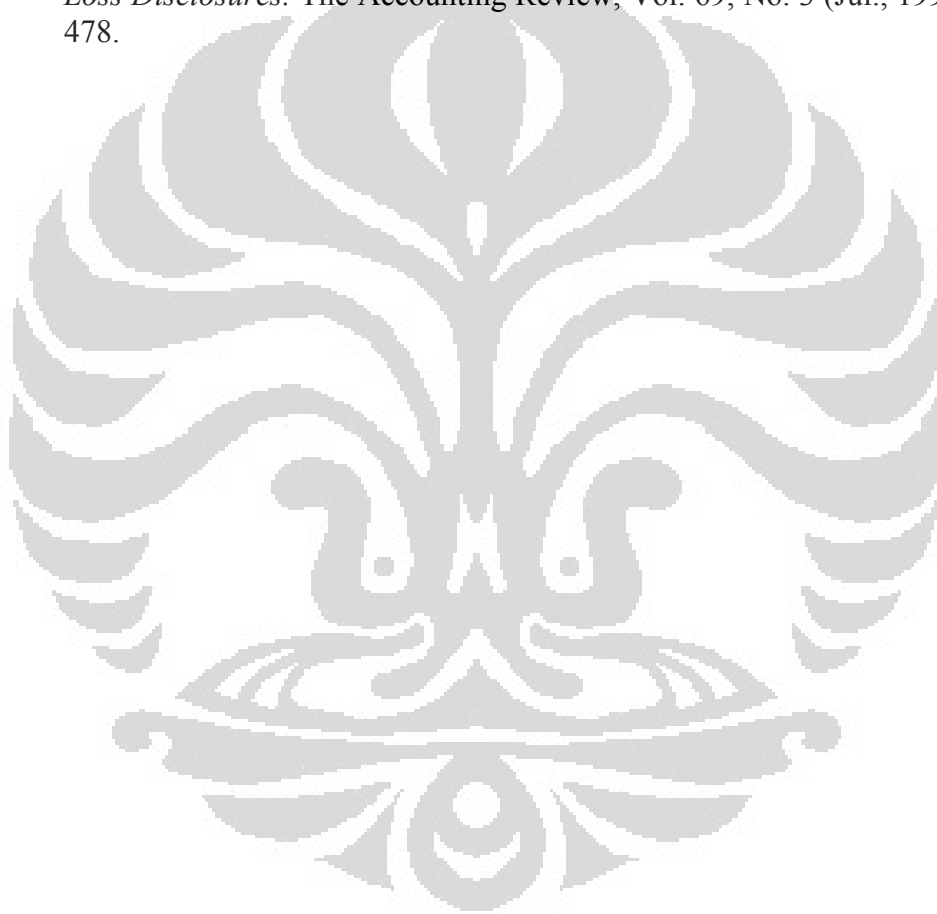
- Henry, Theresa F. dan Holtzman, Mark P. (2006). *“Critical Accounting Policy Disclosures for Financial Institutions”*. Bank Accounting and Finance.
- Jauhari, Arief. (2011). Pengaruh Kulaitas Audit terhadap Manajemen Laba dan Manajemen Pajak, *Disertasi Pascasarjana FEUI*.
- Kanagaretnam, Kiridaran., Chee Yeow Lim, Gerald J. Lobo. (2010). *Auditor Reputation and Earnings Management: International Evidence from the Banking Industry*. Journal of Banking & Finance 34 (2010): 2318–2327.
- Krishnan, Gopal. (2003). *Does Big Auditor Industry Expertise Constraint Earning Management?*. Accounting Horizons (2003) 1-16.
- Kwon, S.Y., Lim, C.Y., Tan, P.M.S., (2007). *Legal systems and earnings quality: The role of auditor industry specialization*. Auditing: A Journal of Practice & Theory 26, 25–55.
- Luhgiatno. (2008). Tesis: Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Menejemen Laba (Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia), *Disertasi Program Doktor Universitas Diponegoro*.
- Manurung, Berkah. (2010). Pengaruh Diversifikasi dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2007, *Skripsi Sarjana FEUI*.
- Mayhew, Brian W. (2001). *Auditor Reputation Building*. Journal Of Accounting Research, Vol. 39, No. 3 (Dec., 2001) 599-617.
- Meutia. (2004). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP *Big 5* dan *Non Big 5*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 7, No. 3, September 2004: Hal. 333-350.
- O’Keefe, T., King, R., Gaver, K. (1994). *Audit fees, industry specialization, and compliance with GAAS reporting standards*. Auditing: A Journal of Practice & Theory (Fall): 41–55.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.50 tentang Penyajian dan Pengungkapan Instrumen Keuangan dan PSAK No 55 tentang Pengakuan dan Pengukuran Instrumen Keuangan.
- Rahmadika, Nurina. (2011). Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009), *Skripsi Sarjana Universitas Diponegoro*.
- Salomom, I., dan A. Wright. (1997). *What do industry-specialist auditors know?*. Journal of accounting research (spring):191-208
- Scott, R.W. (2009). *Financial Accounting Theory, 5nd*., New Jersey: Prentice Hall

Shen, C., Chih, H., (2005). *Investor protection, prospect theory, and earnings management: An international comparison of the banking industry*. *Journal of Banking and Finance* 29 (10): 2675–2697.

Siregar, Sylvia Veronica. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*) dan Kekeliruan Penilaian Pasar, *Disertasi Pascasarjana FEUI*.

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/177/KEP/DIR Tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit. Jakarta

Wahlen, James M. (1994). *The Nature Of Information In Commercial Bank Loan Loss Disclosures*. *The Accounting Review*, Vol. 69, No. 3 (Jul., 1994): 455-478.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Perbankan yang menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Agroniaga
2	BABP	Bank Icb Bumiputera
3	BACA	Bank Capital Indonesia
4	BAEK	Bank Ekonomi Raharja
5	BBCA	Bank Central Asia
6	BBKP	Bank Bukopin
7	BBNI	Bank Negara Indonesia
8	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
10	BBTN	Bank Tabungan Negara
11	BCIC	Bank Mutiara
12	BDMN	Bank Danamon Indonesia
13	BEKS	Bank Pundi Indonesia
14	BJBR	Bank Pembangunan Jawa Barat & Banten
15	BKSW	Bank Kesawan
16	BMRI	Bank Mandiri
17	BNBA	Bank Bumi Artha
18	BNGA	Bank Cimb Niaga
19	BNII	Bank Internasional Indonesia
20	BNLI	Bank Permata
21	BSIM	Bank Sinarmas
22	BSWD	Bank Swadesi
23	BTPN	Bank Pensiunan Nasional
24	BVIC	Bank Victoria
25	INPC	Bank Artha Graha
26	MAYA	Bank Mayadapa Internasional
27	MCOR	Bank Windu
28	MEGA	Bank Mega Terbuka
29	NISP	Bank Ocbe Nisp
30	PNBN	Bank Pan Indonesia
31	SDRA	Bank Himpunan Saudara

Lampiran 2. Market Share KAP dan Spesialisasi Industri Auditor

Tahun	KAP	KLIEN									Market Share
2009	DHS	BNBA	BSWD	PNBN							4,20%
	EY	BBNI	BBRI	BBTN	BJBR	BBKP	BABP				34,90%*
	KPMG	BAEK	BDMN	BNLI	MEGA						11,09%
	PWCL	BMRI	BTPN								21,41%
	HGHA	BBNP	BVIC	MAYA							0,97%
	KOS	BEKS									0,07%
	MULY	BSIM	MCOR								0,56%
	PUSS	BABP	BBCA	BBKP	BNII						17,64%
	RS	AGRO	BCIC	BKSW							0,66%
	TBSR	BACA	SDRA								0,30%
	TDWR	BNGA	NISP								7,40%
	TPAT	INPC									0,79%
2008	DHS	BNBA	BSWD	PNBN							3,98%
	EY	BABP	BBCA	BBNI	BBRI	BBTN	BJBR				45,25%*
	KPMG	MEGA	BAEK	BDMN	BNLI						12,59%
	PWCL	BMRI	BTPN								21,85%
	BD	BACA	BBNP								0,32%
	GTI	BVIC	MAYA								0,65%
	IAP	AGRO									0,15%
	KOS	BEKS									0,09%
	MRST	MCOR									0,12%
	MULY	BSIM									0,36%
	PUSS	BBKP	BNII								5,25%
	RS	BCIC									0,33%
	TBSR	SDRA									0,12%
	TDWR	BNGA	NISP								8,07%
	TPAT	INPC									0,75%
	UHYA	BKSW									0,13%
2007	DHS	BAEK	BSWD	PNBN							4,68%
	EY	BABP	BBCA	BBNI	BBRI	BBTN	MEGA	BJBR			47,06%*
	KPMG	BNLI	BDMN								8,58%
	PWCL	BMRI	BNGA	BNII	BTPN	NISP					33,82%*
	ARHC	INPC									0,75%
	BDOI	BACA									0,08%
	DHPR	BCIC									0,95%
	GTI	BVIC	MAYA	SDRA							0,75%
	MRST	MCOR									0,13%
	MULY	BSIM									0,36%
	ORSR	BNBA									0,13%
	PUSS	BBKP									2,30%

Lampiran 2. Market Share KAP dan Spesialisasi Industri Auditor (Lanjutan)

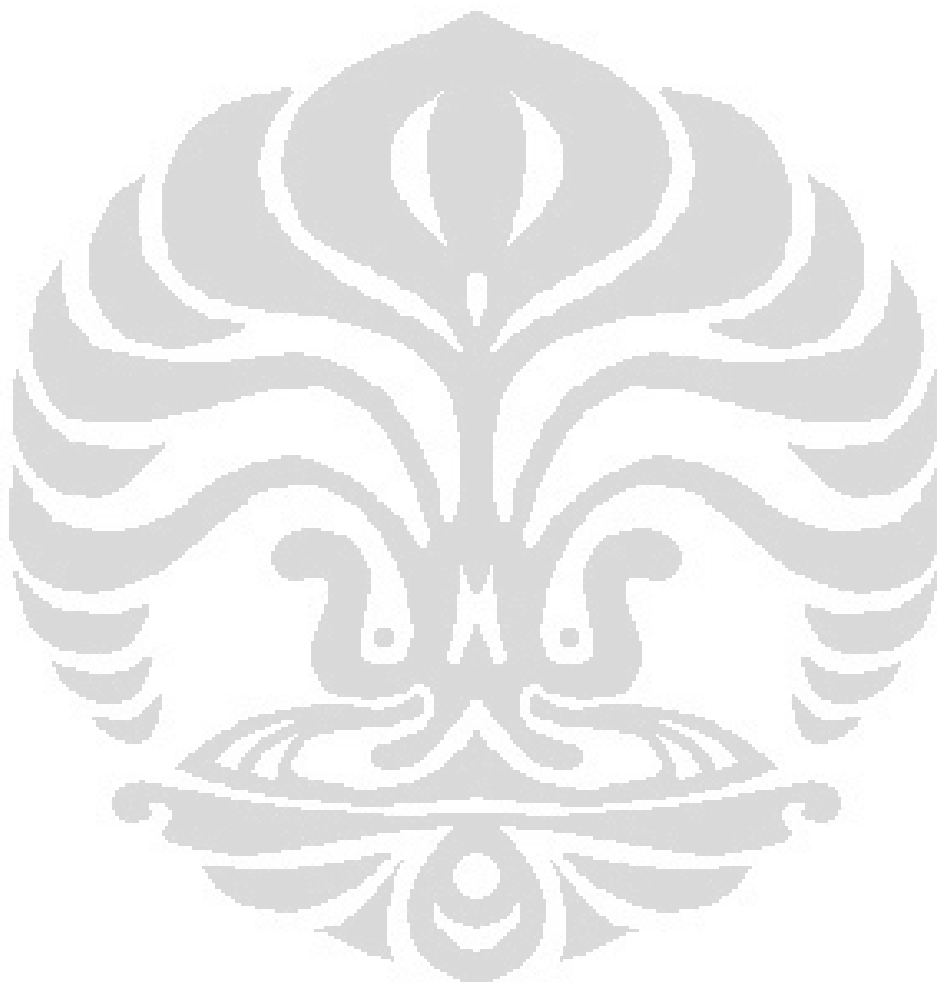
Tahun	KAP	KLIEN									Market Share
	RSMI	BKSW									0,15%
	SSSH	BBNP									0,25%
2006	DHS	BAEK	BNBA	BSWD	PNBN						4,64%
	EY	BABP	BBCA	BBKP	BBNI	BBRI	BBTN	BMRI	BTPN	MEGA	70,57%*
	KPMG	BNLI									3,05%
	PWCL	BDMN	BNGA	BNII	NISP						19,29%
	BDOI	BACA									0,03%
	DHPR	BCIC									1,17%
	GTI	BVIC	MAYA	SDRA							0,62%
	ISS	BEKS									0,11%
	MRST	MCOR									0,08%
	RSMI	BKSW									0,17%
	SSSH	BBNP									0,27%
2005	DHS	BABP	BAEK	BNBA	BSWD	PNBN					5,24%
	EY	BBKP	BBNI	BBRI	BMRI	BNII	BTPN	MEGA			61,14%*
	KPMG	BBCA	BDMN	BNLI							24,20%
	PWCL	BNGA	NISP								5,91%
	ARH	INPC									1,04%
	BD	BBNP									0,27%
	BDOI	BACA									0,01%
	GTI	BVIC									0,20%
	GTTT	SDRA									0,07%
	ISS	BEKS									0,14%
	MORS	MAYA									0,30%
	MRST	MCOR									0,06%
	MSLL	BCIC									1,27%
	RSMI	BKSW									0,15%
2004	DHS	BABP	BAEK	BNBA	BSWD	BVIC	PNBN				4,35%
	EY	BBKP	BBNI	BBRI	BMRI	BNII	BNLI	BTPN	MEGA		64,75%*
	KPMG	BBCA									16,09%
	PWCL	BDMN	BNGA	NISP							11,59%
	AWDR	INPC									0,95%
	BD	BBNP									0,25%
	BDOI	BACA									0,00%
	GTTT	SDRA									0,06%
	ICH	BEKS									0,16%
	MORS	MAYA	MCOR								0,33%
	MRST	BCIC									0,85%
	RSMC	BKSW									0,17%
	RSMI										0,22%

Lampiran 2. Market Share KAP dan Spesialisasi Industri Auditor (Lanjutan)

Tahun	KAP	KLIEN								Market Share
	SUNO	AGRO								0,23%
2003	DHS	BABP	BNBA	BSWD	BVIC	NISP	PNBN			4,97%
	EY	BBKP	BBRI	BMRI	BNII	BNLI	INPC			50,64%
	KPMG	BBCA								15,84%
	PWCL	BBNI	BDMN	BNGA						24,73%
	AWDR	BBNP								0,22%
	GTTT	SDRA								0,05%
	MORS	MAYA								0,28%
	MRST	BCIC								1,08%
	PRAS	MEGA								1,65%
	RODK	BEKS								0,22%
	RSMC	BKSW								0,15%
	SUNO	AGRO								0,16%
2002	DHS	BSWD	BVIC	NISP	PNBN					3,73%
	EY	BABP	BBRI	BMRI	BNII	BNLI				52,20%*
	KPMG	BBCA	BNGA							18,13%
	PWCL	BBNI	BDMN							22,32%
	DKP	AGRO								0,16%
	HTM	BCIC								0,93%
	MORS	MAYA								0,29%
	PRAS	INPC	MEGA							1,67%
	RODK	BEKS								0,23%
	ROYO	BBNP								0,20%
	RSMC	BKSW								0,13%
2001	AA	BNLI								6,36%
	DHS	BSWD	BVIC	PNBN						6,07%
	EY	BABP								0,48%
	PWCL	BBNI	BDMN	BNGA						48,93%
	HTM	BNII	NISP							9,06%
	PRAU	BBCA	INPC	MEGA						27,77%
	RODK	BEKS								0,36%
	ROYO	BBNP								0,39%
	RSMC	BKSW								0,21%
	RSMI	MAYA								0,37%
2000	AA	BDMN	BNLI							19,31%
	DHS	BSWD	BVIC	PNBN						4,72%
	KPMG	BNGA								4,92%
	PWCL	BBNI								29,87%*
	HTM	BCIC	BNII							11,41%
	PRAU	BBCA	INPC	MEGA						27,36%*

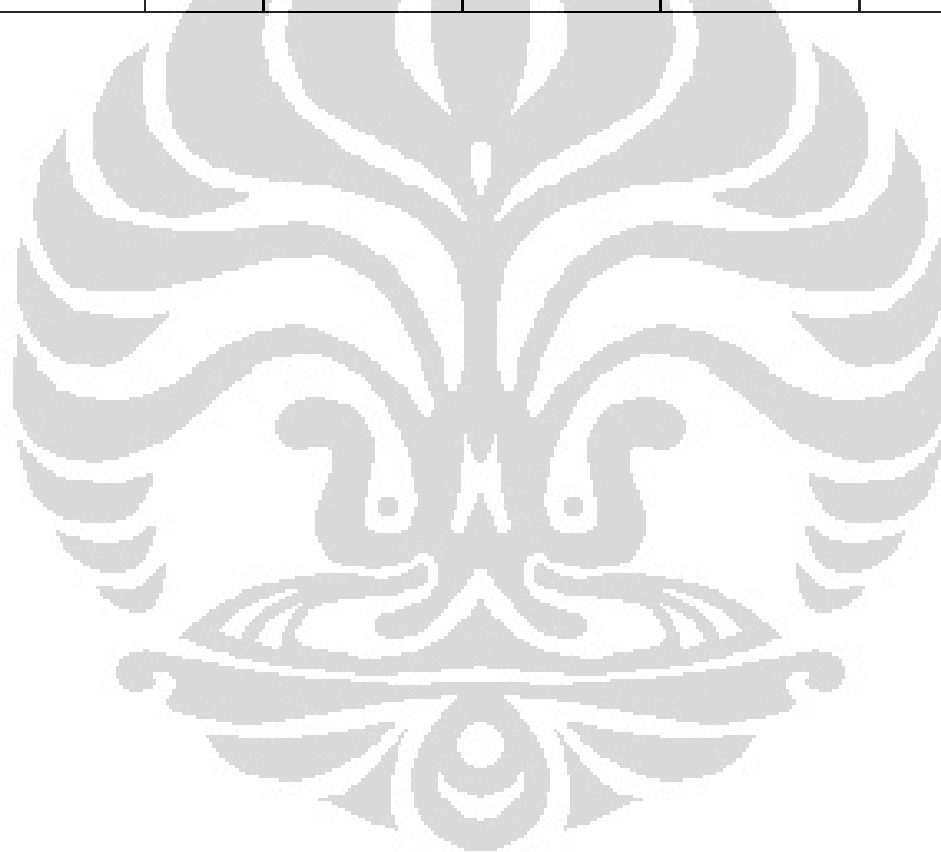
Lampiran 2. Market Share KAP dan Spesialisasi Industri Auditor (Lanjutan)

Tahun	KAP	KLIEN									Market Share
	RODK	BEKS									0,40%
	ROYO	BBNP	NISP								1,71%
	RSMI	MAYA									0,30%
*Spesialisasi Industri Auditor											



Lampiran 3. Statistik Deskriptif Model LLP

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LLP	310	-,09853814	,46005748	,0068134072	,02981192934
BEGLLA	310	,00000000	1,48740882	,0334834837	,14355743143
CHLOANS	310	-,54260281	10,74778728	,1320324453	,63473339164
LOANS	310	,00000000	12,60353162	,5254471543	,77954594360
NPL	310	,00000000	,50284650	,0208445747	,04521875805
DNPL	310	0	1	,40	,491
LCO	310	,00000000	1,49207572	,0138089662	,09707348320

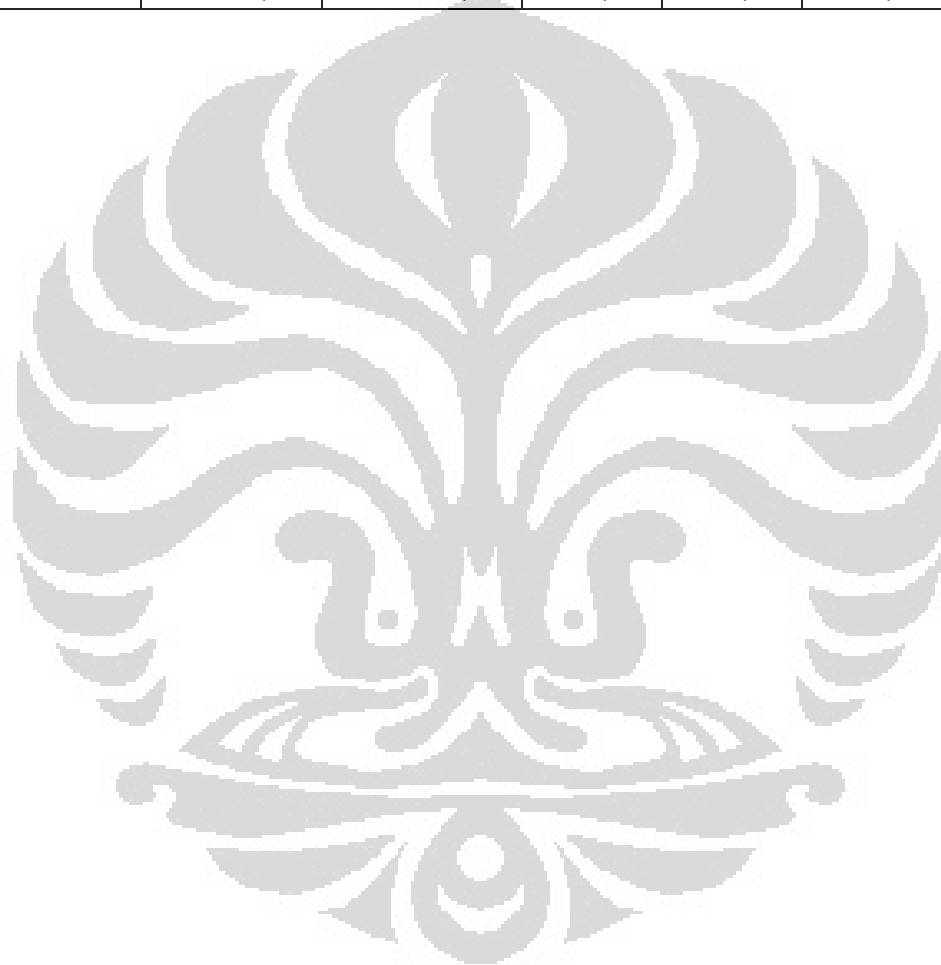


Lampiran 4. Uji Korelasi Model LLP

	LLP	BEGLLA	CHLOANS	LOANS	NPL	DNPL	LCO
LLP	1,000						
<i>Sig. (1-tailed)</i>	.						
BEGLLA	-,129**	1,000					
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,012	.					
CHLOANS	-,108**	,502*	1,000				
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,029	,000	.				
LOANS	-,080***	,627*	,927*	1,000			
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,080	,000	,000	.			
NPL	,097**	,398*	,608*	,622*	1,000		
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,044	,000	,000	,000	.		
DNPL	-,118**	,028	-,084***	-,229*	-,360*	1,000	
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,019	,313	,069	,000	,000	.	
LCO	-,065	,705*	,795*	,793*	,574*	-,047	1,000
<i>Sig. (1-tailed)</i>	,128	,000	,000	,000	,000	,205	.
*Signifikan pada level 0,01 (<i>one-tailed</i>)							
** Signifikan pada level 0,05 (<i>one-tailed</i>)							
*** Signifikan pada level 0,10 (<i>one-tailed</i>)							

Lampiran 5. Hasil Regresi Model LLP

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error			Tolerance	VIF
BEGLLA	-,054	,019	-2,783	,006	,347	2,879
CHLOANS	-,024	,009	-2,699	,007	,083	12,094
LOANS	,010	,008	1,382	,168	,077	12,973
NPL	,164	,051	3,216	,001	,505	1,981
DNPL	,000	,004	,096	,924	,616	1,623
LCO	,052	,035	1,496	,136	,237	4,228



Lampiran 6. Nilai Residu Model LLP

No.	Kode	Tahun	Residu (nilai absolut)
1	AGRO	2009	0,00119
2	AGRO	2007	0,0049
3	AGRO	2006	0,01557
4	AGRO	2005	0,00479
5	AGRO	2003	0,00464
6	BABP	2006	0,01356
7	BABP	2004	0,0002
8	BABP	2002	0,00323
9	BACA	2009	0,00731
10	BACA	2008	0,00634
11	BAEK	2009	0,00607
12	BAEK	2008	0,00357
13	BAEK	2007	0,00236
14	BAEK	2006	0,00477
15	BAEK	2005	0,00612
16	BBCA	2004	0,00187
17	BBCA	2003	0,00262
18	BBCA	2002	0,00185
19	BBCA	2000	0,00112
20	BBKP	2004	0,01015
21	BBNI	2006	0,00383
22	BBNI	2005	0,0062
23	BBNI	2002	0,00258
24	BBNI	2001	0,0103
25	BBNI	2000	0,01845
26	BBNP	2009	0,0095
27	BBNP	2008	0,00596
28	BBNP	2007	0,00698
29	BBNP	2006	0,00865
30	BBNP	2005	0,00999
31	BBRI	2005	0,00303
32	BBRI	2003	0,00578
33	BBTN	2009	0,00998
34	BBTN	2008	0,00876
35	BBTN	2007	0,01006
36	BCIC	2009	0,03619
37	BCIC	2006	0,0096
38	BCIC	2005	0,01187

Lampiran 6. Nilai Residu Model LLP (Lanjutan)

No.	Kode	Tahun	Residu (nilai absolut)
39	BCIC	2003	0,02076
40	BDMN	2005	0,01104
41	BDMN	2004	0,01207
42	BEKS	2008	0,01531
43	BJBR	2008	0,00159
44	BKSW	2009	0,01209
45	BKSW	2008	0,0061
46	BKSW	2007	0,00737
47	BKSW	2006	0,01016
48	BKSW	2005	0,00756
49	BKSW	2003	0,00508
50	BMRI	2009	0,00216
51	BMRI	2007	0,00427
52	BMRI	2006	0,00273
53	BMRI	2005	0,00857
54	BMRI	2004	0,00679
55	BMRI	2003	0,00356
56	BNBA	2009	0,00644
57	BNBA	2008	0,00484
58	BNBA	2007	0,00381
59	BNBA	2006	0,00797
60	BNBA	2005	0,00267
61	BNBA	2004	0,00554
62	BNGA	2007	0,00046
63	BNGA	2005	0,00645
64	BNGA	2001	0,02501
65	BNGA	2000	0,03619
66	BNII	2000	0,03619
67	BNLI	2009	0,00138
68	BNLI	2008	0,00077
69	BNLI	2007	0,00118
70	BNLI	2006	0,00458
71	BNLI	2005	0,00642
72	BNLI	2004	0,00474
73	BNLI	2001	0,03343
74	BSIM	2008	0,00453
75	BSWD	2009	0,00837
76	BSWD	2008	0,00396

Lampiran 6. Nilai Residu Model LLP (Lanjutan)

No.	Kode	Tahun	Residu (nilai absolut)
77	BSWD	2007	0,00702
78	BSWD	2003	0,00295
79	BSWD	2002	0,01652
80	BSWD	2001	0,01195
81	BTPN	2009	0,00238
82	BTPN	2008	0,00182
83	BVIC	2006	0,00517
84	BVIC	2005	0,00505
85	BVIC	2001	0,00243
86	INPC	2009	0,00977
87	INPC	2008	0,01032
88	INPC	2007	0,01069
89	INPC	2006	0,0133
90	INPC	2005	0,01103
91	INPC	2004	0,00467
92	MAYA	2008	0,00218
93	MAYA	2006	0,00522
94	MAYA	2005	0,00545
95	MAYA	2004	0,0035
96	MAYA	2003	0,00259
97	MAYA	2002	0,00226
98	MAYA	2001	0,00135
99	MCOR	2009	0,00961
100	MCOR	2007	0,01248
101	MEGA	2009	0,0019
102	NISP	2009	0,00373
103	NISP	2008	0,00461
104	NISP	2007	0,00485
105	NISP	2006	0,0062
106	NISP	2005	0,00621
107	NISP	2004	0,00736
108	NISP	2003	0,00098
109	PBNB	2008	0,00172
110	PBNB	2007	0,0024
111	PBNB	2006	0,00702
112	PBNB	2005	0,01595
113	SDRA	2009	0,00565
114	SDRA	2006	0,00445

Lampiran 7. Pengujian Breusch and Pagan Lagrangian Model (2)

	Var	sd = sqrt(Var)
ALLP	.0000488	.0069865
e	.000018	.0042378
u	.0000274	.0052307
Test: $\text{Var}(u) = 0$		
chi2(1) = 4.05		
Prob > chi2 = 0.0442 **		
*** prob F < alfa --> tolak Ho, maka model tidak memakai metode PLS. Model akan menggunakan metode RE atau FE		



Lampiran 8. Pengujian Hausman Model (2)

	(b) fe	(B) re	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
BIG5	-.0004487	-.000171	-.0002777	.0013476
SPEC	.0031839	.002077	.0011069	.0009004
SIZE	-.0086866	-.001501	-.0071855	.0033276
GROWTH	.0061634	.0063737	-.0002102	.0006093
PASTLLP	.1383952	.1461214	-.0077263	.0101469
EBTP	-.0815624	-.0944162	.0128537	.0175833
b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg				
B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg				
Test: Ho: difference in coefficients not systematic				
chi2(6) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B) = 10.00				
Prob>chi2 = 0.1246 **				
** prob F > alfa --> terima Ho, maka model menggunakan metode RE				